

Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag

دعوة

HARMONI DAKWAH

Spirit Dakwah dan Strategi Komunikasi
dalam Konservasi Lingkungan



UIN MATARAM PRESS

UIN MATARAM PRESS
Jl. Sekeloa Timur No. 10, Mataram, NTB
Telp. (0370) 633333, 633334, 633335

Dr. Siti Nurul Yaqinah, M.Ag

HARMONI DAKWAH

Spirit Dakwah dan Strategi Komunikasi
dalam Konservasi Lingkungan

HARMONI DAKWAH

Spirit Dakwah dan Strategi Komunikasi
dalam Konservasi Lingkungan

Dr. SITI NURUL YAQINAH, M.Ag.



UIN MATARAM PRESS
Alamat : Jl. Gajah Mada No. 100 Jempang Baru Kec. Sekeloa - Kota Mataram
Telp. (0370) 621298 Fax. (0370) 625337 email : p2mi@uinmataram.ac.id

HARMONI DAKWAH

Spirit Dakwah dan Strategi Komunikasi dalam Konservasi
Lingkungan

Penulis:

Dr. SITI NURUL YAQINAH, M.Ag.

ISBN: 978-623-95282-2-5

Editor:

Dr. Mohammad Liwa Irrubai, M.Pd.

Penyunting:

Dr. Mohammad Liwa Irrubai, M.Pd.

Desain Sampul Dan Tata

Letak: Safarudin, S.Kom.

Penerbit:

UIN Mataram Press

Redaksi:

Kampus II UIN Mataram (*Gedung Research Center*)

Lt. 1) Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru

Kota Mataram – NTB 83116

Telp. (0370) 621298

Fax. (0370) 625337

Email: lp2muinmataram.ac.id

Distributor Tunggal:

UD. DAMAR SAKTI

Jl. Terusan Bung Hatta No. 38B

Majeluk – Kota Mataram

Cetakan Pertama, November 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. sang penguasa alam yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga buku yang berjudul, *Harmoni Dakwah: Spirit Dakwah dan Strategi Komunikasi dalam Konservasi Lingkungan* ini dapat terselesaikan. Buku ini pada dasarnya disertasi penulis yang berjudul *Dakwah Berbasis Lingkungan Hidup (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nahdhatul Wathan Narmada Lombok Barat)*.

Pada prinsipnya buku ini ditujukan untuk menambah pesan-pesan keilmuan, referensi serta wacana tentang dakwah, komunikasi, dan konservasi lingkungan. Adapun referensi yang berkaitan dengan dakwah, komunikasi dan konservasi lingkungan tentu sangat jarang, maka dari itu buku ini hadir untuk menjawab kekeringan wacana tersebut. Di samping itu pula, dakwah selama ini lebih banyak disampaikan hanya sebatas teoritik dan retorik di podium-podium dan panggung pengajian sehingga aplikasi dakwah yang menyentuh pada ranah praksis lingkungan sangat jarang. Atas dasar itu juga buku ini hadir sebagai bentuk dan aplikasi dakwah yang aplikatif terhadap isu-isu lingkungan.

Dalam konteks Lombok, jika ditelisik ke belakang, sudah ada beberapa pondok pesantren yang telah melakukan dakwah lingkungan,

seperti pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, hanya saja gerakan dakwahnya di bidang lingkungan hidup tidak spesifik dan semasih apa yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada. Akibatnya, sungguh bukan suatu hal yang berlebihan jika Nurul Haramain disebut sebagai icon sekaligus mercusuar dakwah berbasis lingkungan hidup di Lombok, dan NTB pada umumnya.

Buku ini menyuguhkan dan mengetengahkan diskursus tentang dakwah multiperspektif, integrasi dakwah dengan komunikasi, grand teori yang digunakan dalam membedah aspek gerakan dakwah pesantren berbasis lingkungan hidup, serta tawaran perspektif baru berupa harmoni dakwah, yang condong pada pengintegrasian antara dakwah, komunikasi, dan konservasi lingkungan.

Buku ini tidak akan pernah ada tanpa kontribusi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada orangtua penulis, Drs. H. M. Yusuf Lesa, M. Si., dan Hj. Siti Salmah Yusuf; almarhum mertua H. Lalu Muhammad Husni dan Hj. Hidayah; suami tercinta Lalu Junaidi, M. Si., terima kasih atas pengertian dan dukungan tanpa batas yang diberikan sehingga karya ini bisa diselesaikan dan kepada ketiga putriku Baiq Jihan Rahadatul Aisy, Baiq Razita Aurelia, dan Baiq Zafina Ulayya, terima kasih sudah menjadi anak-anak yang penuh pengertian untuk mama.

Selanjutnya penulis juga berterimakasih kepada LP2M UIN Mataram dan jajarannya yang telah membantu menerbitkan ‘buku’ ini. Para kolega di FDIK yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Di samping itu, penulis mengucapkan terima kasih untuk adinda Iskandar Dinata dan ananda Ishak Hariyanto, yang telah meluangkan waktunya untuk merapikan dan mengedit disertasi yang telah lama mengendap ini sehingga berbentuk buku yang pembaca pegang saat ini.

Akhirnya penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi, serta penambahan pesan-pesan pengetahuan yang berkaitan dengan diskursus dakwah, komunikasi, dan konservasi lingkungan, terutama Harmoni Dakwah. Selain sebagai referensi bacaan, tentu penulis meyakini dalam buku ini juga banyak kelemahan. Oleh karenanya, penulis dengan besar hati menerima kritik, saran dan masukan untuk penyempurnaan buku ini selanjutnya.

Monjok, 15 Agustus 2020

Siti Nurul Yaqinah

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
BAB I SKETSA DAKWAH	1
A. Lorong Dakwah.....	1
B. Dakwah Dalam Wacana Akademik	14
BAB II INTEGRASI DAKWAH DAN KOMUNIKASI	22
A. Dakwah dalam Perspektif.....	22
B. Dasar Pelaksanaan Dakwah.....	31
C. Diskursus Komunikasi	40
D. Rekonstruksi Teori Komunikasi	47
E. Komponen Dakwah dan Komunikasi	54
F. Wajah Dakwah dan Komunikasi	100
BAB III PESANTREN DAN KONSERVASI LINGKUNGAN	111
A. Paradigma Pesantren dan Sistem Nilai	111
B. Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam.....	120
C. Peran Manusia dalam Tiga Dimensi	132
BAB IV DAKWAH GREEN PESANTREN	157
A. Citra Pesantren.....	157
B. Dakwah Persuasif.....	168
C. Dakwah Dialogis.....	198
D. Dakwah Partisipatif	210
BAB V IMPLIKASI DAKWAH <i>GREEN</i> PESANTREN	260

A. Pesantren sebagai <i>Role Model</i>	260
B. Lompatan Paradigma Masyarakat	267
C. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat.....	273
D. Peningkatan Ekonomi Masyarakat	279
E. Konstruksi Dakwah Konservasi Lingkungan	290
DAFTAR PUSTAKA	301
TENTANG PENULIS	313



BABI

SKETSA DAKWAH

A. Lorong Dakwah

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik.¹ Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah Islam dalam praktiknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang pelbagai nilai kehidupan.

Oleh karena itu, dakwah merupakan upaya tanpa henti yang harus diaktualisasikan dan diimplementasikan ke dalam

¹Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 14.

seluruh nilai ajaran Islam dan semua aspek kehidupan. Islam mengandung interpretasi bahwa ajaran agama Islam senantiasa relevan dengan segala situasi ruang dan waktu, yang tentunya berlaku apabila ditopang oleh kegiatan dakwah yang strategis, profesional dan mengikuti perkembangan masyarakat dengan segala tantangan dan dinamikanya. Selain itu, dakwah pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang kita serukan, sehingga dakwah tidak hanya dilakukan dengan aktivitas lisan semata, tetapi juga dilakukan dalam perbuatan yang ditunjukkan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Komitmen seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh hidup dari apa yang diserukannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan Allah dengan kapasitas intelegensia dan potensi yang dimilikinya, manusia dipercaya harus tampil di muka bumi ini sebagai *khalifatullah*². Sebagai khalifah, Allah menugaskan sebagai pemegang dan pengemban amanah kepada semua makhluk ciptaan-Nya, hanya manusia yang secara suka rela menerima tugas mulia tersebut.

²QS. al-Baqarah [2]: 30.

Karena manusia memiliki keyakinan dan kemampuan untuk menjadi pengemban amanah Allah dan menjaga karunia-Nya yang paling berharga, maka manusia mau menerima tugas suci tersebut. Dengan diterimanya tugas amanah Allah oleh manusia, berarti manusia dianugerahi kepercayaan, keberanian dan keutamaan serta kebijakan dan kekuasaan di alam semesta ini. Jadi, manusia bukan sekadar khalifah Allah di bumi ini melainkan juga pemegang amanah Allah.

Menurut Nurcholish Madjid,³ implikasi dari kekhalifahan manusia ialah keperluannya pada kemampuan untuk mengerti alam (lingkungan) tempat ia hidup dan menjalankan tugasnya.⁴ Manusia memiliki kemungkinan untuk memahami alam ini karena potensi akal yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Melalui akalnya, manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap alam semesta yang dianugerahkan kepadanya untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Manusia harus memperlakukan alam dengan bijaksana, memelihara dan

³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 300-307.

⁴Salah satu pengertian interpretatif tentang diajarinya Adam tentang nama-nama benda ialah bahwa ia diberi kemampuan intelek untuk mengenali lingkungan hidupnya. Dan itulah 'taruhan' kekhalifahan Adam. Lihat: QS. al-Baqarah [2]: 31.

menjaga seluruh kelestarian seluruh isinya karena mengingat berbagai unsur dalam lingkungan sengaja diciptakan Tuhan untuk manusia.

Hubungan manusia dengan alam lingkungan hidupnya, dalam hal ini bumi, adalah hubungan *isti'mar* atau amanah untuk mengelola dan memakmurkannya. Pada awalnya pengelolaan itu adalah bagian dari strategi manusia untuk bertahan hidup (*survive*), tetapi dalam perkembangannya, manusia membangun hubungan dengan alam lingkungannya tidak lagi hanya sekadar hubungan tradisional yang apresiatif tetapi telah berubah menjadi hubungan sekuler yang eksploitatif.⁵ Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam seluruhnya. Inilah awal dari semua bencana lingkungan hidup yang dialami manusia sekarang ini. Dalam QS. al-Rūm [30]: 41 disebutkan bahwa kerusakan di alam seringkali disebabkan oleh tindakan manusia itu sendiri. Demikian firman Allah:

⁵A. Qadir Gassing HT., *Etika Lingkungan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2007), 92.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁶

Bagi penulis, isu lingkungan hidup saat ini dianggap sebagai persoalan yang sangat krusial. Jika manusia lalai dalam menanganinya akan mengancam eksistensi makhluk hidup di planet bumi, bahkan bukan hanya manusia melainkan juga flora dan fauna serta sejumlah makhluk lainnya. Karena itu, wacana penyelamatan lingkungan hidup (*environmental problems*) tengah menjadi isu global, sehingga baik negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang telah dan terus menerus memberikan perhatian ekstra serius pada masalah tersebut.

Kekhawatiran serupa dirasakan oleh bangsa Indonesia, meski harus diakui bahwa tidak semua bencana adalah cermin

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 408.

ulah manusia, karena ada sebagian bencana yang terjadi di luar kendali manusia (akibat dinamika alamiah semata). Namun, penjarahan sumber-sumber alam yang kelewatan, konversi lahan dan tata guna lahan yang sembrono telah menghasilkan banjir bandang dan deretan longsor di mana-mana, yang akumulasi jumlah kerugian dan korbannya tak kalah besarnya dengan bencana alam yang sungguh bisa dikatakan sebagai bencana alamiah.

Krisis lingkungan hidup yang terjadi seperti uraian di atas, dapat diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang perorang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta.⁷ Selain itu, berbagai program pemerintah telah diluncurkan, antara lain untuk melakukan penghijauan lahan-lahan kritis. Namun, program-program tersebut cenderung masih menggunakan paradigma lama. Misalnya, program tersebut masih berbasis proyek, parsial, lebih pada pendekatan biofisik dan teknik,

⁷Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup Perspektif Ulama Kalimantan Selatan* (Jakarta: Kementerian Agama, 2011), 207.

kurang transparansi dan kurang melibatkan masyarakat.⁸ Secara umum, karena program penghijauan lebih “dipaksakan” dari luar dan dirasakan tidak atau kurang memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, program tersebut tidak atau belum memberikan hasil yang memuaskan.⁹

Oleh karena itu, pendekatan pelestarian lingkungan perlu dilakukan dengan pendekatan agama. Apalagi untuk masyarakat Sasak (Lombok) yang terstruktur oleh orang-orang beragama. Dalam kaitannya dengan agama, Islam adalah agama yang mayoritas di pulau Lombok, sehingga tidak heran disebut sebagai “pulau seribu masjid”. Perkembangan Islam di Lombok dipandang sangat cepat, hal ini tentu saja karena struktur masyarakat yang tradisional dan cara dakwah tuan guru¹⁰ yang menyesuaikan dengan kultur masyarakat. Tuan guru dan eksistensinya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keberagamaan masyarakat. Bahkan bukan saja yang berkaitan

⁸Johan Iskandar, *Manusia dan Lingkungan dengan Berbagai Perubahannya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 12.

⁹*Ibid.*, 12.

¹⁰Tuan Guru, demikian istilah bagi tokoh agama di Lombok. Peran yang mereka jalani dalam menyampaikan ajaran agama memposisikan mereka menjadi tokoh sentral gerakan dakwah. Selanjutnya sebutan itu melekat sebagai penghormatan masyarakat Lombok terhadap para pewaris Nabi tersebut. Tuan Guru adalah sebutan yang sepadan dengan istilah di daerah lain seperti Anre Gurutta bagi orang Bugis, Anrong Gurunta bagi orang Makassar, Kiai bagi orang Jawa dan sebutan-sebutan lainnya.

dengan tata cara beragama, kehidupan sosial politik pun tidak lepas dari petuah dan cara pandang tuan guru. Kata-kata dan wejangan-wejangan tuan guru dianggap sebagai petuah yang harus diamalkan. Dalam masyarakat beragama, bahasa agama cenderung lebih komunikatif dan efektif untuk pengembangan kesadaran lingkungan, karena masyarakat beragama cenderung primordial sehingga pemimpin agama selalu ditaati fatwanya dan diikuti perilakunya. Oleh karena itu, tuan guru, tokoh agama, kiai, dan muballigh menjadi orang-orang kunci untuk pengembangan kesadaran lingkungan.¹¹

Tuan guru, tokoh agama, kiai, dan muballigh lebih cenderung memainkan perannya sebatas dakwah konvensional (tekstual) dan masih relatif kecil yang berkiper dalam konteks dakwah yang lebih kontekstual. Dakwah tidak hanya didekati dengan pendekatan konseptual atau teorisasi ilmu agama (mengumpulkan jamaah), melainkan melalui gerakan dakwah yang berorientasi pada gerakan langsung pada isu-isu yang menjadi problematika dakwah yang bersinggungan dengan kehidupan nyata masyarakat. Misalnya, masalah krisis dakwah tentang lingkungan tidak akan tuntas dengan dakwah konvensional melainkan ada gerakan yang bersentuhan

¹¹Mujiono Abdillah, *Fikih Lingkungan* (Yogyakarta: Percetakan Akademi Manajemen, 2005), 15.

langsung dengan problem masyarakat. Masyarakat dewasa ini semakin kurang ramah dengan lingkungannya, mereka cenderung merusak dari pada menjaganya. Padahal sesungguhnya alam menjadi sahabat manusia yang memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Tanpa bermaksud berapologis, sederetan tuan guru di Lombok seperti TGH. M. Zaenuddin Abdul Majid (*Almagfurallah*) dengan pondok pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur, demikian juga TGH. Ibrahim Khalidi pendiri pondok pesantren Islahuddin Kediri, TGH. Syafwan Hakim (*Almagfurallah*) dengan pondok pesantren Nurul Hakim Kediri, dan TGH. M. Najmuddin Makmun (*Almagfurallah*) pendiri pondok pesantren Darul Muhajirin Praya, mereka semua telah memainkan peran penting dalam melakukan transformasi dakwah dengan gerakan dakwah lewat pengembangan dan pelembagaan institusi dakwah melalui pendidikan. Hanya saja sebagian pondok pesantren tersebut belum secara spesifik dan fokus melakukan gerakan-gerakan dakwah dengan mengusung isu lingkungan. Padahal, jika pendidikan lingkungan hidup diajarkan di pondok pesantren, hasilnya akan jauh lebih optimal dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya karena pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam

pesantren yang kemudian akan menjadi kebiasaan hidup santrinya.

Dalam konteks inilah TGH. Hasanain Juaini, sebagai pimpinan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada telah memulai melakukan gerakan dakwah berbasis lingkungan hidup. Hal ini didasari oleh *ijtihad* beliau bahwa dengan alam yang seimbang kita bisa hidup, makan, dan berkembang, tentu sangat patut dilestarikan, karena alam memiliki sifat yang tidak permanen. Alam bisa rusak bahkan punah. Terbukti, banyak sekali persoalan lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini seperti kekeringan dan banjir bandang sebagaimana yang terjadi di wilayah kota Bima dan kabupaten Bima, salah satu sebabnya adalah pembabatan hutan secara masif, terutama untuk lahan perkebunan ataupun alih fungsi lahan lainnya, demikian juga pencurian kayu menjadi ancaman keberadaan hutan di Nusa Tenggara Barat (NTB).

Selain itu, kerusakan hutan telah berdampak pada hilangnya sumber mata air. Sumber-sumber mata air di NTB kini menurun drastis. Dari 711 pada tahun 1985 sekarang tersisa sekitar 300 titik akibat degradasi hutan. Sumber mata air di NTB dalam rentang waktu 24 tahun telah berkurang sebanyak

50 persen lebih.¹² Ini adalah salah satu akibat tidak seimbang ekosistem. Tidak ada air karena pohon banyak ditebang, sedangkan pohon memegang fungsi inti untuk menampung dan menghasilkan air.

Oleh karena itu, pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada merupakan pondok pesantren yang banyak bergerak di bidang lingkungan hidup, sehingga mampu menarik perhatian pemerintah dari tingkat lokal sampai tingkat internasional. Beberapa bukti kongkrit gerakan dakwah pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada sudah banyak terlihat di berbagai daerah, khususnya yang ada di pulau Lombok. Di antaranya adalah penanaman pohon di daerah yang tandus, rehabilitasi hutan dan lain sebagainya. Dalam melakukan setiap kegiatannya pondok pesantren Nurul Haramain mengerahkan seluruh santrinya dan masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan hidup.¹³

Keberadaan pondok pesantren Nurul Haramain Narmada sebagai sebuah lembaga yang berdiri di tengah-tengah

¹²Radar Lombok, “*Selamatkan Hutan Kita*”, Tajuk, Sabtu 3 Desember 2015, 4.

¹³Observasi pada tanggal 2 Maret 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

masyarakat mempunyai tanggung jawab moral-spiritual untuk memperhatikan mengenai lingkungan hidup. Pondok pesantren memiliki kewajiban untuk berdakwah secara komprehensif, dengan modal sosial keagamaan yang dimilikinya menjadi wadah yang cocok untuk memfasilitasi pendidikan lingkungan hidup yang diperlukan masyarakat pesantren melalui pendekatan kultural dengan tujuan menyiarkan Islam secara *kaffah*. Sehingga pendidikan lingkungan hidup sejatinya tidak melulu mengajarkan teori tentang pelestarian lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup juga harus sejalan dengan praktik langsung di lapangan mengenai pelestarian lingkungan serta dilaksanakan setiap harinya sebagai wujud pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup.

Dengan demikian, konsep Islam *rahmatan lilalamin* diimplementasikan di pondok pesantren Nurul Haramain Narmada, di mana Islam tidak hanya bersinggungan pada aspek teologis, namun bersinggungan dengan dimensi sosiologis. Masyarakat pesantren dapat memainkan perannya sebagai khalifah bilamana mereka diarahkan dan dibina secara bijak dengan sentuhan-sentuhan teologis-sosiologis dan teologis-kultural, sehingga pemahaman mereka tentang dakwah tidak hanya sekadar retorika melainkan dakwah yang memiliki produktivitas kehidupan yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Upaya-upaya pondok pesantren Nurul Haramain Narmada sebagaimana diuraikan di atas, tentu menjadi bagian spirit kehidupan pesantren. Di mana pondok pesantren memiliki peran besar dalam upaya penyelamatan lingkungan, antara lain dalam menanamkan pemahaman lingkungan melalui aspek keyakinan bahwa menjaga lingkungan seperti menjaga kebersihan, menanam pohon dan usaha lainnya adalah bagian dari ibadah serta kecintaan terhadap alam, tentu saja dengan tidak menafikan dimensi komunikasi sebagai instrumen penting dalam melakukan proses dakwahnya. Salah satu fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana adalah *to influence* atau mempengaruhi.¹⁴ Komunikasi berfungsi memengaruhi setiap individu atau jamaahnya dalam rangka membangun komunikasi, menciptakan interaksi dan saling memengaruhi, dan berusaha untuk mengubah gaya hidup masyarakat serta mengubah jalan pikiran jamaahnya.

Oleh karena pondok pesantren merupakan komponen dan institusi penting dalam mengubah perilaku masyarakat untuk berperan dalam pelestarian lingkungan serta pemeliharaan sumber daya alam, maka sangat penting untuk

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

dikaji sejauh mana lembaga ini dapat menjadi contoh dalam melaksanakan perannya di tengah-tengah masyarakat. Dalam kerangka inilah dilakukan kajian tentang gerakan dakwah berbasis lingkungan hidup di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

B. Dakwah Dalam Wacana Akademik

Tulisan tentang Dakwah Berbasis Lingkungan Hidup perlu dilakukan telaah terhadap kajian-kajian atau penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam kajian, sekaligus upaya menghindari adanya duplikasi terhadap kajian sebelumnya.

Lingkungan hidup sebagai isu global yang sangat kursial dalam beberapa dekade terakhir, yang oleh berbagai kalangan diklaim sebagai suatu ancaman serius bagi eksistensi kehidupan makhluk hidup di bumi, pada dasarnya sudah dapat ditemukan dalam berbagai tulisan ilmiah, meskipun dalam sudut tinjauan yang berbeda.

Asep Muhyiddin¹⁵ dalam tulisannya yang berjudul, *Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, dinyatakan bahwa al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*hudan lial-naas*), diturunkan Allah ke muka bumi untuk menanggulangi kesengkarutan tatanan kehidupan umat manusia. Pelestarian, pemeliharaan, dan pengelolaan lingkungan hidup dari segala bentuk pengrusakan merupakan pesan dakwah yang disampaikan Tuhan melalui sejumlah ayat al-Qur'an. Pesan dakwah tersebut selalu diekspresikan dalam konteks bagaimana kedudukan, fungsi, dan peran manusia sebagai *mukhathab* utamanya dalam kaitan dengan hak dan kewajibannya di muka bumi.

Melalui kitab suci al-Qur'an, Allah telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Informasi tersebut memberikan sinyalemen bahwa manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan amanah. Dakwah lingkungan hidup berupaya menyadarkan manusia yang beriman supaya menginsyafi bahwa masalah lingkungan hidup tidak dapat

¹⁵Asep Muhyiddin, "Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* UIN SGD Bandung: Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010.

dilepaskan dari tanggung jawab manusia yang beriman dan amanat yang diembannya untuk memelihara dan melindungi alam yang dikaruniakan sang pencipta yang Maha Pengasih dan Penyayang sebagai hunian tempat manusia dalam menjalani hidup di bumi ini.

Endang Widuri¹⁶ dalam tulisannya yang berjudul *Aktualisasi Hukum Islam dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup*, membahas bahwa dibalik kerusakan di darat dan di laut, disebabkan ketidakpatuhan manusia maupun karena kemusyrikan dan maksiat terhadap aturan dan hukum Allah. Sebenarnya Allah telah membuat aturan yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Aturan ini adalah hukum Islam yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan hidup manusia, baik jasmani dan rohani, individu dan sosial. Kemaslahatan itu bukan hanya untuk kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan akhirat.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, tentunya manusia harus menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh hukum tersebut. Kepatuhan itu dipengaruhi oleh dua faktor:

¹⁶Endang Wuduri, “Aktualisasi Hukum Islam dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup” dalam *Jurnal al-Manahij STAIN Purwokerto*: Vol. 2 No. 1 Januari-Juni, 2008.

1. Faktor internal, yakni faktor yang memengaruhi kepatuhan seseorang terhadap hukum, yaitu jiwa manusia itu sendiri. Oleh karena itu, hukum tidak mengatur perbuatan manusia secara batin, jiwa dan pikiran, hukum hanya mengatur perbuatan manusia secara lahir saja, akan tetapi al-Qur'an mengatur perkembangan jiwa manusia, sehingga memberikan dasar supaya hukum dipatuhi oleh manusia berdasarkan kesadaran hukum dalam jiwa.
2. Faktor eksternal, yakni hukum sebagai penyebab kepatuhan eksternal harus disosialisasikan ke dalam jiwa manusia, sehingga pertemuan dua unsur kepatuhan hukum dapat melahirkan tindakan yang sesuai dengan kehendak hukum. Pelanggaran hukum akan berakibat pada sanksi di mana setiap orang berusaha untuk menghindarinya.

Andi Yaqub¹⁷ dalam disertasinya yang berjudul *Rekonstruksi Paradigma Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam*. Dikemukakan bahwa paradigma pengawasan terhadap lingkungan hidup di Sulawesi Selatan ditemukan bahwa kerangka pemahaman berorientasi pada dimensi ekonomi dan politik. Kultur hukum masyarakat dalam membentuk paradigma lingkungan hidup yang Islami mencakup kesadaran

¹⁷Andi Yaqub, *Rekonstruksi Paradigma Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam* (Disertasi: UIN Alauddin Makassar, 2015).

yang diartikan sebagai ruang dasar kepercayaan dan keyakinan membentuk adat atau budaya dan mereposisi orientasi lingkungan ke orientasi manusia, sedangkan tanggung jawab lingkungan hidup merupakan aspek kewajiban peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Konstruksi paradigma baru lingkungan hidup berdasarkan atas konsep masalah dengan konsepsi restorasi sebagai asas dan sumber hukum. Integrasi dimensi hukum Islam (fikih), adat atau budaya, dan ilmu pengetahuan maka dalam penelitian tersebut dirumuskan paradigma pencinta alam sebagai paradigma baru pelestarian lingkungan hidup. Pencinta alam merupakan istilah dari suatu konsepsi kesadaran cara pandang manusia terhadap hubungan Tuhan-Alam-Manusia, serta cara manusia menempatkan diri sebagai manusia di alam kehidupan.

A. Qadir Gassing HT dalam bukunya yang berjudul *Etika Lingkungan dalam Islam*, menguraikan tentang Islam dan krisis lingkungan hidup, kosmologi Islam, pengelolaan lingkungan hidup perspektif Islam. Dasar, pendekatan dan prinsip pengelolaan lingkungan hidup dalam Islam, etika konservasi flora dan fauna dalam Islam, serta etika terhadap nature lainnya. Intinya aturan-aturan Tuhan yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits dari perspektif hukum Islam, terdiri atas perintah wajib dan sunah (*awamir*), larangan haram makruh

(*nawahi*), dan mubah (*takhyir*). Semua norma hukum ini, sebagaimana seluruh masalah dalam Islam, harus dibangun di atas landasan tauhid dan prinsip moral etis.¹⁸

Persoalan lingkungan juga diuraikan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*. Di mana diulas tentang Islam, kependudukan, dan lingkungan hidup. Menggambarkan bahwa agama tidak menginginkan adanya perusakan lingkungan hidup dalam bentuk apapun, sehingga segala usaha yang mengarah kepada penanggulangannya akan dapat restu agama. Agama Islam memperkenalkan ilmu tujuan pokoknya adalah: (1) memelihara agama; (2) memelihara jiwa; (3) memelihara akal; (4) pemeliharaan keturunan; (5) pemeliharaan harta. Segala petunjuk agama, baik berupa perintah maupun larangan, akhirnya mengarah pada kelima hal pokok di atas. Di antara kelima prinsip pokok tersebut, secara prinsip adalah persoalan lingkungan hidup akan mengarah pada pemeliharaan kelima prinsip pokok tersebut.¹⁹

¹⁸A. Qadir Gassing HT., *Etika Lingkungan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2007).

¹⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 2007).

Ali Yafie,²⁰ dalam buku *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup* menjelaskan bahwa masalah lingkungan hidup tidak hanya terbatas pada masalah sampah, pencemaran, penghutanan kembali maupun sekadar pelestarian alam. Akan tetapi, lebih dari itu semua, masalah lingkungan hidup merupakan bagian dari suatu pandangan hidup, sebab merupakan kritik terhadap kesenjangan yang diakibatkan oleh pengurusan energi, dan keterbelakangan yang diakibatkan oleh pengejaran pertumbuhan ekonomi yang optimal dan konsumsi yang maksimal. Dengan kata lain, masalah lingkungan hidup berkaitan dengan pandangan dan sikap hidup manusia yang melihat dirinya sendiri maupun pada titik pengertian yang demikian inilah norma-norma fiqih yang merupakan penjabaran dari nilai-nilai dasar al-Qur'an dan hadits dalam upaya pengembangan lingkungan hidup.

Demikian pula dalam buku *Etika Lingkungan Hidup* oleh A. Sonny Keraf.²¹ Di dalamnya dijelaskan bahwa pada dasarnya lingkungan hidup bukan semata soal teknis, tetapi praktiknya perlu didasari etika dan moralitas untuk mengatasi. Untuk itulah perlunya etika lingkungan hidup yang

²⁰Ali Yafie, *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup* (Jakarta: Ufuk Press, 2006).

²¹A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010).

membentengi moral manusia. Buku ini membahas persoalan etika lingkungan hidup, termasuk membahas konsep antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, hak asasi alam, termasuk kaitannya dengan kearifan tradisional dalam mengelola lingkungan hidup. Intinya buku ini menuntut perubahan radikal dalam etika masyarakat modern. Diperlukan suatu etika baru yang tidak hanya berlaku untuk interaksi manusia, tetapi juga interaksi manusia dengan seluruh kehidupan di bumi. Suatu etika yang memandang alam sebagai bernilai pada dirinya sendiri dan pantas diperlakukan secara bermoral. Dengan etika baru ini, manusia dituntut untuk menjaga dan melindungi alam beserta segala isinya.



BAB II

INTEGRASI DAKWAH DAN KOMUNIKASI

A. Dakwah dalam Perspektif

Dakwah memiliki pengertian yang luas, dakwah tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk agama Islam. Dakwah juga berupaya membina masyarakat Islam menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang terbina atas dasar tauhid serta ketinggian ajaran Islam.

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'ā-yad'ū-da'watan* yang berarti memanggil; mengundang; minta tolong kepada; berdoa; memohon; mengajak kepada sesuatu; mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal.²² Arti-arti yang ada tersebut bersumber dari kata-kata dakwah yang ada dalam al-Qur'an, bahkan al-Qur'an menggunakan kata-kata dakwah masih bersifat umum, artinya dakwah bisa berarti

²²Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 43.

mengajak kepada kebaikan, seperti firman Allah dalam surat Yūnus [10]: 25.²³ Dakwah bisa juga berarti mengajak kepada kejahatan, seperti firman Allah dalam surat Yūsuf [12]: 33.²⁴ Dengan demikian, secara bahasa dakwah identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum.²⁵ Di samping itu, term dakwah dalam satu ayat al-Qur'an terdapat penggunaan kata dakwah untuk arti kedua-duanya, yakni jalan kebaikan (surga) dan jalan keburukan (neraka) sekaligus, seperti terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 221.²⁶

Secara terminologi, ada beberapa pengertian dakwah yang disampaikan oleh para pakar ilmu dakwah, yang tentunya memiliki ragam penjelasan dalam bentuk rumusan redaksional yang berbeda-beda. Perbedaan yang terdapat pada setiap penjelasan para pakar dan cendekia itu, kelihatannya lebih pada aspek orientasi dan penekanan bentuk kegiatannya, bukan pada

²³Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam). QS. Yūnus [10]:25.

²⁴Yusuf berkata. “Wahai Tuhanku Penjara! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.” QS. Yūsuf [12]: 33.

²⁵Abdul Basit, *Filsafat...*, 44.

²⁶“... Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.” QS. al-Baqarah [2]: 221.

aspek esensinya. Di antara aneka ragam penjelasan mengenai rumusan dakwah yang disampaikan oleh para pakar adalah:

Pertama, definisi dakwah yang menekankan pada proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran Islam), tokoh penggagasnya adalah Syekh Ali Mahfudz. Beliau mengungkapkan, dakwah adalah: Sebagai upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah perbuatan *munkar* supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁷ Definisi dari Ali Mahfudz menawarkan penjelasan bahwa dakwah sebagai proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan *munkar* agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kedua, Ahmad Ghalwusy, mengatakan bahwa dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).²⁸ Definisi dakwah ini lebih

²⁷Syaikh Ali Mahfudz, *Hidāyat al-Mursyidīn*, Lihat juga Abdul Kadir Sayid Abd Rauf, *Dirasat fi da'wah al-Islamiyyah* (Kairo: Daar al-Tiba'ah al-mahmadiyah, 1987), 10.

²⁸Lihat: Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah Islam* (Bandung: KP HADID, 1999), 18.

menekankan pada proses penyebaran pesan dakwah (ajaran Islam) dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi *mad'u* (khalayak atau sasaran dakwah). Artinya seorang dai menyampaikan pesan dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u*-nya, mempertimbangkan kesesuaian metode dan media yang digunakan relevan dengan kondisi *mad'u*-nya.

Ketiga, definisi yang dikemukakan oleh Sayyid Mutawakil. Dakwah adalah mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan, menunjukkannya ke jalan yang benar dengan menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial.²⁹ Dalam konteks ini dakwah lebih menekankan pada pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia (khalayak dakwah) dalam melakukan berbagai petunjuk ajaran Islam (pesan dakwah), menegakkan norma sosial budaya (*ma'ruf*) dan membebaskan kehidupan manusia dari berbagai penyakit sosial (*munkar*).

Kempat, definisi dakwah dikemukakan oleh al-Mursyid. Dakwah adalah sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, memerintahkan perbuatan *ma'ruf*, mengungkap media-media kebatilan dan

²⁹Ali bin Shalih al-Mursyid, *Mustalzat al-Da'wah fi al-al-'Ashr al-Hadhir* (Beirut, Daar al-Fikr, 1989), 21.

metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan, metode dan media dakwah.³⁰ Definisi ini menekankan bahwa dakwah pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian kegiatan dalam rangka menegakkan kebenaran dan kebaikan dengan cara memerintahkan untuk berbuat *ma'ruf* serta mencegah kemungkaran dengan menggunakan pendekatan, metode dan media yang dianggap sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*.

Kelima, definisi yang dikemukakan oleh Zakaria sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Subandi dan Sukriadi Sambas. Dakwah adalah aktivitas para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam dalam memberi pengajaran kepada orang banyak (khalayak dakwah) hal-hal yang berkenaan dengan urusan-urusan agama dan kehidupannya sesuai dengan realitas dan kemampuannya.³¹ Dalam definisi ini lebih menekankan pada profesionalisme dakwah, yakni dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian, dan memerlukan penguasaan pengetahuan. Dengan demikian, dainya adalah ulama atau sarjana yang memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dan keterampilan dalam melaksanakan kewajiban dakwah.

³⁰ *Ibid.*, 21.

³¹ Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan...*, 21.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah Islam pada dasarnya merupakan: *Pertama*, perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur dai, pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, dan *mad'u* dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam sepanjang zaman dan di setiap tempat. *Kedua*, proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam. Hal ini relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Mansyur Suryanegara dalam Asep Muhidin, dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharunya. Oleh karena itu, inti dari tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural. Pelakunya sendiri disebut dengan istilah dai, yakni sebagai dinamisator perubahan dan perbaikan.³²

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi lain yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Menurutnya perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman

³²Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 35.

keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas, yaitu pelaksanaan ajaran agama Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.³³

Amrullah Achmad memberikan persepsi yang berbeda tentang pengertian dakwah dalam dua pengertian. Pertama adalah dakwah diberi pengertian *tabligh*/penyiaran/penerangan agama. Kedua, dakwah diberi pengertian semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia. Pengertian pertama dianggap terlalu sempit sehingga tidak mampu menghubungkan antara simbol dan realitas. Oleh karena itu, dakwah lebih identik dengan kegiatan pidato di mimbar-mimbar atau budaya dakwah oral (verbal) yang mengakibatkan Islam tidak mampu memasuki lebih dalam dari sistem kepribadian dan sosial. Akibatnya dakwah sering tidak mampu menjawab secara konkret permasalahan yang dihadapi umat manusia. Sedangkan pengertian kedua juga cenderung terlalu luas, sehingga perlu perbatasan-perbatasan agar dapat dibedakan dengan kegiatan lain. Sebagai kriteria awal, kegiatan dapat disebut sebagai dakwah, jika sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua

³³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 194.

segi kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah.³⁴

Dari beberapa pengertian dan definisi dakwah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah mempunyai dua pengertian dasar yaitu: *pertama*, bermakna sempit (*lughawy*) yang hanya terbatas pada seruan dan ajakan pada yang baik (*khair*) yang bentuknya secara umum dengan *bi al-Lisan*, yaitu ceramah atau pidato dan juga bisa *al-Kitabah* (tulisan). *Kedua*, bermakna luas (istilah) yang tidak terbatas pada anjuran dan ajakan melauai lisan saja, akan tetapi juga perbuatan nyata (*da'wah bi al-Hal*) yang bentuknya bisa berupa pendidikan, ekonomi, sosial, lingkunga hidup, dan politik serta lainnya.

Dakwah yang berpangkal dari pengertian sempit ini (*bi al-Lisan*) lebih menunjukkan kepada cara-cara dalam pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada ceramah agama, yang pada saat sekarang ini berkembang menjadi disiplin retorika. Kemudian dakwah *bi al-Lisan* (retorika) operasionalnya berkembang menjadi dakwah *bi al-Kitabah*, yaitu dengan tulisan seperti di buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Selanjutnya, dakwah *bi al-Hal*, yaitu dakwah yang mengarah kepada upaya memengaruhi dan

³⁴Amrullah Achmad (Ed), *Dakwah Islam dalam Perubahan sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 6-7.

mengajak orang seorang, atau kelompok manusia (masyarakat) dengan keteladanan dan amal perbuatan, perkembangannya menjadi populer dengan nama dakwah pembangunan.

Jadi, hakikat dakwah Islam adalah mengajak ke jalan Allah, ia dapat juga berarti mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri, fungsi dan tujuannya. Karena manusia, secara primordial, telah melakukan kesaksian bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, mempunyai fungsi sebagai khalifah-Nya di muka bumi, dan tujuan hidupnya adalah ibadah kepada-Nya. Dengan demikian, kegiatan dakwah secara teknis berarti mengajak manusia untuk kembali kepada fitri, fungsi dan tujuan hakikinya dalam bentuk iman dan mentransformasikan iman menjadi amal saleh yang dalam prosesnya selalu mengupayakan tegaknya keadilan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kezaliman (*nahi munkar*). Ketika iman mengalami transformasi menjadi realitas kesalehan dalam sistem kelembagaan Islam, maka pada saat itu *khairu ummah* dapat terwujud.³⁵

Dengan demikian, dakwah dalam konteks ini adalah upaya memperkenalkan Islam sebagai satu-satunya jalan hidup yang benar, dengan cara yang menarik, bebas, demokratis, dan realistik menyentuh kebutuhan primer manusia. Namun,

³⁵Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani* (Bandung: Rosda Karya, 1999), 46.

dengan tetap berdiri di atas landasan ajaran-ajaran yang prinsip. Kemudian, karena dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dan pengalaman keislaman seseorang dalam lingkungan sosial budayanya, penyampaian pesan-pesan dakwah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media yang sesuai dengan lingkungannya, termasuk lingkungan hidup dapat dijadikan sebagai media dakwah, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip kaidah ajaran Islam. Dakwah dapat dilakukan dengan cara *bi al-Lisan*, *bi al-Kitabah* dan *bi al-Hal*.

C. Dasar Pelaksanaan Dakwah

Ilyas Ismail mengutip pendapat A. Karim Zaidan bahwa dakwah pada mulanya adalah tugas para rasul. Masing-masing mereka ditugasi untuk mengajak manusia menyembah Allah Swt. semata sesuai dengan syariat yang diturunkan. Ada yang terbatas pada kaum tertentu dan pada waktu tertentu pula, namun ada juga yang ditugasi untuk mengajak kepada seluruh umat manusia di dunia tanpa mengenal batas waktu seperti Nabi Muhammad Saw.³⁶ Jadi para rasul itu semuanya adalah dai yang mempunyai misi suci mengajak orang ke jalan Tuhan.

³⁶A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Reckayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), 62-63.

Setiap seorang rasul wafat, maka diutuslah rasul berikutnya untuk meneruskan dakwah mengajak manusia kepada tauhid dan tugas itu berkesinambungan antar para rasul hingga diutusnya Nabi Muhammad penutup para rasul.

Islam sebagai agama risalah, di antaranya adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam arti yang luas dinamakan dakwah. Para ulama pada dasarnya sepakat bahwa dakwah Islam adalah wajib hukumnya, tetapi mengenai klasifikasi wajibnya, para ulama berselisih paham dalam menanggapi permasalahan ini. Apakah jenis kewajiban dakwah ditujukan kepada setiap manusia atau kepada sekelompok manusia. Sejauh pemikiran yang berkembang, perselisihan dalam masalah ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendapat.

Pertama, dakwah sebagai kewajiban personal (*fardhu 'ain*). Maksudnya, dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, ia akan diganjar jika melaksanakannya sebagaimana akan berdosa jika meninggalkannya. Dakwah menjadi kewajiban personal, karena ia merupakan tuntutan (implikasi) iman. Setiap orang yang mengaku beriman, diharuskan mempersaksikan keimanannya ini kepada publik, selain melalui amal saleh, persaksian iman juga diwujudkan dalam bentuk

dakwah, saling berpesan dengan kebajikan dan ketakwaan, atau dengan menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar.

Dalam al-Qur'an, teks yang menunjukkan status hukum dakwah yang pertama ini misalnya, terdapat dalam QS. At-Taubah [9]: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.³⁷

Status kewajiban dakwah juga dapat dirujuk pada QS. Āli-'Imrān [3]: 104.

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 198.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Terjemahnya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*³⁸

Adapun dari al-hadits, khotbah Nabi pada haji *wada'* juga dapat dijadikan argumen yang menunjukkan status *fardhu 'ain* dakwah. Nabi bersabda: "...hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir... *fal yuballigh al syahidu minkum al ghaib*". Juga dalam hadits lain, Rasulullah menyuruh kaum beriman agar menyampaikan ajaran beliau (Islam) kepada orang walaupun hanya satu ayat saja yang ia bisa. Sabda Nabi: "... *Sampaikan dariku walau cuma satu ayat... ballighu anni walau ayatan*". Dalam hadits yang lain lagi, tugas dakwah itu bahkan dikaitkan dengan keimanan seseorang. Setiap mukmin dituntut untuk berdakwah sebisanya, dengan kekuatan, ucapan, atau dengan hati saja.³⁹

³⁸ *Ibid.*, 63.

³⁹ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat...*, 64-65.

Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw. mewajibkan kepada semua umat Islam untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga dalam perilaku yang baik sudah termasuk dalam kategori berdakwah.⁴⁰

Kedua, dakwah sebagai kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Hal ini berarti, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada komunitas tertentu yang berkompeten dalam suatu masyarakat. Bila di dalamnya telah ditemukan sekelompok orang yang mewakili tugas itu, maka gugurlah kewajiban untuk yang lain. Sebaliknya, jika tidak ada, maka anggota masyarakat itu mendapat dosa seluruhnya.

Tugas berdakwah itu tidaklah mudah, karena ia memerlukan keahlian dan keterampilan tersendiri, baik dari segi intelektual, emosional maupun spiritual.⁴¹ Jika demikian permasalahannya, berarti tidak semua orang dari umat Islam memiliki kompetensi tersebut. Sebab dalam masyarakat, dari segi intelektual, ada yang termasuk golongan awam, golongan tanggung dan golongan alim ulama.

⁴⁰Alwisral Imam Zaidalah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Diri dan Khatib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 18.

⁴¹A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat...*, 65.

Bagi ulama pendukung pendapat kedua ini (*fardhu kifayah*), mereka menetapkan persyaratan yang ketat bagi pelaku dakwah, baik persyaratan yang bersifat keilmuan (intelektual), kualitas moral, maupun spiritual. Menurut mereka, orang yang tidak memiliki dan memenuhi persyaratan ini, ia tidak memiliki kewajiban untuk berdakwah. Dakwah, menurut mereka, menjadi tugas orang-orang yang secara formal dinamakan ulama atau tokoh-tokoh agama, bukan orang awam. Kata *minkum* dalam QS. Āli-‘Imrān [3]: 104 ditafsirkan berbeda, menurut mereka kalimat tersebut lebih tepat berfungsi *li tab'id* (sebagian), dan bukan *li tabyin* (penjelas).⁴² Sehingga pesan kewajiban dakwah dalam ayat tersebut berarti sebagian dari umat muslim, bukan seluruh umat muslim.

Bagi pendukung pendapat kedua ini, dakwah juga menyangkut dan terkait dengan soal penjelasan hukum-hukum agama, karena tidak semua orang memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk itu. Di sisi lain, agama melarang menyerahkan suatu urusan kepada yang tidak berkompoten dan menyebutnya sebagai perbuatan yang melanggar amanah. Dalam hadits nabi dijelaskan apabila suatu urusan diserahkan kepada yang tidak berkompoten, maka ia akan berantakan.⁴³

⁴²M. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 38.

⁴³A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat...*, 68.

Ketiga, dakwah sebagai kewajiban individual (*fardhu ‘ain*) sekaligus kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*). Maksudnya, hukum asal dakwah itu adalah wajib *ain*, sehingga setiap mukmin memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan agamanya sesuai dengan taraf kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Namun, pada aspek-aspek tertentu, dakwah tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Dakwah dalam posisi ini menjadi tugas berat dan menuntut profesionalitas. Dakwah memerlukan kompetensi dan itu hanya mungkin dilakukan oleh yang memiliki keahlian dalam bidang ini (kelompok professional). Kelompok ketiga ini merupakan jalan tengah dari dua pendapat sebelumnya yang saling bertolak belakang. Pendapat ini menjadi jalan tengah, lantaran tidak memandang dakwah hanya sebagai kewajiban ulama semata, tetapi juga tidak membenarkan, menyerahkan masalah, dan tugas dakwah hanya kepada masing-masing orang (tugas individual) semata-mata.⁴⁴

Sayyid Quthub dalam Ilyas Ismail, termasuk ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah itu adalah wajib *ain*. Menurutnya, dakwah merupakan konsekuensi logis dari iman. Iman dipandang eksis bila telah diwujudkan dalam bentuk amal

⁴⁴ *Ibid.* 69.

saleh dan dakwah.⁴⁵ Akan tetapi, pada kesempatan lain menurut Sayyid Quthub, dakwah memerlukan jamaah inti yang seluruh hidupnya dibaktikan untuk berdakwah. Dari pandangan ini dapat digolongkan dalam kelompok ulama yang mendukung hukum ganda dakwah, wajib individu sekaligus wajib kolektif.

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan surat Āli ‘Imrān ayat 104 mengambil jalan tengah. Menurutnya, pengetahuan kebaikan seseorang jika tidak diingatkan lama kelamaan akan berkurang. Untuk itulah, manusia perlu diingatkan dan diberi keteladanan melalui dakwah. Kalau tugas itu tidak bisa dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat, maka sebagian di antaranya pun tidak apa-apa.⁴⁶ Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa dakwah, bagi M. Quraish Shihab, memiliki dua status hukum.

Pertama, dakwah memiliki status hukum wajib ain yakni ketika dakwah dipandang dalam pengertiannya yang umum sebagai kegiatan mengajak orang kepada kebaikan. Dalam ruang lingkup ini, dakwah memang memungkinkan untuk dilakukan oleh siapa saja dari setiap umat muslim. Hal demikian, karena dakwah dalam pengertian ini tidak menuntut

⁴⁵A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2006), 136.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 162.

suatu keahlian dan spesifikasi khusus dan siapa saja tanpa terkait kategori tertentu dapat mengajak orang lain kepada kebaikan.

Kedua, dakwah hukumnya wajib kolektif (*kifayah*), yang menjadi tanggung jawab ulama atau kelompok profesional. Ketika dipahami seperti itu, dakwah secara otomatis naik tugas dan fungsinya menjadi sebuah rekayasa sosial yang membutuhkan keahlian dan spesifikasi tertentu. Atas dasar itu, maka profesi dakwah tentu bukanlah ditujukan kepada setiap orang melainkan hanya kepada ulama dan pemuka-pemuka agama yang berkompeten di bidang ini.

Perbedaan-perbedaan tentang hukum dakwah seperti yang diuraikan di atas, seyogyanya tidak menjadi bahan perdebatan panjang yang pada akhirnya justru melemahkan strategi dan kiat dalam pengembangan dakwah Islam.⁴⁷ Sebagaimana yang dikatakan oleh Natsir, bahwa pada prinsipnya semua umat Islam adalah juru dakwah di tempatnya masing-masing. Namun, pelaksanaan dari kegiatan dakwahnya harus dipercayakan kepada korps juru dakwah yang ahli di bidangnya. Meskipun, beban untuk menjalankan dengan baik,

⁴⁷Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwakerto: STAIN Press, 2005), 58.

wajib dipikul oleh seluruh masyarakat Islam, dengan harta, tenaga dan pikirannya.⁴⁸

Dari beberapa pendapat tentang hukum dakwah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan berdakwah hukumnya wajib secara kolektif bagi yang mempunyai kemampuan berdakwah, dan dakwah wajib secara individu dalam menuntut ilmu agar mempunyai kemampuan untuk berdakwah, karena tidak dapat secara menyeluruh umat Islam hanya berdakwah disebabkan selain dakwah juga banyak aspek yang harus dipenuhi oleh umat Islam. Selain itu, tidak dapat dikatakan bahwa dakwah hanya sekedar untuk orang-orang tertentu, akan tetapi pada dasarnya kewajiban dakwah berada pada bagian yang menjadi prioritas untuk umat Islam secara menyeluruh.

D. Diskursus Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *comunicatio*, bersumber dari *communis* yang berarti “sama”. Sama di sini adalah dalam pengertian “sama makna”.⁴⁹ Komunikasi minimal harus mengandung “kesamaan makna” antara kedua belah pihak

⁴⁸Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipes, 1996), 53.

⁴⁹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

yang terlibat. Dikatakan “minimal” karena kegiatan komunikasi itu tidak bersifat “informatif” saja, yakni agar orang mengerti dan tahu tetapi juga “persuasif”, yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain.

Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan melalui media dengan tujuan tertentu. Carl L. Hoveland sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana mengatakan, komunikasi adalah proses di mana seorang individu atau komunikator menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain.⁵⁰ Sedangkan Shannon dan Weaver dalam Anwar Arifin menyatakan bahwa komunikasi menyangkut semua prosedur melalui pikiran seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain.⁵¹ Baik Hoveland maupun Shannon dan Weaver menerima unsur penyampaian dan penggunaan lambang dengan memberi tekanan pada tujuan mempengaruhi.

⁵⁰ *Ibid.*, 3.

⁵¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 45.

Geral R. Miller sebagaimana yang dikutip oleh Wahyu Ilaihi mengurai, komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.⁵² Sedangkan I.G Wursanto memberikan pengertian komunikasi sebagai proses kegiatan penyampaian berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak ke pihak lain, dalam usaha mendapatkan saling pengertian.⁵³ Bernard Barelson dan Gary Steiner dalam Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi adalah transmisi informasi, yaitu proses pemindahan informasi/pesan dari satu orang ke orang lain.⁵⁴

Sementara Lasswel tidak membuat definisi tentang komunikasi, melainkan membuat sebuah formula dengan mengajukan pertanyaan: Siapa berkata apa, kepada siapa, melalui saluran apa, dan bagaimana efeknya? ⁵⁵ Dari formula tersebut dapat diketahui komponen komunikasi, yaitu, siapa (komunikator), berkata apa (komunike atau pesan), kepada siapa (komunikasikan atau khalayak), melalui saluran apa (media)

⁵²Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rodakarya, 2010), 7.

⁵³I.G. Wursantao, *Etika Komunikasi Kantor* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 29.

⁵⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 62.

⁵⁵ Anwar Arifin, *Dakwah...*, 46.

dan bagaimana efeknya (umpan balik atau dampak). Kelima unsur ini sebenarnya belum lengkap, bila dibandingkan dengan unsur-unsur komunikasi yang terdapat dalam model-model yang lebih baru. Misalnya dengan menambahkan unsur gangguan komunikasi (*noise*), dan konteks atau situasi komunikasi.

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak statis, melainkan dinamis dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus menerus.
2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan. Disengaja dimaksudkan bahwa komunikasi yang dilakukan memang sesuai dengan kemauan dari pelakunya. Sementara tujuan merujuk pada hasil atau akibat yang diinginkan.
3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Artinya kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.

4. Komunikasi bersifat simbolis. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang-lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah lambang verbal dan non verbal.
5. Komunikasi bersifat transaksional. Makna transaksional merujuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak, tetapi ditentukan oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Maksudnya adalah bahwa pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon, internet dan lain-lain, sehingga faktor ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, kegiatan komunikasi merupakan usaha mengarahkan pesan-pesan yang sengaja dilakukan kepada pihak lain dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan baik itu ide, gagasan, perasaan, maupun tindakan. Jadi, komunikasi adalah usaha persuasi yang dapat digunakan dalam usaha-usaha perubahan dalam arti luas termasuk dalam mempengaruhi perilaku masyarakat pesantren dalam rangka

mencintai dan melestarikan lingkungan hidup. Sejatinnya komunikasi yang disampaikan secara komunikatif akan dapat mengubah sikap, perilaku, pendapat, pandangan, dan kehidupan sosial seseorang. Ini dimungkinkan karena kegiatan komunikasi bukan hanya membuat orang lain mengerti dan mengetahui (informatif), tetapi juga bersedia menerima suatu paham, keyakinan, ajakan, perbuatan atau kegiatan (persuasif).

Lebih lanjut, Onong Uchjana⁵⁶ menjabarkan tiga pola atau pendekatan komunikasi, yaitu: *Pertama*, komunikasi informatif (*informative communication*) yakni proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan sesuatu. Di sini komunikator tidak mengharapkan efek apa-apa dari komunikasi, semata-mata hanya agar komunikasi tahu saja. Bahwa kemudian efeknya ada, apakah itu positif ataukah negatif, komunikator tidak mempersoalkannya. Tapi sudah tentu ia mengharapkan efek positif.

Kedua, komunikasi koersif (*coercive communication*), yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap, opini atau tingkah laku. Dalam organisasi komunikasi koersif dalam

⁵⁶ Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Publik Relation* (Bandung: CV Mandar Maju, 2009), 81.

hal-hal tertentu dilakukan juga oleh manajer, misalnya mengadakan peraturan tertulis yang berlaku untuk kelompok karyawan. Peraturan mengandung ancaman atau sanksi yang apabila dilanggar akan menimbulkan akibat tertentu pada pihak pelanggar.

Ketiga, komunikasi persuasif (*persuasive communication*). Teknik komunikasi persuasif merupakan proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan individu dengan menggunakan pesan secara verbal maupun non verbal yang dilakukan dengan cara membujuk atau memberikan dorongan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang yang dilandasi kerelaan dan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterima. Jadi komunikasi persuasif adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mempengaruhi, mengubah pandangan, sikap dan perilaku orang lain atau kelompok orang (komunikan) dengan cara yang halus yaitu membujuk.

Dalam pelaksanaannya komunikasi juga dapat dilakukan secara primer maupun secara sekunder.⁵⁷ Proses komunikasi secara primer adalah penyampaian pikiran seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media.

⁵⁷Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 11-17.

Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melakukan komunikasinya karena sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan jumlahnya banyak maka tepatnya ia menggunakan media kedua ini. Adapun media kedua yang sering digunakan meliputi: surat, telepon majalah, radio, TV dan yang sejenis. Dengan demikian, komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan.

E. Rekonstruksi Teori Komunikasi

Adapun teori-teori dakwah dan komunikasi yang relevan digunakan dalam kajian ini adalah:

1. Teori *Credibility* atau Teori Citra Dai

Untuk memahami dan menjelaskan hubungan antara dakwah dan kualitas seorang dai, perlu dikemukakan Teori

Citra Dai dalam istilah dakwah atau Teori *Credibility* dalam istilah komunikasi. Citra dalam pemahaman sehari-hari biasa diartikan kesan yang berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi, lembaga dan lain-lain. Citra yang berhubungan dengan seorang dai dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas akan sangat menentukan citra seseorang.

Kredibilitas bermakna kualitas pribadi yang dapat dipercaya. Suatu kepribadian baru dapat dipercaya atau memiliki kredibilitas apabila ia secara konstan dan konsisten selalu menjaga ucapannya selaras dengan perilaku kesehariannya. Orang mempercayai ajakan menjaga dan mencintai lingkungan hidup dari pondok pesantren Nurul Haramain (TGH. Hasanain Juaini), karena beliau memang selama puluhan tahun secara konsisten telah dengan gigih melakukan dan mensosialisasikan hal tersebut. Teori ini juga menjelaskan bahwa seorang dimungkinkan lebih mudah dibujuk (dipersuasi) jika sumber-sumber persuasinya memiliki kredibilitas yang cukup. *Credibility* tidak hanya terkait dengan orang, tetapi juga berhubungan dengan sumber-sumber yang lain, seperti jenis produk atau jenis kelembagaan tertentu.

Oleh karena itu, teori ini menjelaskan penilain *mad'u* terhadap kredibilitas dai, apakah dai mendapatkan penilaian

positif atau negatif di mata *mad'u*-nya. Persepsi *mad'u*, baik positif maupun negatif terhadap seorang dai sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima pesan tersebut atau tidak. Semakin tinggi kredibilitas seorang dai maka semakin mudah *mad'u* menerima pesan-pesan yang disampaikannya, begitu juga sebaliknya.

Alwi Shihab memberikan uraian terkait dengan kredibilitas dai dengan uraian yang simpatik yaitu, menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan adalah penting untuk mencapai kesuksesan dalam dakwah. Bagaimana mungkin seseorang dapat mengajak orang untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak Islami jika seorang dai itu sendiri tidak memperlihatkan nilai-nilai akhlak yang baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kiranya tidak keliru jika dikatakan bahwa metode untuk mengkomunikasikan pesan tidak begitu penting sepanjang seorang dai sebagai komunikator pesan sudah baik.⁵⁸

Teori *Credibility* sangat berpengaruh dalam menciptakan perubahan, maka Rasulullah Muhammad Saw. sosok figur yang perlu diteladani. Beliau menjadi suri teladan dalam berbagai aspek: aqidah, ibadah muamalah dan akhlak,

⁵⁸Lihat: Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama* (Bandung: Mizan, 1999), 254.

kebersihan hati, kecerdasan intelektual dan keberanian mental bahkan sebelum beliau diutus menjadi Rasul, telah dikenal oleh masyarakatnya sebagai seorang *al-amīn*, beliau mampu menjadi pemimpin agama sekaligus negara, telah membawa perubahan peradaban dunia yang tinggi, yang patut ditiru oleh para dai. Peran dai dalam kegiatan dakwah bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai dinamisator, *problem solver*, motivator, dan teladan umat (dakwah *bi al ha*). Karena itu kualitas dai harus ditingkatkan kompetensi yang dimilikinya.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik penting diperkenalkan guna menganalisis proses interaksi dai-*mad'u* dalam pelaksanaan dakwah. Teori ini diperkenalkan oleh para sosiolog kenamaan seperti Max Weber, George Herbert Mead dan muridnya Herbert Lumer serta George Ritzer dengan variasi-variasi yang berbeda. Dasar pemikiran teori interaksi simbolik ini sebenarnya adalah teori tindakan sosial yang terfokus pada landasan pentingnya perilaku subyektif manusia, proses sosial dan pragmatisme tindakan.⁵⁹

⁵⁹Acep Arifudin, Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 55.

Ide dasar teori ini adalah manusia bertindak atau bersikap terhadap orang lain dilandasi atas pemaknaan kepada orang lain, pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara manusia dan interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Oleh sebab itu, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna atau simbol-simbol yang dipahami para dai dalam menentukan tindakan dakwah. Makna dan simbol yang mereka pahami akan semakin sempurna karena berinteraksi antara sesama dan antara sesama masyarakat kelompok lainnya. Simbol-simbol yang diciptakan dipikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa pengikat aktivitas di antara mereka dan di luar mereka.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia mengenai diri dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat, di mana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan cara membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.⁶⁰

⁶⁰Lihat: Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Studi Interaksionisme Simbolik di*

Teori ini membantu menjelaskan bagaimana dai memandang dirinya sendiri. Bagaimana para dai melakukan kegiatannya berdasarkan pandangan atas dirinya, baik pandangan diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya, sehingga akan diketahui apakah dai-dai memandang dirinya kreatif, komunikatif, simpatik, sopan dan akomodatif, atau sebaliknya konfrontatif dan pasif, menjaga keserasian karena harapan diterima orang lain dalam kelompoknya atau orang yang ditemuinya saat melakukan panggilan tugasnya.

3. Teori Interaksi Sosial

Salah satu naluri manusia sebagai makhluk sosial adalah kecenderungan untuk hidup berkelompok atau bermasyarakat yang disebut insting *gregarious*. Dari salah satu bentuk manifestasi dari kecenderungan naluri tersebut adalah apa yang disebut oleh ahli psikologi dengan istilah interaksi sosial. Dengan demikian, interaksi sosial diartikan sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih di mana tingkah laku seorang diubah oleh tingkah laku yang lain.⁶¹

Hal senada diungkapkan oleh Totok Jumentoro bahwa dalam hal interaksi sosial mungkin individu yang satu

Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 78-79.

⁶¹Anwar Arifin, *Psikologi Dakwah suatu Pengantar Studi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 68-69.

menyesuaikan diri kepada individu yang lain, di mana dipengaruhi orang lain, begitu pula sebaliknya mungkin ia dipengaruhi orang lain maka terjadi proses penyesuaian diri. Dengan demikian di dalam proses interaksi itu terdapat tindakan saling pengaruh memengaruhi antara individu yang satu dengan individu lainnya baik dalam keadaan perorangan maupun dalam keadaan kelompok sosial.⁶² Dalam istilah komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan mengubah atau memengaruhi sikap atau mengubah perilaku agar bertindak sesuai keinginan komunikator. Jika dikaitkan dengan dakwah maka dalam dakwah dikenal istilah *personal approach* sehingga terjadi proses pengaruh memengaruhi antara dai dan *mad'u* atau sebaliknya.

Teori interaksi sosial yang dirumuskan oleh H. Bonner menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara dua orang atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.⁶³ Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial, dikatakan oleh Soerjono

⁶²Lihat: Toto Jumantoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani* (Wonosobo, 2001), 84.

⁶³Lihat: W. A. Gerungan, *Psykologi Sosial Suatu Ringkasan Sosiologi* (Bandung: 1980), 67.

Soekanto bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan kepada pelbagai faktor yaitu; faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan empati.⁶⁴

F. Komponen Dakwah dan Komunikasi

1. Dai (Komunikator)

Dai berasal dari bahasa Arab sebagai *isim fail* dari kata *da'ā-yad'ū-da'watan* yang berarti seorang lelaki sebagai subyek dakwah atau pelaku dalam menegakkan dakwah. Sedangkan untuk perempuan lazim digunakan istilah daiyah.⁶⁵ Dai atau juru dakwah merupakan poros dari suatu proses dakwah. Secara etimologi, dai berarti penyampai, pengajar dan peneguh ajaran ke dalam diri *mad'u*. Dengan kata lain dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan ke arah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Dai dalam posisi ini disebut subjek

⁶⁴Lihat: Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 263.

⁶⁵Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 25.

dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarluaskan ajaran Islam.⁶⁶

Secara umum dai seringkali disamakan dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, sebenarnya sebutan tersebut memiliki konotasi sempit yaitu hanya membatasi dai sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan saja. Padahal kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai ummat Rasulullah Saw. Dai juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.⁶⁷

Dai dalam perspektif ilmu komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber (*source*) melalui saluran yang sesuai (*channel*) pada komunikan (*receiver*). Untuk menjadi komunikator yang baik dituntut adanya kredibilitas yang tinggi yaitu suatu tingkat

⁶⁶Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 73-74.

⁶⁷Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qordhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 18.

kepercayaan yang tinggi padanya dari komunikannya.⁶⁸ Komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menyampaikan informasi atau pesan (*message*) kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan.⁶⁹

Dai memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga dai harus memiliki citra atau *image* yang baik dalam masyarakat. Citra atau *image* bisa dipahami sebagai kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi maupun organisasi yang diciptakan dai sebagai hasil langsung dari dakwahnya. Citra yang berhubungan dengan seorang dai dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimilikinya. Citra terhadap dai adalah penilaian *mad'u* terhadap dai, apakah dai mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan *mad'u* terhadap diri seorang dai sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau

⁶⁸Beberapa penelitian membuktikan bahwa orang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur dan memiliki keahlian. Orang yang berakhlak rendah dan tidak memiliki integritas pribadi, sulit untuk menjadi komunikator yang berpengaruh. Begitu pula orang yang bodoh yang kurang memiliki gairah ilmu, sukar untuk mengubah dan mengarahkan perilaku orang lain. Lihat: Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 76.

⁶⁹Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1997), 9.

pesan dakwah atau sebaliknya menolak.⁷⁰ Semakin tinggi kredibilitas seorang dai maka akan semakin mudah *mad'u* menerima pesan-pesan yang disampaikannya, begitu juga sebaliknya.

Kredibilitas seorang dai tidak tumbuh dengan sendirinya, ia harus dibina atau dipupuk. Memang kredibilitas erat kaitannya dengan kharisma, walau demikian kredibilitas dapat ditingkatkan sampai batas optimal. Seorang dai yang berkredibilitas tinggi adalah seorang yang mempunyai kompetensi di bidang yang ingin ia sebar, mempunyai jiwa yang tulus dalam beraktivitas, senang terhadap pesan-pesan yang ia miliki, berbudi luhur serta mempunyai status yang

⁷⁰Ada empat cara bagaimana seorang dai dinilai oleh *mad'u*-nya. *Pertama*, dai dinilai dari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah dilakukan oleh dai, bagaimana karya-karyanya, apa latar belakang pendidikannya, apa jasanya dan bagaimana sikapnya. Apakah sikapnya seorang dai memperindah atau menghancurkan reputasinya. *Kedua*, melalui perkenalan atau informasi tentang diri dai. Seorang dai dinilai *mad'u*-nya dari informasi yang diterimanya. Bagaimana informasi tentang dai diterima dan bagaimana dai memperkenalkan dirinya sangat menentukan kredibilitas seorang dai. *Ketiga*, melalui apa yang diucapkannya “lisan adalah ukuran seorang manusia”, begitu ungkapan Ali bin Abi Thalib. Apabila seorang dai mengungkapkan kata-kata kotor, kasar dan rendah, maka seperti itu pula kualitasnya. Dai memiliki kredibilitas apabila ia konstan dalam menjaga ucapannya yang selaras dengan perilaku keseharian. *Kempat*, melalui bagaimana cara dai menyampaikan pesan dakwahnya. Penyampaian dakwah yang sistematis dan terorganisir memberi kesan pada dai bahwa ia menguasai persoalan, materi dan metodologi dakwah. Lihat: Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar...*, 121.

cukup walau tidak harus tinggi. Dari sana berarti seorang dai yang ingin memiliki kredibilitas tinggi harus berupaya membentuk dirinya dengan sungguh-sungguh.⁷¹ Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa di antara aspek yang mampu membangun kredibilitas adalah aspek yang berhubungan dengan kepribadian, sebuah sifat hakiki pada seorang dai.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dai dalam kaitannya dengan kredibilitas di atas:

a) Kompetensi Personal

Kompetensi personal lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Secara moralitas, dai hendaknya memiliki *performance* dan sikap yang menarik. Dai harus memiliki kesadaran pada dirinya bahwa dirinya merupakan seorang *prominent figure* di kalangan masyarakat karenanya segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dari seluruh masyarakat.⁷²

Kemampuan moralitas mengantarkan setiap pribadi membina tata pergaulan yang seimbang antara hak dan

⁷¹Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), 68.

⁷²Abdul Basit, *Filsafat...*, 102.

kewajiban, antara individu, keluarga dan masyarakat; antara hamba Allah dan khaliknya; antara kebutuhan rohani dan jasmani; antara tradisi, budaya dan transformasi; dan antara sebagai warga negara dan sebagai pemeluk agama yang taat.⁷³ Sedangkan kemampuan intelektual akan mengantarkan dai pada kemampuan beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi, seperti pemanfaatan teknologi informasi dalam setiap kegiatan dakwah. Di samping itu, dengan kemampuan intelektual, dai memiliki kreativitas dalam menjalani aktivitas kedakwaan dan dalam mempersiapkan masa depan.

b) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah seseorang yang memiliki kesadaran sosial dan keahlian sosial.⁷⁴ Kesadaran sosial digambarkan sebagai pribadi yang memiliki karakteristik saleh sosial yang memiliki pribadi pemurah dan bijaksana terhadap setiap kenyataan yang dihadapinya serta memiliki sikap simpati dan empati. Dai tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaannya dalam mencari pahala Tuhan, tetapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat. Sedangkan keahlian sosial

⁷³Fadhal AR Bafadal, “Strategi Pengembangan Peran Pemuda: Moralitas, Intelektualitas, Pribadi, Sosial, dan Profesional”, dalam Abdul Basit, *Ibid.*, 102-103.

⁷⁴*Ibid.*, 103.

diwujudkan dalam bentuk kemampuan membangun tim dan menjalin interaksi secara konstruktif. Dengan kemampuan ini, dalam diri dai akan tumbuh sikap kepemimpinan yang baik, keahlian dalam hubungan interpersonal, intim dan dapat dipercaya, mampu mengatur konflik, dan aktif mendengar berbagai keluhan dan masukan serta berbagai keahlian sosial lainnya.

c) Kompetensi Subtantif

Kompetensi subtantif berkenaan dengan kemampuan dai dalam penguasaan terhadap pesan-pesan atau materi-materi yang akan disampaikan kepada objek dakwah.⁷⁵ Dalam hal ini, dai harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Islam baik yang menyangkut akidah, syariah maupun muamalah. Materi-materi pokok tersebut dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi.

Apalagi melihat kecenderungan masyarakat sekarang ini dan pada masa depan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan menggunakan cara berpikir rasional dan pemanfaatan teknologi tinggi. Dalam hal ini, dai

⁷⁵Abdul Munir Mulkhan, *Idcologisasi...*, 234.

tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu yang berbasiskan agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu dasar yang mendukung kebutuhan hidup manusia seperti ilmu ekonomi, politik, psikologi dan sosiologi. Dai dituntut bagaimana mengaitkan ilmu-ilmu agama yang dimiliki dengan ilmu-ilmu lainnya atau mengaitkan dengan tema-tema yang sedang *up to date* seperti tema demokrasi, *global warming*, hak asasi manusia, *good governance*, masyarakat madani dan lain sebagainya.

d) Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis berkenaan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien. Dai yang memiliki kompetensi metodologis ditandai dengan kemampuan. *Pertama*, Kemampuan Berkomunikasi. Komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Keberhasilan atau efektivitas komunikasi berbanding lurus dengan derajat kesamaan atau kesesuaian makna yang tercipta di antara para pesertanya. Komunikasi efektif apabila makna yang tercipta relatif sama atau bila hasilnya relatif sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Inti dari proses komunikasi adalah persepsi, yakni proses internal yang menentukan manusia untuk memilih, mengevaluasi,

mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari sekitarnya. Dalam kenyataannya, tidak ada dua manusia yang mempunyai pengalaman (rujukan nilai) yang persis sama, maka tidak ada dua manusia yang mempunyai persepsi sama terhadap suatu rangsangan. Oleh karena itu, tidak ada komunikasi yang 100% efektif. Efektivitas berada dalam suatu *continuum* antara 0% hingga 100%.⁷⁶

Kedua, Kemampuan Mengenal Kebutuhan Objek Dakwah. Sekurang-kurangnya, dai dalam menyampaikan pesan-pesan harus memperhatikan kebutuhan psikologis dan sosiologis dari objek dakwah. Lebih baik lagi apabila dai dapat mengenali karakteristik dari objek dakwah seperti tingkat pendidikan, ideologi yang digunakan, sistem nilai atau tradisi yang dipakai, dan pemahaman keagamaannya. Pengenalan ini dimaksudkan agar apa yang disampaikan dai dapat diterima oleh objek dakwah dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, Kemampuan Menggunakan Teknologi Informasi. Dalam era globalisasi informasi seperti sekarang ini, perkembangan di bidang teknologi informasi (komputer dan

⁷⁶Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 49-50.

telekomunikasi) sedemikian pesatnya sehingga kalau digambarkan secara grafis, kemajuan yang terjadi terlihat secara eksponensial dan tidak ada yang dapat menahan lajunya perkembangan teknologi informasi.⁷⁷ Sangat disayangkan jika kemajuan teknologi informasi ini tidak dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Apalagi di era milenial saat ini, hampir sebagian besar masyarakat telah memiliki peralatan teknologi informasi, baik komputer, internet, handphone, dan sebagainya. Ibaratnya, dunia masyarakat sekarang ini adalah dunia teknologi informasi. Masyarakat akan dianggap “kuper” (kurang pergaulan) atau “gaptek” (gagap teknologi) apabila tidak mempunyai peralatan teknologi informasi.

Menurut Enjang AS dan Aliyudin secara garis besarnya ada empat fungsi seorang dai,⁷⁸ yakni:

- 1) Meluruskan akidah; sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan dan tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Manusia memiliki naluri untuk bertuhan, cuma kadang dalam mengaktualkannya menempuh jalan keliru, sehingga

⁷⁷Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2008), 143.

⁷⁸Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar...*, 74-75.

memiliki Tuhan yang keliru, dalam hal ini dai menunjukkan siapa Tuhan yang hakiki dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga menganut tauhidullah (mengakui dan memurnikan ke-Esa-an Allah, sebagai Tuhan yang hak untuk disembah).

- 2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Seorang dai memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan tuntunan aturan-aturan-Nya.
- 3) *Amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai wujud nyata dari fungsi seorang dai selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama menegakkan yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *munkar* untuk menciptakan kedamaian bersama.
- 4) Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang dai dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran (objek) dakwah yang bertentangan dengan syariat Islam, dan mesti kuat mempertahankan kaidah-kaidah, hukum-hukum dan tata pergaulan muslim. Seorang dai tentu tidak boleh direndahkan oleh kemauan dirinya juga oleh keadaan, sehingga pada akhirnya menyelewengkan syari'at Islam.

Para dai mesti tangguh dalam mempertahankan syariat dan terus berupaya untuk mengubah norma yang menyimpang dan terus berusaha untuk menegakkan sistem Islam.

2. Maudu (Pesan)

Maudu atau pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.⁷⁹ Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.⁸⁰ Sedangkan *maudu* atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh dai (subjek dakwah) kepada *mad'u* (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun sunah Rasul-Nya,⁸¹

Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah.⁸² *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of*

⁷⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 23.

⁸⁰Toto Tasmoro, *Komunikasi...*, 9.

⁸¹Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 146.

⁸²Abdul Basit, *Filsafat...*, 140-142.

the message) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran. Tegasnya, orang berpikir dengan bahasa.

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipresepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu diri kita dalam memaksimalkan pengelolaan pesan verbal maupun non-verbal. Makna tidak hanya bergantung pada pesan saja, melainkan juga pada interaksi antara pesan dan pemikiran dan perasaan penerima pesan. Sementara, pemikiran dan perasaan penerima pesan dibangun di atas lingkungan sosial dan budaya yang bisa jadi berbeda-beda. Kata-kata tidaklah mengandung makna, manusialah yang menciptakan makna. Konsekuensi logisnya, untuk menemukan makna, tidak cukup hanya mengkaji kata-kanya saja, tetapi perlu melihat siapa yang memberikan makna tersebut. Apakah pemberi makna tersebut

seorang yang konservatif, moderat atau liberal, akan melahirkan makna yang berbeda-beda di antara mereka.

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai angka 100%. Banyak faktor yang bisa menyebabkan pesan dakwah tidak bisa diterima sepenuhnya oleh *mad'u*, di antaranya karena faktor psikologis penerima pesan, situasi, kemampuan pengirim pesan, dan waktu penyampaian.

Selanjutnya pesan dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga hal pokok, yakni masalah aqidah (keimanan), masalah syariah (keislaman), dan masalah akhlak (budi pekerti).⁸³

a. Masalah Aqidah (Keimanan)

Pesan aqidah merupakan pesan-pesan yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap Keesaan dan Kemahakuasaan Allah Swt. dan Rasulnya seperti

⁸³Isa Anshari, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Media Kalam, 2004), 146.

tercantum dalam rukun iman. Iman ialah percaya kepada Allah Swt. Malaikat-malaikatnya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah Swt. yang baik maupun yang buruk. Aqidah merupakan fondasi yang utama yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul. Kepercayaan atau keyakinan kepada Allah Swt. itu harus bulat dan penuh tidak bercampur dengan *syak*, ragu, dan kesamaran.⁸⁴ Pesan aqidah ini sejak dini harus sudah dikenalkan kepada anak-anak, sehingga aqidahnya menjadi kuat dan tidak mempersekutukan Allah Swt.

Pesan aqidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain yaitu:

- 1) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- 2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan

⁸⁴Menurut Nurcholis Madjid percaya kepada Allah Swt. tidak hanya percaya adanya Allah Swt., tetapi harus pula mempercayai Allah Swt. dalam kualitasnya sebagai satu-satunya yang bersifat ilahiah atau ketuhanan yang sama sekali tidak memandang adanya kualitas serupa kepada sesuatu apapun dengan yang lain. Lihat: Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Primadina, 1994), 5.

sekelompok atau bangsa tertentu, dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia.

- 3) Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran aqidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah dipahami.
- 4) Ketuhanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok, yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju kepada kesejahteraan, karena aqidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.⁸⁵

Dengan demikian, ajaran Islam yang mengajarkan tentang ketuhanan dan kepercayaan (aqidah) pada dasarnya mengandung keyakinan terhadap ke-Maha Esa-an Allah Swt. dalam dakwah materi tentang aqidah tersebut harus diimbangi dengan pemahaman dan penghayatan yang mendalam serta ikrar yang tulus terhadap zat yang mutlak berdasarkan pemberitaan al-Qur'an. Keyakinan yang demikian dalam al-Qur'an disebut dengan iman.

b. Masalah Syariah

⁸⁵M. Ali Azis, *Ilmu...*, 109-110.

Muhammad Syaltut sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, memberikan pengertian syariah sebagai hukum atau aturan yang diciptakan secara garis besarnya agar manusia berpegang kepadanya, mengejewantahkan pada alam lingkungan serta kehidupan yang lebih luas.⁸⁶ Pesan dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat umat Islam. Pesan syariah ini mempunyai kelebihan yaitu bahwa ia tidak dimiliki oleh umat yang lain dan bersifat meluas yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya meteri syariah ini maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna, di samping pesan syariah ini mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral.

Selain itu, masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah Swt., akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga. Dengan kata lain, syariah adalah serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas umat Islam di dalam semua aspek hidup dalam kehidupannya dengan menjadikan halal dan haram sebagai barometernya.⁸⁷

⁸⁶Muhaimin, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: karya Abditama, 1994), 255.

⁸⁷Isa Anshari, *Paradigma...*, 146.

c. Masalah Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologi akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.⁸⁸

Akhlak merupakan perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi, dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain.⁸⁹

Jadi, pesan-pesan akhlak atau pesan-pesan moral berkaitan dengan aktualisasi dan penyempurnaan iman dan keislaman seorang muslim. Akhlakul karimah menjadi hal yang sangat penting dalam tatahubungan nilai antar sesama manusia. Nabi Muhammad Saw. sendiri diutus ke dunia ini dalam rangka memperbaiki akhlak manusia dan sebagai suri tauladan.

Bertolak dari uraian di atas, maka tidak berarti materi dakwah selalu berkaitan dengan materi yang bersifat normatif,

⁸⁸Suroyo, dkk, *Din Al-Islam* (Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknik Mata Kuliah Umum Universitas Negeri Yogyakarta, 2002), 37.

⁸⁹M. Niphan Abdul Halim, *Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 12.

sebagaimana telah dipetakan ke dalam tiga klasifikasi di atas. Materi-materi yang bersifat teoritis dan praktis di luar kategori di atas sangat diperlukan dalam dakwah. Apalagi dalam era global memerlukan ilmu penunjang lain dan bahkan ilmu penunjang tersebut sangat menentukan keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, seorang dai harus selalu terbuka dengan berbagai perkembangan pengetahuan dan selalu belajar mengenai sesuatu yang baru. Selain itu, aktivitas dakwah dikatakan berhasil atau efektif manakala pesan yang disampaikan oleh dai kepada *mad'u* dapat dipahami secara menyeluruh dan diungkapkan dengan tindakan nyata. Seorang dai haruslah memahami karakter *mad'u*, mengetahui klasifikasi dan karakter *mad'u* agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik.

3. *Uslub* (Metode Dakwah)

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. Secara semantik metodologi berarti ilmu yang mempelajari tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan atau memperoleh sesuatu.⁹⁰ Sedangkan dalam bahasa Arab metode

⁹⁰Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah, Studi Komprehensif Dakwah dan Teori ke Praktik* (Malang: Madani, 2016), 104.

disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-Ushlub*.⁹¹ *Al-Ushlub* secara bahasa jalan, seni. Kemudian dalam kamus bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁹²

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami, bahwa metode dakwah adalah suatu cara dalam melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, segala cara dalam menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented*, menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁹³ Hal ini sejalan dengan hakikat gerakan dakwah yang dinyatakan al-Ghazali. Menurutnya gerakan dakwah merupakan proses menegakkan syariat Islam

⁹¹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), 910.

⁹²Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 649.

⁹³Lihat: Toto Tasmara, *Komunikasi...*, 43.

secara terencana dan teratur agar manusia menjadikannya sebagai satu-satunya tatanan hidup yang *haq* dan cocok dengan *fithrah*-nya.

Dakwah sebagai suatu upaya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh umat manusia tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah. Suatu materi dakwah yang cukup baik, ketika disajikan tidak didukung oleh metode yang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Suatu pesan betapapun baiknya, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa jadi ditolak oleh penerima pesan, bahkan bisa mengaburkan materi yang disampaikan. Kejelian dan kebijakan dai dalam memiliki dan memakai metode dakwah sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.⁹⁴ Secara teoretis, al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna menegakkan dakwah, Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Nahl [16]: 125.

⁹⁴Lihat: Salmadani, "Metode Dakwah Perspektif al-Qur'an" dalam Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah...*, 138.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemanya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*⁹⁵

Merujuk pada ayat di atas, terdapat tiga metode dakwah yakni: *Pertama*, dengan cara bijaksana (*al-Hikmah*), yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, dai dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*, menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukan kalbunya.

⁹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 281.

Kedua, nasihat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*) yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran yang disampaikan menyentuh hati mereka. Metode ini diarahkan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam.

Ketiga, berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan*) yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara sinergis, membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan memberikan argumentasi dan bukti-bukti yang kuat dan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.⁹⁶ Ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (*mad'u*) yang dihadapinya.

Kemudian menurut M. Quraish Shihab,⁹⁷ al-Qur'an menempuh beberapa metode untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materi dakwah, yaitu:

⁹⁶Lihat: Munzir Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), 8-19.

⁹⁷Lihat: M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, 197.

- a. Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi. Kisah-kisah dalam al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat berulang kejadiannya, atau kisah simbolik yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu.
- b. Nasihat dan panutan. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya seperti terdapat dalam QS. Luqmān [31]: 13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat, dalam hal pribadi Rasulullah. Pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.
- c. Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan seseorang dapat melakukan hal-hal yang penting dan berguna

tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak, dari sini dijumpai al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" sebagai proses mencapai target yang diinginkannya dalam penyajian materi. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).

Metode dakwah pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan dan tulisan (*bi ahsan al-Qaul wa bi al-Kitabah*) dan aktivitas badan atau perbuatan (*bi ahsan al-'Amal*) seperti dijelaskan di atas. Selanjutnya dalam tataran lebih teknis aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah (*muhaadarah*), diskusi (*muzaakarah*), debat (*mujaadalah*), dialog (*muhaawarah*), petuah, nasihat, wasiat, taklim, peringatan, dan sejenisnya. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, koran, pamflet, dan sejenis). Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal shaleh, contohnya tolong menolong (*ta'awwun*) melalui materi, pengobatan dan lain-lain, pemberdayaan sumber daya manusia, pelestarian lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga keislaman.⁹⁸

⁹⁸Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah* (Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999), 62.

Dari uraian di atas, cukup banyak metode yang dapat dipilih dan dipraktikkan oleh para dai dalam menyampaikan dakwah, semuanya dapat diterapkan oleh dai ataupun lembaga dakwah dengan melakukan inovasi terhadap setiap metode itu berdasarkan pada kondisi masyarakat. Tetapi harus digarisbawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan dakwah. Namun, keberhasilan dakwah ditunjang dengan seperangkat syarat, baik dari pribadi dai, materi yang dikemukakan, objek dakwah, ataupun yang lainnya.

4. *Wasilah al-Da'wah* (Media Dakwah)

Media berasal dari bahasa latin *medium* yang berarti perantara, pengantara atau tengah. Dalam pengertian tunggal dipakai istilah medium, sedangkan dalam pengertian jamak dipakai istilah media. Kemudian istilah media itu digunakan dalam bahasa Inggris dan diserap ke dalam bahasa Indonesia, dengan makna antara lain: alat komunikasi, atau perantara, atau penghubung.⁹⁹ Media dalam bahasa Arab yang berarti: *al-*

⁹⁹Anwar Arifin, *Dakwah...*, 89.

wushlah, al-Ittishal, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud.¹⁰⁰

Secara terminologi, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator kepada khalayak. Deddy Mulyana mendefinisikan media merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun non verbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada cara penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon, dan televisi.¹⁰¹ Adapun yang dimaksud dengan media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.¹⁰² Dalam pandangan lain media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara dai dan *mad'u*. Keberadaan media dakwah sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah. Dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama.

Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk dapat menerima

¹⁰⁰Lihat: Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar...*, 93.

¹⁰¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, 64.

¹⁰²M. Ali Aziz, *Ilmu...*, 120.

dakwah. Berdasarkan banyaknya komunikan yang menjadi sasaran dakwah, media dakwah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu media massa dan media non-massa.¹⁰³

- a. Media Massa. Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop yang beroperasi dalam bidang informasi dakwah. Keuntungan dakwah dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan, artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relatif amat banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi media masa sangat efektif dalam mengubah sikap, perilaku, pendapat komunikan dalam jumlah yang banyak.
- b. Media Non-massa. Media ini biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu seperti surat, telepon, SMS, telegram, faks, papan pengumuman, CD, e-mail, dan lain-lain. Semua itu dikategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal.

¹⁰³Wahyu Ilaihi, *Komunikasi...*, 105-106.

Secara terperinci, Hamzah Ya'qub sebagaimana yang dikutip M. Ali Aziz membagi media dakwah itu menjadi lima macam:

- 1) Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, buku, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, *e-mail*, sms), spanduk dan lain-lain.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya. Bisa berbentuk televisi, slide, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u*.¹⁰⁴

Sedangkan jika dilihat dari segi penyampaian pesan dakwah, menurut Arifin media dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu: *Pertama*, media yang menyalurkan ucapan (*spoken words*), termasuk juga yang berbentuk bunyi, yang sejak dahulu sudah dikenal dan dimanfaatkan sebagai medium

¹⁰⁴M. Ali Aziz, *Ilmu...*, 120.

yang utama, dan karena hanya dapat ditangkap oleh telinga, maka dinamakan juga *auditive* media (media auditif atau media dengar). Media yang termasuk dalam kategori ini, antara lain gendang, kentongan, telepon dan radio. *Kedua*, media yang menyalurkan tulisan (*printed writing*), dan karena hanya dapat ditangkap oleh mata maka disebut juga *visual* media (media visual atau media pandang). Media yang masuk dalam golongan ini, antara lain prasasti, selebaran, pamflet, brosur, baliho, spanduk, surat kabar, majalah dan buku. *Ketiga*, media yang menyalurkan gambar hidup, dan karena dapat ditangkap oleh mata dan telinga sekaligus, maka disebut *audio visual* media (media audio visual atau media dengar pandang). Media yang termasuk dalam bentuk ini hanya film dan televisi.¹⁰⁵

Media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan kedua media tradisional dan modern.¹⁰⁶

a. Media Tradisional

Setiap masyarakat tradisional (dalam berdakwah) selalu menggunakan media yang berhubungan dengan

¹⁰⁵Anwar Arifin, *Komunikasi Politik Paradigma, Teori, Aplikasi, strategi dan Komunikasi Politik Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 92.

¹⁰⁶ Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar ke Arah Metodologi* (Bandung: Syahida, 1994), 24.

kebudayaannya, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang paling digemari dalam kesenian seperti: tabuh-tabuhan (gendang, rebana, bedug, suling, wayang, dan sejenis) yang dapat menarik perhatian orang banyak.

b. Media Modern

Berdasarkan jenis dan sifatnya, media modern dapat kita bagi:

- 1) Media auditif, media tersebut meliputi: telepon, radio dan *tape recorder*.
- 2) Media visual: yang dimaksud dalam kategori media visual adalah media yang tertulis atau tercetak. Contohnya pers: di sini dimaksudkan dengan segala bahan bacaan yang tercetak seperti surat kabar, buku, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya. Photo dan lukisan: media visual lainnya yang dapat digunakan untuk kepentingan berdakwah adalah photo-photo dan lukisan. Brosur, poster dan pamflet bisa digunakan sebagai media dakwah.

3) Media audio-visual: televisi, video, internet¹⁰⁷ dan sejenisnya.

c. Perpaduan Media Tradisional dan Modern

Perpaduan di sini dimaksudkan dengan pemakaian media tradisional dan media modern dalam suatu proses dakwah. Contohnya pegelaran wayang, sandiwara yang bernuansa Islam, atau ceramah di mimbar yang ditayangkan televisi.

Dari uraian di atas, pada prinsipnya media dakwah adalah berbagai alat (*instrument*), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern di antaranya: mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, media sosial, pranata sosial, lembaga, organisasi, seni, karya budaya, wisata, lingkungan hidup dan lain-lain.

¹⁰⁷Media internet dinamakan juga media interaktif atau media sosial karena setiap orang bebas melakukan diskusi dan tukar menukar informasi secara interaktif dan bisa mengakses (mengunduh) pesan melalui internet tanpa hambatan dan tanpa mengenal batas negara dan tanpa dapat dikontrol oleh negara. penggunaan internet dalam dakwah, telah dimungkinkan, dan sangat urgen serta strategis dalam masyarakat informasi. Internet telah mengubah komunikasi dengan cara yang sangat mendasar, terutama melibatkan banyak interaktivitas antara komunikator dengan pengguna dalam hal ini khalayak. Melalui internet, kegiatan dakwah dapat terlaksana dengan menyertakan jutaan orang di seluruh dunia, tanpa adanya hubungan yang bersifat pribadi. Jika internet digunakan untuk dakwah, maka penerima dakwah atau khalayak yang dapat tercipta oleh internet tersebut sangat khas, yaitu jutaan individu yang terhubung oleh jaringan komputer, yang disebut sebagai dunia maya (*yberspace*). Lihat: Anwar Arifin, *Dakwah ...*, 92-93.

Di era modern, dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media. Perkembangan pengetahuan dan teknologi menghadirkan banyak media yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi, termasuk untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Tentu, media-media yang muncul di era modern ini tidak berarti menggantikan begitu saja media penyampaian pesan yang sejak awal digunakan. Dengan adanya media-media komunikasi yang baru, dakwah dapat dilakukan secara lebih baik dalam hal teknik penyampaian dan penerimaan pesan dalam kegiatan dakwah.

Dalam konteks sosial seperti ini, pemanfaatan berbagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah penting untuk dilakukan bagi para dai. Untuk itu, para dai harus pandai memanfaatkan media yang ada atau membuat media sendiri yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif. Dakwah tidak lagi dituntut dilakukan di atas mimbar saja tetapi juga media-media lain, seperti lingkungan hidup dapat dijadikan sebagai media dakwah. Namun demikian, media yang digunakan harus relevan dengan situasi dan kondisi konteks dakwah.

5. *Mad'u* (Komunikan)

Sebelum melakukan komunikasi dalam dakwah, perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran dalam komunikasi dakwah (*mad'u*).¹⁰⁸ *Mad'u* atau sasaran (objek) dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa dan umat manusia seluruhnya.

Manusia sebagai sasaran dakwah (*mad'u*) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis, kultural dan struktural *mad'u* dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situai sosial-kultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem. Situasi struktural dan kultural yang dimaksud seperti sistem

¹⁰⁸Yang dimaksud dengan “siapa” di sini, bukan nama yang disandang melainkan ras apa, bangsa apa, dan suku apa, dengan mengenal diri *mad'u*, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidupnya (*way of life*) dan norma kehidupannya, kebiasaannya, serta bahasanya. Wahyu Ilaahi, *Komunikasi...*, 93.

kekuasaan, keadaan masyarakat tertindas atau lemah dan penguasa ekonomi dan konglomerasi.¹⁰⁹

Manusia sebagai makhluk yang tidak hidup menyendiri tetapi membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, saling ketergantungan dalam mencapai tujuan hidupnya dan sebagai makhluk berbudaya.

Kemudian, manusia dengan potensi ruhani yang dimilikinya dapat menerima dan menolak syariat Islam yang diperuntukkan dan berfungsi sebagai aturan dan pedoman kehidupannya baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Perilaku manusia baik penolakan maupun penerimaan terhadap ajaran Islam pada dasarnya merupakan ekspresi dan akumulasi potensi *nafs* (jiwa) yang dimilikinya.¹¹⁰ Potensi *nafs* (jiwa) yang dimiliki manusia ini akan membawa manusia pada posisi yang baik dan benar, dan bisa juga membawa manusia pada posisi buruk dan salah.

Pada diri manusia banyak hal yang memang menarik untuk dipelajari, di samping dari aspek intern pada dirinya

¹⁰⁹Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 6.

¹¹⁰Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar...*, 96-97.

seperti memiliki potensi-potensi yang sudah dijelaskan di atas, manusia dalam konteks objek dakwah dapat dipelajari dan diklasifikasikan dalam berbagai sudut pandang. Semuanya diarahkan dalam rangka mengefektifkan gerakan dakwah yang dilakukan. Umpamanya dalam sudut pandang sosiologi manusia sebagai objek dakwah dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupannya. Dapat dilihat dari sudut geografi, ekonomi, profesi, usia, pendidikan (intelektualitas), jenis kelamin dan lain-lain. Masdar Helmy umpamanya mengelompokkan objek dakwah sebagai berikut: petani, pedagang, karyawan, pelaut, mahasiswa, dosen, guru, murid, pelajar, pensiun, penganggur, pejabat, buruh, penjahat, ABRI, sipil, wakil rakyat, dan pemimpin-pemimpin, dan segala golongan.¹¹¹

Dengan demikian, salah satu sasaran utama yang hendak dicapai melalui dakwah adalah pemberdayaan masyarakat menuju lahirnya suatu komunitas atau masyarakat yang disebut oleh al-Qur'an dengan predikat *khaira ummah, the best ummah* (QS. Ali 'Imrān [3]: 110), bukan hanya dari aspek keimanan dan ibadah semata, melainkan juga dari aspek-aspek sosial, seperti ekonomi, pendidikan, hukum, iptek, dan sosial budaya. Kalau

¹¹¹Masdar Helmy, *Ilmu Dakwah* (Lampung: Yayasan Amanah, 1986), 53.

demikian, maka kepentingan dakwah itu berpusat kepada apa yang dibutuhkan oleh komunitas atau masyarakat (*mad'u*), dan bukan kepada apa yang dikehendaki oleh pelaku dakwah (dai). Tegasnya, dakwah berorientasi kepada kepentingan *mad'u* (*mad'u centred preaching*), dan tidak kepada kepentingan dai (dai *centred preaching*).¹¹²

Dengan paradigma baru ini, dai perlu mengerti tentang aspek-aspek yang menjadi kebutuhan (kepentingan) *mad'u* dalam suatu komunitas, termasuk tentang tingkat kemampuan intelektual mereka, kondisi psikologis, serta problematika yang melingkupi kehidupan masyarakat di tempat dan zaman mereka berada.¹¹³ Aspek inilah yang membedakan dakwah dari semata-mata *tabligh*. Dakwah, selain bermakna *tabligh*, yaitu kegiatan penyampaian dan penerangan agama, ia juga bermakna perubahan dan transformasi sosial dan kultural melalui rekayasa sosial yang intens. Sementara perubahan dan transformasi sosial ini tidak dapat berlangsung, tanpa memperhatikan kondisi objektif sasaran dakwah (*mad'u*) dalam semua aspeknya.

Sukses besar yang dicapai oleh Nabi Muhammad Saw. dalam mengemban risalah dakwah karena beliau dalam

¹¹²A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat...*, 155.

¹¹³*Ibid.*, 156.

menyampaikan ajaran Islam kaya dengan hikmah. Beliau mampu memahami kondisi psikologis dari *mad'u* yang dihadapainya. Beliau juga paham, kepada siapa ia berhadapan sehingga mampu mengatur strategi dakwahnya.¹¹⁴

M. Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman menegaskan bahwa dakwah itu mesti memperhatikan aspek-aspek yang terkait dengan kemanusiaan *mad'u*, karena *mad'u* merupakan sentral, maka dakwah yang alpa dari aspek-aspek kemanusiaan *mad'u* tidak akan berkenan dalam hati dan pikiran masyarakat.¹¹⁵

Untuk memosisikan *mad'u* sebagai sentral dakwah, maka tiga hal berikut yang perlu diperhatikan.

- a. Dakwah perlu memperhatikan kapasitas pemikiran (tingkat intelektual) suatu masyarakat. Dakwah bertujuan menyampaikan pesan agama seluas-luasnya kepada umat manusia. Sementara di lain pihak, tingkat pemahaman suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya pasti berbeda. Perbedaan tingkat pemahaman itu ditentukan oleh banyak variabel, diantaranya tingkat kemajuan budaya dan peradaban masyarakat yang

¹¹⁴M. Ali Aziz, *Ilmu...*, 159.

¹¹⁵Lihat: A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat...*, 159-163.

bersangkutan. Masyarakat yang masih sederhana dan bersahaja, memiliki kecenderungan memahami sesuatu secara mudah dan apa adanya. Hal ini tentunya berbeda dengan masyarakat dengan tingkat budaya dan peradaban yang lebih maju. Dengan tingkat intelektual yang lebih tinggi, masyarakat yang berkebudayaan cenderung memahami agama secara lebih kompleks, oleh karena itu dakwah harus berwatak fleksibel, maksudnya dakwah harus mampu mengakomodasi tingkat pengetahuan atau intelektual umat manusia di mana saja.

- b. Dakwah harus memperhatikan kondisi kejiwaan (suasana psikologi) suatu masyarakat. Kondisi kejiwaan suatu masyarakat memiliki korelasi erat dengan setiap kejadian atau peristiwa yang dialami, baik yang terkait dengan kondisi alam maupun sosial. Dampak dari suatu peristiwa tersebut akan terakumulasi dalam tempo yang relatif lama dan membentuk suasana psikologis tersendiri yang mencirikan kekhasan atau keunikan suatu kelompok masyarakat, sehingga dakwah yang manusiawi dan sekaligus komunikatif, adalah dakwah yang dapat memahami keunikan psikologis setiap umat, dan mencarikan jalan keluar yang tepat sesuai dengan suasana kebatinan mereka dalam dimensi ruang dan waktu.

c. Dakwah perlu memperhatikan problematika kekinian yang dihadapi oleh suatu masyarakat. Risalah Islam diturunkan dengan kepentingan merespon masalah-masalah umat manusia dan membantu mencari jalan keluar dengan mengarahkan manusia melalui bimbingan agar lebih berpihak kepada muatan nilai-nilai moral dan ketuhanan. Karena itu, dalam pelaksanaannya, dakwah haruslah berwatak komunikatif dan interaktif. Komunikatif berarti bahwa dakwah harus memahami dan merespon setiap problematika umat. Interaktif, berarti dakwah harus mampu berdialog dengan berbagai pihak dan kelompok kepentingan dalam rangka mencari solusi kreatif dan inovatif dalam memecahkan berbagai problem sosial yang dihadapi oleh umat.¹¹⁶

Dengan memahami klasifikasi dan karakter dari masing-masing *mad'u*, maka akan membantu dai dalam menentukan kebijakan-kebijakan dakwahnya. Umpamanya dalam menentukan materi, metode, pola, strategi, media, tujuan dari kegiatan dakwah sesuai dengan fakta objektif dari *mad'u*-nya.

¹¹⁶*Ibid.*, 159-163.

6. Tujuan Dakwah

Tujuan dalam bahasa Inggris dapat dipilah dalam beberapa *term: target, objective, purpose, aim, dan goal*, adalah hal tertentu yang ingin dicapai.¹¹⁷ Pada dasarnya, dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab, tanpa tujuan yang jelas, seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Apalagi bila ditinjau dari pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah.¹¹⁸

Cukup banyak rumusan tujuan dakwah yang dikemukakan para pakar dakwah. Tujuan-tujuan ini tampaknya berbeda satu sama lain disebabkan perbedaan tujuan dalam mencermati dakwah itu sendiri. Ada yang mendasarkan tujuan dakwahnya pada pola dan model dakwah yang diterapkan, ada juga yang melihat dari segi metode, strategi dan pendekatan dakwah, dan sebagian lainnya menekankan pada konteks sosial politik. Berikut ini akan dikemukakan beberapa formulasi tujuan dakwah dimaksud.

¹¹⁷Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar...*, 98.

¹¹⁸Asep Muhiddin, *Dakwah...*, 144.

Dalam pandangan M. Syafaat Habib, tujuan utama dakwah adalah akhlak yang mulia (*akhlāq al-kariman*). Tujuan ini, menurutnya, paralel dengan misi diutusnya Nabi Muhammad Saw. yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berdasarkan hadits “*innamā buitstu li utammima makārim al-akhlāq*” (aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia).¹¹⁹ Dengan akhlak yang mulia ini, manusia akan menyadari fungsinya sebagai manusia, yakni abdi atau hamba Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya akan berbakti kepada-Nya, mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian menegakkan prinsip *amar ma'ruf nahy al-munkar*.¹²⁰

Abdul Rosyad Saleh membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan *pertama* adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah Swt. Tujuan *kedua* adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah Swt.¹²¹ Tujuan utama dan tujuan departemental dakwah merupakan dua hal terkait yang tidak dapat dipisahkan antar

¹¹⁹Lihat M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1982), 129.

¹²⁰*Ibid.*, 129.

¹²¹Lihat: A. Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 21-27.

satu dan lainnya. Tujuan utama merupakan muara akhir dari tujuan departemental, sedangkan tujuan departemental merupakan sarana bagi tercapainya tujuan utama.

Tujuan dakwah dapat pula diformulasi dalam istilah lain yang berbeda. Meskipun secara substansial tidak berbeda dengan tujuan dakwah sebagaimana diuraikan di atas, yakni dalam tujuan umum (*major objective*) dan tujuan khusus (*minor objective*). Tujuan umum dakwah adalah terciptanya suatu kondisi sejahtera lahir dan batin (*dar as-salam*) di dunia dan akhirat kelak. Adapun tujuan khusus dakwah adalah membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh (*kaffah*).¹²² Rumusan tujuan ini agaknya telah mencakup sebagian besar prinsip-prinsip dasar pengejawantahan ajaran Islam yaitu iman, ibadah, ketundukan pada hukum-hukum Allah dan terwujudnya kehidupan masyarakat yang islami.

M. Bahri Ghazali membagi tujuan dakwah kepada tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang *pertama* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sasaran dakwah. Yang *kedua* mengadakan perubahan sikap masyarakat itu sendiri. Dengan tujuan pertama diharapkan pemahaman masyarakat tentang Islam, sehingga

¹²²Asep Muhiddin, *Dakwah...*, 146.

masyarakat akan terhindar dari perbuatan munkar. Sedangkan dengan tujuan kedua, diharapkan terwujudnya perubahan sikap dan perbuatan masyarakat dari kecenderungan berperilaku tidak terpuji menjadi masyarakat yang terbebas dari segala bentuk kemaksiatan. Kedua tujuan ini, menurutnya, tergambar dalam QS. Āli ‘Imrān [3]: 104.¹²³ Ayat ini dinilainya, selain mengandung tujuan dakwah jangka pendek dan jangka panjang, juga menekankan sasaran dari tujuan itu yakni tercapainya masyarakat sejahtera, bahagia di dunia dan di akhirat. Implikasinya adalah dakwah komunikatif tidak hanya menarik, mempesona dan lucu, melainkan juga mencerminkan esensi dakwah yaitu terwujudnya perubahan sikap mental yang positif bagi masyarakat. Dengan kondisi ini akan tercipta ketenteraman lahir dan bathin dalam kehidupan masyarakat.¹²⁴

Rumusan tujuan dakwah tersebut kelihatannya sejalan dengan tujuan kegiatan komunikasi yang menekankan terjadinya perubahan pada tiga aspek mendasar pada audien setelah mendapatkan informasi keagamaan. *Pertama*, perubahan aspek kognitif dalam artian dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang ilmu menjadi lebih banyak ilmu. *Kedua*,

¹²³M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 1997), 7.

¹²⁴*Ibid.*, 8.

perubahan pada aspek sikap, yakni dari sikap acuh dan tidak apresiatif menjadi *concern* pada nilai-nilai ajaran agama yang didakwahkan kepadanya. *Ketiga*, perubahan pada aspek konasi yaitu dari tidak melakukan menjadi tekun mempraktikkan apa yang disampaikan kepadanya.¹²⁵

Senada dengan hal tersebut, Amrullah Ahmad sebagaimana yang dikutip oleh Enjang AS dan Aliyudin membagi tujuan dakwah pada dua garis besar, yaitu tujuan jangka pendek (mikro) dan tujuan jangka panjang (makro). Tujuan jangka pendek lebih menajam kepada upaya peningkatan insan-insan yang berkualitas, membangun manusia-manusia shaleh, mengubah stratifikasi yang rendah kepada yang lebih baik dan terhormat. Dengan kata lain mencapai *khairul bariyyah*. Sedangkan tujuan jangka panjang (makro) adalah membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas dengan perkataan lain “*Baldatun thoyibatun warabun ghafur*”, yakni negeri yang baik dan Tuhan memberi ampunan atau istilah lain disebut masyarakat madani yaitu suasana kehidupan masyarakat yang diliputi oleh nuansa iman

¹²⁵Sasa Djuarsa Sandjaja, *Pengantar Komunikasi* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 1993), 45.

taqwa. Umpamanya bagaimana membangun sistem sosial, ekonomi, politik, pendidikan yang islami (*khairul ummah*).¹²⁶

Untuk melihat keberhasilan kegiatan dakwah terutama yang berhubungan dengan tujuan jangka panjang, tentunya memerlukan proses dan waktu yang cukup lama. Mencermati perjuangan dakwah Rasulullah saw. dihubungkan dengan lamanya proses turun al-Qur'an. Dua puluh dua tahun dua bulan dan dua puluh dua hari lamanya, ayat-ayat al-Qur'an silih berganti turun, dan selama itu pula Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya tekun mengajarkan al-Qur'an, dan membimbing umatnya. Sehingga pada akhirnya, mereka berhasil membangun masyarakat yang di dalamnya terpadu ilmu dan iman, nur dan hidayah, keadilan dan kemakmuran di bawah ridha dan ampunan Ilahi.

Selain itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi, baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman. Dengan adanya kondisi seperti itu maka para dai harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame

¹²⁶Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar...*, 99.

“*amar ma'ruf nahi mungkar*” hanya sekadar menyampaikannya saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana, dan sebagainya.

G. Wajah Dakwah dan Komunikasi

1. **Tabligh**

Tabligh berasal dari kata kerja *ballagha-yuballighu-tablighan* yang berarti menyampaikan. Maksudnya adalah menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia. Disampaikan dengan keterangan yang jelas, sehingga dapat diterima oleh akal, dan dapat ditangkap oleh hati. Sedangkan orang yang menyampaikan disebut mubalig. Tugas mubalig di sini adalah menyampaikan risalah dengan keterangan yang jelas dan nyata, dan dengan segenap kemampuan yang ada padanya.¹²⁷

Nabi Muhammad sebagai utusan Allah menerima risalah (ajaran kerasulan yang diwahyukan) dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengikut atau umatnya. Bahkan di

¹²⁷Lihat Asep Muhidin, *Dakwah...*, 61.

antara kesempurnaan Muhammad Saw. adalah memiliki empat sifat yaitu: *shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh*.¹²⁸

Dalam perkembangan ilmu dakwah, selanjutnya *tabligh* diartikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah di antara bentuk-bentuk dakwah yang lain yang secara keilmuan dapat dibedakan walaupun dalam tataran praktis merupakan satu kesatuan. *Tabligh* merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik maupun cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak. *Tabligh* pada prinsipnya bersifat kontinu, artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa terus menerus harus dilakukan. Kaum muslimin memiliki kewajiban untuk terus menerus menyampaikan ajaran Islam sampai akhir hayatnya. Akan tetapi, *tabligh* dilihat dari sifat kegiatan praktisnya dalam beberapa kondisi bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal.¹²⁹ Terutama *tabligh* dalam kategori ceramah massal.

¹²⁸Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar...*, 54.

¹²⁹Dadan Suherdian, “Komunikasi dan Penyiaran Islam (Menyikapi Teknologi Komunikasi untuk Tabligh)”, dalam Aep Kusnawan, *Ilmu dakwah Kajian Berbagai Aspek* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 183.

Sedangkan dari segi metode *tabligh*, apabila mengacu kepada definisi dan contoh *tabligh* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., dapat dibagi menjadi dua, yaitu *tabligh* melalui lisan (*khitabah*) dan *tabligh* melalui tulisan (*kitabah*). *Khitabah* dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* maupun yang tidak terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*. *Khitabah* yang terikat langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* dinamakan *khitabah ad-diniyah*, seperti: Khutbah Idul Fitri, Khutbah Idul Adha, Khutbah Jum'at, Khutbah Istisqa, Khutbah Gerhana Bulan, Khutbah Gerhana Matahari, dan Khutbah Wuquf di Arafah. Sedangkan *khitabah* yang tidak terikat secara langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*, dinamakan *khitabah ta'tsiriyah*, seperti: berbagai macam kegiatan *tabligh* akbar seperti *khitabah* pada peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, peringatan tahun baru 1 Muharram, Nuzulul Qur'an, peringatan hari kemerdekaan, tasyakur pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya.¹³⁰

Khitabah inilah yang relatif sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum sebagai dakwah, ketika dakwah hanya baru

¹³⁰Lihat Tata Sukayat, *Quantum Dakwah...*, 87-95.

dipahami sebagai ceramah. Hal ini sangat memungkinkan karena *khitabah* (ceramah) menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang sudah akrab dengan umat Islam terlebih-lebih *khitabah diniyah* yang keberadaannya merupakan bagian tak terpisahkan dari ibadah *mahdhah*. Begitupun dengan *khitabah ta'tsiriyyah* yang memiliki karakter seremonial dan gebyar lebih semarak, sehingga dikenal luas masyarakat. Terlebih kegiatan *khithabah* ini akan lebih luas jangkauannya ketika didukung oleh media-media komunikasi elektronik modern, umpamanya disiarkan langsung oleh stasiun televisi, radio, atau dibuat dan diperbanyak dalam bentuk kaset, VCD, DVD, dan sejenis.

Sedangkan *tabligh* melalui *kitabah* adalah proses penyampaian ajaran Islam melalui bahasa tulisan bisa berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, pamflet, brosur dan lain-lain yang berisikan pesan-pesan keislaman. Termasuk di dalam kategori ini bentuk-bentuk media cetak lain berupa lukisan, kaligrafi, photo yang mengandung pesan-pesan keislaman atau menggugah rasa simpatik terhadap nilai-nilai keislaman.

2. Irsyad

Di antara fungsi komunikasi adalah untuk membimbing manusia. Tidak semua manusia mampu membaca

kemampuannya sendiri, dan tidak pula semua mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, padahal hidup tidak pernah sepi dari masalah. Di sinilah manusia memerlukan orang lain untuk membimbingnya mencari solusi atau mengarahkannya ke tempat yang tepat. Dalam istilah komunikasi Islam, proses bimbingan ini disebut dengan *irsyad*.

Irsyad secara bahasa berarti bimbingan. Sedangkan *irsyad* secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil.¹³¹ Jadi *irsyad* adalah penyebarluasan ajaran agama Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dengan terbimbing. Ia lebih berorientasi pada pemecahan masalah individu yang dialami oleh terbimbing, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar berbagai masalah tersebut.

Ada empat fokus utama aktivitas komunikasi dalam membimbing seseorang:

- a. Membimbing orang untuk melakukan perbuatan baik dan menangkal mereka untuk melakukan perbuatan negatif;

¹³¹Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar...*, 60.

- b. Memperbaiki atau memulihkan kondisi mereka yang sudah rusak;
- c. Mengarahkan orang untuk menemukan potensi yang mereka miliki; dan
- d. Mengembangkan potensi manusia agar lebih maksimal.¹³²

Secara umum, bimbingan diberikan dalam bentuk komunikasi interpersonal atau komunikasi kelompok kecil. Komunikasi interpersonal menjadi pilihan utama dalam bimbingan karena setiap orang memiliki permasalahan yang berbeda dengan orang lain. Bimbingan bisa dilakukan dalam bentuk kelompok kecil jika orang-orang yang berkumpul dalam kelompok tersebut adalah orang-orang yang memiliki permasalahan yang relatif sama. Selain itu, *irsyad* dilihat dari prosesnya lebih bersifat kontinu, simultan dan intensif. Misalnya, seorang tuan guru yang membimbing para santri dan masyarakatnya yang terus menerus dilakukannya tanpa ada batas waktu tertentu.

3. Tadbir

Tadbir menurut bahasa berarti pengurusan, pengelolaan (manajemen). Menurut istilah adalah kegiatan dakwah dengan

¹³²Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 179.

pentransformasian ajaran Islam melalui kegiatan aksi amal shaleh berupa penataan lembaga-lembaga dakwah dan kelembagaan Islam.¹³³ Fungsi-fungsi manajemen merupakan karakteristik menonjol dalam dakwah *tadbir*. Adanya organisasi dakwah sebagai wadah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah di antaranya aspek-aspek yang terintegrasi dan tersistematisasi dalam pelaksanaan dakwah.

Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan kualitas seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yaitu kualitas sumberdaya manusia dalam hal ini dai, materi dakwah, objek dakwah, dan media dakwah.

- a. Sumberdaya manusia; yang meliputi orang atau kelompok orang yang mendakwahkan Islam. Mereka dapat berasal dari golongan agamawan, profesional dari berbagai bidang keilmuan, politikus, pengusaha, praktisi dan sebagainya. Tentu, tidak semua SDM harus menyampaikan materi dakwah secara verbal, yakni berceramah ataupun berkhotbah. Menjalankan profesi serta kegiatan sosial agar orang lain mengenal dan menjalankan ajaran agama untuk

¹³³Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar...*, 61.

menegakkan dan menyiarkan Islam adalah termasuk dalam ruang lingkup kegiatan dakwah.

- b. Materi; berarti pengetahuan tentang keislaman yang mencakup ilmu agama secara khusus maupun ilmu umum sebagai ilmu pendukung. Dalam konteks masyarakat modern, dakwah islamiyah, tidak bisa tidak memerlukan ilmu pendukung. Pesantren, sebagai sebuah contoh, yang tidak memasukan materi-materi ilmu umum, secara perlahan ditinggalkan oleh calon santri.
- c. Objek; berarti sasaran dakwah. Sasaran dakwah secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yakni umat Islam sendiri dan umat non-muslim. Dakwah kepada umat Islam dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan dan keislaman mereka. Sedangkan dakwah kepada umat non-muslim adalah untuk memberikan stimulus kepada mereka agar mereka tertarik kepada ajaran Islam, dan kemudian mereka menerima dan memeluk Islam.
- d. Media; berarti sarana yang dapat dimanfaatkan untuk berdakwah. Sarana dakwah dalam setiap kurun waktu terus mengalami perkembangan. Teknologi komunikasi dan informasi kian meluas dan massif mendorong penyebaran pesan. Satu pesan dalam satu waktu dapat disebarkan dan diterima secara bersamaan oleh ratusan bahkan ribuan

penerima. Media sosial, internet, media massa cetak dan elektronik, pada era modern ini begitu dominan dalam proses komunikasi dan penyampaian informasi. Tentu, ini harus dimanfaatkan sebagai media dakwah sehingga dapat memengaruhi masyarakat luas sebagai sasaran dakwah.

Bertolak dari hal tersebut, semuanya harus diolah untuk dapat menghadirkan dakwah Islam secara fungsional, baik secara individual maupun kelompok. Semua sumber daya tersebut di atas, memiliki nilai penting yang sama. Pengelolaan semua sumber yang ada, tentu akan menentukan hasil yang dapat diperoleh dari dakwah islamiyah yang dijalankan. Kemampuan mengelola sumber daya yang ada, tentu, akan mengantarkan kegiatan dakwah islamiyah berjalan baik. Dakwah tidak hanya sekedar mengajak manusia secara verbal untuk menjalankan nilai-nilai agama, tetapi memberikan pengertian, pemahaman, dan kesadaran untuk menerima nilai dan syariah yang dibawa oleh Islam, sehingga tercipta masyarakat yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr*.

Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kegiatan dakwah itu direncanakan, karena suatu perencanaan yang baik harus didasarkan hasil penelitian lapangan secara objektif. Tahap perencanaan dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah. Jika seorang dai atau suatu lembaga

dakwah gagal dalam merumuskan suatu perencanaan dakwah. Berikutnya adalah bagaimana kegiatan dakwah itu ditangani (diorganisasikan) karena penanganan yang baik berkaitan dengan cara pembagian tugas secara tepat, terpadu, dan pertimbangan keahlian. Pelaksanaan dakwah yang baik berkaitan dengan ketetapan skala prioritas, sasaran, kebutuhan, target dan tujuan. Kontrol atau evaluasi dakwah yang baik berhubungan dengan evaluasi secara cermat dan general. Semua itu bertujuan membantu dalam menentukan langkah-langkah dakwah secara lebih tepat dan efektif.

4. Tathwir

Tathwir menurut bahasa berarti pengembangan. Menurut istilah berarti kegiatan dakwah dengan pentransformasian ajaran Islam melalui aksi amal shaleh berupa pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan, dan ekonomi umat dengan mengembangkan pranata-pranata sosial, ekonomi dan lingkungan atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal.¹³⁴

Dakwah paradigma pengembangan masyarakat lebih mengutamakan aksi ketimbang wacana atau retorika (*tabligh*). Melalui paradigma ini, dakwah sejatinya dimaksudkan sebagai

¹³⁴Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar...*, 62.

bentuk perjuangan untuk menghadirkan kembali semangat profetik Islam dan mewujudkan peranan para ilmuwan dalam proses perubahan masyarakat secara lebih mendasar, dengan pendekatan historis, kultural dan struktural, berorientasi kerakyatan melalui pendekatan yang praktis.¹³⁵

Dengan demikian, dakwah pengembangan masyarakat memiliki kekuatan dan keunggulan. Setidaknya, paradigma ini telah berperan dalam memperbaiki pemahaman masyarakat bahwa dakwah, sejatinya tidak cuma pidato, tetapi transformasi sosial dan kultural menuju kualitas *khaira ummah*. Sasaran utama bentuk dakwah ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, adalah perbaikan kehidupan masyarakat dalam segala lini kehidupan, dengan memanfaatkan dan pengembangan potensi-potensi yang ada pada masyarakat itu sendiri.

¹³⁵Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2010), 120.



BAB III

PESANTREN DAN KONSERVASI LINGKUNGAN

A. Paradigma Pesantren dan Sistem Nilai

1. Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kiai, ajengan atau tuan guru sebagai tokoh utama, dan masjid atau mushala sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan salah satu bentuk *“indegeanous cultural”* atau bentuk kebudayaan asli pendidikan nasional, sebab lembaga ini telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia tersebar di seluruh tanah air dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya di pulau Jawa.¹³⁶

Istilah pesantren menurut beberapa ahli pada mulanya lebih dikenal di pulau Jawa karena pengaruh istilah pendidikan Jawa kuno, yang dikenal dengan sistem pendidikan asrama

¹³⁶Departemen Agama, *Pedoman Pembangunan Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1998), 17.

yakni kiai dan santri hidup bersama. Sedangkan di luar Jawa disebut dengan istilah “*zawiyah*” yang berarti sudut masjid yakni tempat orang berkerumun mengadakan pengajian yang sekarang dikenal dengan istilah sistem *bandongan*. Kaum sufi yang mempunyai kecenderungan untuk menjauhkan diri dari keramaian, kemudian mendirikan *zawiyah* di tempat-tempat yang jauh dari keramaian dan membentuk kelompok masyarakat baru dengan suatu cara hidup tertentu.¹³⁷ Sistem *zawiyah* dan sistem pendidikan Jawa kuno akhirnya menjadi pondok pesantren. Oleh sebab itu, tasawuf masih merupakan warna dasar kehidupan pondok pesantren terutama pondok pesantren salaf atau tradisional.

Pada awal perkembangan pondok pesantren, para ulama mendirikan masjid, mengajarkan agama Islam dengan menggunakan kitab suci al-Qur’an dan kitab-kitab Islam klasik yang memuat beberapa ilmu dan bidang, mengajarkan ibadah serta mengajarkan amal shaleh. Namun, pada perkembangan selanjutnya, pondok pesantren telah mengalami perubahan dari dalam dan selanjutnya dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut antara lain terdapat sistem klasikal di samping non-

¹³⁷Muhammad Sharif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: Paryu Barkah, 1980), 25.

klasikal. Terdapat pendidikan jalur sekolah baik yang ada di bawah naungan Departemen Agama maupun Pendidikan Nasional.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan kepemimpinannya serta cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Kekuatan motivasi para pendiri maupun penyelenggara pesantren bukanlah merupakan kepentingan ekonomi, tetapi lebih merupakan amanat pendidikan keagamaan yang mewajibkan setiap muslim sejak muda sampai tua untuk mencari dan mengajarkan ilmu pengetahuannya.¹³⁸

Dalam fase pertumbuhan pesantren telah mengalami beberapa perkembangan termasuk di dalamnya ada yang memasukan program pendidikan jalur sekolah di bawah naungan Depag dan Diknas, dan ada yang tidak memasukan program pendidikan jalur sekolah formal. Dari hasil penelitian LP3ES sebagaimana yang dikutip oleh Sugeng Haryanto telah ditemukan lima jenis-jenis pesantren berdasarkan komponen-

¹³⁸Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 41.

komponen pranata-pranatanya.¹³⁹ Kelima jenis pesantren itu adalah sebagai berikut:

- a. Pesantren jenis A. Pesantren jenis ini merupakan tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Pesantren ini terdiri dari masjid dan rumah kiai yang bersifat sederhana. Oleh sebab itu, kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar kitab Islam klasik. Dalam pesantren jenis A ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.
- b. Pesantren jenis B. Pesantren ini terdiri dari rumah kiai, masjid, dan asrama bagi para santri untuk bertempat tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana. Para santri yang belajar di pesantren jenis ini datang dari berbagai daerah.
- c. Pesantren jenis C. Jenis pesantren ini telah mengembangkan komponen pranatanya dan program pendidikan jalur sekolah formal seperti madrasah. Sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik menggunakan sistem klasikal dan jenjang tingkat kelas. Kurikulum yang digunakan ada yang berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah, gabungan dari kurikulum pemerintah dan pesantren, dan kurikulum

¹³⁹ *Ibid.*, 41-42.

pesantren masing-masing. Pesantren ini terdiri dari rumah kiai, masjid, asrama santri dan gedung madrasah (sekolah).

- d. Pesantren jenis D. Pesantren ini merupakan perluasan dari jenis C, karena dalam pesantren ini di samping terdapat komponen-komponen yang ada dalam pesantren jenis C juga ditambah dengan pendidikan keterampilan, tempat-tempat perbengkelan, produksi, peternakan dan pertanian.
- e. Pesantren jenis E. Pesantren ini di samping terdapat pengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan sistem non-klasikal dan klasikal, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah yang mengacu kepada kurikulum pemerintah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan terdapat program pendidikan keterampilan seperti koperasi, komputer, perbengkelan, pertanian dan lain-lain. Jenis pesantren ini sering mengambil prakarsa program-program yang berorientasi pada lingkungan dan bekerja sama dengan pesantren-pesantren kecil yang ada di sekitarnya serta pesantren-pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusannya.

2. Sistem Pendidikan dan Nilai di Pondok Pesantren

Pada permulaan didirikan pondok pesantren, sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan adalah sejenis

sistem *wetonan*, *sorongan*, non-klasikal, dan lain-lain, akan tetapi disebabkan oleh tuntunan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, maka pada sebagian pondok pesantren ada yang mengembangkan dengan menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pengajaran pada lembaga pendidikan jalur sekolah (pendidikan formal), dan sebagian lagi masih tetap bertahan pada sistem pengajaran yang lama.

Perbedaan bentuk dan sistem yang berlaku di kalangan pondok pesantren karena bentuk dan sistem pondok pesantren ditentukan oleh kiai pemimpin pondok pesantren dan para pendukung pondok pesantren masing-masing. Oleh sebab itu, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lain berbeda-beda dan tidak ada keseragaman. Inilah yang menjadikan pondok pesantren sebagai sebuah kultur yang unik.

Sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di beberapa pondok pesantren mengalami perubahan. Perubahan ini karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri, misalnya pemberian ijazah yang diakui oleh pemerintah. Namun, sebagian pondok pesantren yang lain tetap mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran

seperti semula, misalnya sistem non-klasikal dan tidak ada pemberian ijazah yang diakui oleh pemerintah. Walaupun sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren mengalami perubahan karena tuntutan masyarakat, namun ciri khas pondok pesantren selalu tampak pada lembaga pendidikan tersebut. Ciri-ciri tersebut adalah: ada kiai yang mengajar dan mendidik; ada santri yang belajar dari kiai; ada masjid atau mushala; ada asrama tempat para santri bertempat tinggal; ada pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Ciri tersebut merupakan tanda keaslian suatu pondok pesantren. Oleh sebab itu, bila suatu pondok pesantren tidak terdapat minimal lima ciri tersebut, maka pesantren itu bukan asli lagi.

Dhofier dan Sunyoto mengatakan bahwa titik penekanan tujuan pondok pesantren adalah mengembangkan watak pendidikan individual yang berorientasi pada *self-empolyment* dan *social-empolyment*. Para santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Oleh sebab itu, di pondok pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan, para santri yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan dari pada santri yang lain akan diberi perhatian istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima pelajaran pribadi

secukupnya.¹⁴⁰ Maka, dalam sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, ada pondok pesantren yang menggunakan kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang, dan ada juga pondok pesantren yang tidak menggunakan kelas-kelas sebagai jenjang (non-klasikal).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama, kiai, dan masjid atau mushala. Lembaga ini berfungsi bukan hanya untuk mendidik para santri mengenai pendidikan agama saja, tetapi juga mengusahakan agar mereka dapat memahami, menguasai, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai sumber ajaran dan motivasi pembangunan di segala bidang kehidupan. Sedangkan tujuan umum lembaga ini adalah membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya dan menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberadaan pondok pesantren beserta perangkatnya merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga kemasyarakatan. Ia telah memberikan warna daerah pedesaan

¹⁴⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 65.

di mana pesantren berada dan tumbuh serta berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad.¹⁴¹ Hal ini berarti secara kultural bisa diterima tetapi juga telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kiai, santri serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pondok pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan, kultur ini mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Pondok pesantren memiliki peran penting sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Peran yang dimainkan oleh pondok pesantren adalah sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka. Peranan pondok pesantren sebagai alat transformasi kultural akan tetap berfungsi dengan baik jika pondok pesantren masih dilandasi oleh seperangkat

¹⁴¹Hasan Tholchah, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya* (Jakarta: Gala Nusantara, 1987), 76.

nilai-nilai utama yang senantiasa berkembang di dalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah: (a) Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi ritus keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. (b) Kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap pengabdian kepada masyarakat. (c) Kesanggupan untuk memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.¹⁴²

B. Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam

Sebelum lebih jauh menjelaskan lingkungan hidup dalam pandangan Islam, terlebih dahulu perlu kiranya untuk menjelaskan tentang lingkungan hidup secara umum. Lingkungan alamiah (*natural environment*) yang sering dipendekkan menjadi “lingkungan” dan yang dalam istilah bahasa kita sering sebut “lingkungan hidup” diberi pengertian sebagai suatu keadaan atau kondisi alam yang terdiri atas benda-benda (makhluk) hidup dan benda-benda tak hidup yang berada di bumi atau bagian dari bumi secara alami dan saling

¹⁴²Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1984), 82.

berhubungan antara satu dengan lainnya.¹⁴³ Selain itu, lingkungan hidup adalah semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan tingkah lakunya yang ada dalam ruang yang kita tempati yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹⁴⁴

Istilah lingkungan, lingkungan hidup dan lingkungan hidup manusia, dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Lingkungan Hidup, mengacu pada pengertian yang sama yaitu “kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia beserta makhluk hidup lainnya”.¹⁴⁵ Lingkungan terkategori kepada lingkungan alam yang mencakup lingkungan yang sudah tersedia secara alamiah dan lingkungan sosial di mana manusia melakukan interaksi dalam bentuk pengelolaan hubungan dengan alam dan muatannya melalui pengembangan perangkat nilai, ideologi, sosial dan budaya sehingga dapat menentukan arah

¹⁴³Ilyas Asaad, *Teologi Lingkungan* (Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), 12.

¹⁴⁴Nani Soewondo, *Hukum dan Kependudukan di Indonesia* (Bandung: Binacipta, 1982), 187-188.

¹⁴⁵Surna T. Djajadiningrat dan S. Budisantoso, ed, *Islam dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumy, 1997), 6.

pembangunan lingkungan yang selaras dan sesuai dengan daya dukung lingkungan yang sering disebut etika lingkungan, yakni tanggung jawab dan kesadaran memperhatikan kepentingan sekarang dan masa depan.¹⁴⁶

Menurut Rachmadi Usman, pengertian lingkungan hidup adalah lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial yang memengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lainnya.¹⁴⁷ Adapun lingkungan yang dimaksud dalam kajian ini adalah lingkungan *biotic* dan lingkungan *abiotic*. Lingkungan *biotic* adalah lingkungan hidup yang terdiri dari lingkungan hayati, seperti pembibitan berbagai macam jenis pohon, penanaman dan pemeliharaan tumbuhan di sekitar pesantren dan masyarakat. Sedangkan lingkungan *abiotic* (lingkungan bersifat tak hidup) adalah lingkungan yang selain lingkungan hayati, seperti pengelolaan sampah, dimana pondok pesantren memiliki tungku pembakaran sampah, hasil pembakaran sampah dapat diolah menjadi pupuk kompos.

¹⁴⁶ *Ibid.*, 6, 9.

¹⁴⁷ Rachmadi Usman, *Pokok-pokok Hukum Lingkungan Nasional* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1993), 3.

Arti lingkungan hidup dalam Islam secara umum dapat dipahami bahwa, segala makhluk yang ada dalam suatu lingkungan hidup, satu dengan lainnya mempunyai hubungan timbal balik (*intercocted*). Hubungan simbiosis (*syimboic*), dalam arti saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lainnya. Contoh sederhana, manusia bernafas dengan mengeluarkan karbon, dan karbon tersebut diserap oleh tumbuh-tumbuhan, sementara manusia mendapatkan udara sejuk dari tumbuh-tumbuhan. Tatanan keseluruhan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi itulah yang disebut *ekosistem*.¹⁴⁸ Jika terjadi gangguan luar biasa terhadap salah satu unsur (jenis) lingkungan hidup tersebut oleh perbuatan manusia ataupun proses alam, maka akan terjadi pula gangguan terhadap keseimbangan dalam lingkungan hidup (*ekositem*) secara menyeluruh.

Agar tetap terpelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (alam), maka manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga dan memelihara kelestariannya. Keberadaan manusia jika dilihat dari segi antologisnya di muka bumi, maka terlihat bahwa eksistensinya

¹⁴⁸ Emil Salim, *Kebijakan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Repelita IV 1984-1986*, 3.

bukan karena keinginan manusia itu sendiri, melainkan rencana dan kehendak Tuhan. Manusia menempati posisi sebagai yang diciptakan atau makhluk Tuhan. Di samping itu manusia juga merupakan wujud yang belakangan hadir dibandingkan dengan bumi. Bumi dijadikan lebih dulu, tetapi telah ditakdirkan sebagai sarana dan tempat tinggal manusia. Di bumi manusia berkembang dan tumbuh menjadi komunitas yang besar, menciptakan budaya, keluarga, masyarakat dan bangsa.

Ada beberapa pendekatan yang bisa dipergunakan untuk mengkaji manusia:

1. Melalui pendekatan bahasa. Dari perspektif ini akan menemukan beragam penamaan tentang manusia, dalam bahasa Arab disebutkan beberapa istilah, di antaranya; *insan* asal katanya adalah *nasiya*, yang berarti lupa, namun jika dilihat dari kata dasarnya yakni *al-unsu*, maka berarti jinak. Jadi manusia dalam perspektif bahasa dapat dipahami sebagai manusia sebagai makhluk pelupa dan jinak, dinamakan sebagai makhluk yang mampu beradaptasi dengan segala keadaan kondisi yang dihadapinya.¹⁴⁹
2. Melalui kemampuan berfikirnya. Dengan kemampuan ini manusia menciptakan ilmu pengetahuan dan mampu

¹⁴⁹Hafizh Dasuki (ed), *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoev, 1993), 227.

menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi hidupnya, dengan segala macam bentuk kreatifitas yang dimiliki. Kemampuan berfikir inilah yang menjadi pembeda yang sangat fundamental manusia dengan makhluk lain. Karena itu, manusia adalah makhluk yang berfikir.

3. Melalui karya yang diciptakan manusia. Ini merupakan bentuk aktualisasi dari proses berfikir kreatif manusia. Dari karya yang diciptakan tersebut manusia bisa difahami.
4. Melalui pendekatan teologis. Dari sudut pandang ini akan difahami hakekat penciptaan manusia, kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, peran dan fungsinya, serta tujuan penciptaannya. Media pemahaman lewat pendekatan teologis ini mengacu pada kajian wahyu atau teks-teks keagamaan atau al-Qur'an.¹⁵⁰

Secara jasmaniah manusia memiliki persamaan dengan binatang, namun sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa yang membedakannya adalah akal.¹⁵¹ Dengan akal ini manusia memiliki ilmu pengetahuan, kesadaran dan memiliki tujuan

¹⁵⁰Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan masalah tersebut di antaranya QS. at-Taubah [9]: 105 dan QS. Hūd [11]: 17. Kandungan kedua ayat ini menyebutkan bahwa yang dilihat dari manusia adalah amal perbuatan dan pekerjaannya atau dengan kata lain karya-karya yang diciptakan.

¹⁵¹Murtadha Mutaharri, *Perspektif Qur'an Tentang Manusia dan Agama* (selanjutnya disebut *Perspektif Qur'an*), (Bandung: Mizan, 1997), 117.

dalam hidupnya.¹⁵² Roger G. Barker menilai bahwa karakter perilaku manusia adalah keanekaragaman. Setiap hari manusia ditandai dengan berbagai atribut; mempertontonkan kecepatan berbuat, ekspresi emosi, cara bicara, meraih tujuan, persahabatan, humor, dan energi. Pada hakekatnya setiap hari terdapat perubahan pada manusia.¹⁵³ Dengan kemampuan tersebut manusia dalam Islam dipandang sebagai khalifah,¹⁵⁴ yaitu menjadi wakil Tuhan di muka bumi.

Manusia menempati posisi terpenting dalam lingkungan hidup ini untuk melindungi lingkungan dari kerusakan dan kemerosotan serta untuk menjamin kelestariannya.¹⁵⁵ Lingkungan hidup harus mendapat perhatian dan penanganan secara terpadu, baik dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan maupun pengembangannya. Pengelolaan secara terpadu ini

¹⁵² *Ibid.*, 62.

¹⁵³ Roger G. Barker, “The Ecology Environment”, dalam Rudolf H. Moos (ed), *Issues in Social Ecology: Human Milieus* (Cet. I; Books National Press, t.th.), 74.

¹⁵⁴ Khalifah yang dimaksud dalam pembahasan ini bukan dalam tataran konsep khalifah yang masuk dalam pembahasan pengganti Rasulullah atau pimpinan umat dan pemuka agama, melainkan khalifah dalam artian bahwa manusia secara keseluruhan merupakan makhluk Tuhan yang memiliki potensi untuk memelihara alam dengan sebaik-baiknya.

¹⁵⁵ Vandana Shiva, et.al., *Perspektif Sosial dan Ekologi Keragaman Hayati*, terj. Sri Nurhayati dan Ashol Kumar (Jakarta: Konphanlindo, 1993), 31.

mempertimbangkan kesatuan ekosistem di dalam unsur-unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi.

Secara ekofilosofis manusia dan lingkungan merupakan keniscayaan. Maksudnya, ada hubungan timbal balik antar keduanya yang terjalin sedemikian erat. Tanpa adanya keterkaitan itu, maka manusia tidak akan bisa bertahan hidup. Hubungan manusia dan lingkungan bersifat dinamis, artinya, keterjalinan manusia dengan lingkungan adalah keterjalinan sadar yang dihayati dan dijadikan sebagai akar serta inti kepribadiannya.¹⁵⁶ Demikian pula, hubungan manusia dengan lingkungan tidak bersifat statis, dalam arti keterjalinannya bukan bersifat deterministik yang harus diterima apa adanya, tetapi bersifat sukarela yang dapat dipikirkan. Jalinan kerjasama antar keduanya juga tidak verbalistik tanpa makna, tetapi reflektif penuh arti.¹⁵⁷

Dalam kerangka dialektika manusia dengan lingkungan, terdapat kata kunci yang menghubungkan manusia dengan alam, yaitu kata *Taskhir* yang berarti bahwa manusia diberi wewenang untuk menggunakan alam raya untuk mencapai

¹⁵⁶P. Keenhouwers, *Manusia dan Lingkungan*, terj. K.J. Veeger (Jakarta: Gramedia, 1988), 79-82.

¹⁵⁷Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 145.

tujuan penciptaannya sesuai dengan tuntunan Ilahi. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah Swt., menciptakan alam raya dengan penghuninya dengan tujuan tertentu, sebagaimana diisyaratkan pada QS. Šād [38]: 27.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ
الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

*Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.*¹⁵⁸

Dalam kaitannya dengan lingkungan manusia di alam, al-Qur'an menyajikan ilustrasi konkrit untuk dijadikan landasan berpijak. Karena pada dasarnya langit dan gunung-gunung berdiri sejajar dan setingkat dengan manusia ketika Tuhan hendak memberikan amanat. Tapi hanya manusia yang menerima amanat itu. QS. Al-Aḥzāb [33]: 72.

¹⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 455.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya:

*Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.*¹⁵⁹

Berdasarkan petunjuk al-Qur'an yang tersebut di atas, tampak jelas bahwa Islam sangat memperhatikan keserasian hubungan manusia dengan lingkungan yang tanpa batas.¹⁶⁰ Antara lingkungan yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan dari segi geografis, iklim, proses geologi, dataran serta flora dan faunanya. Semua unsur pada lingkungan ini memberikan pengaruh pada manusia sebagaimana manusia itu sendiri yang mampu memengaruhi unsur-unsur tersebut. Saling memengaruhi antar unsur menunjukkan kadar tertentu yang dimiliki oleh masing-masing entitas sebagaimana dalam QS. al-

¹⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 427.

¹⁶⁰Ahmad Khalid Allam, *Al-Qur'an dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, terj. Abd. Rahim Mukti (Jakarta: Gema Insan, 2005), 86.

Qamar [54]: 49.¹⁶¹ Perhatian atas prinsip ini memiliki maksud agar tidak terjadi gangguan dalam sistem ekologi. Sebaliknya, perusakan terhadap lingkungan adalah kesalahan besar yang dapat mengancam keseimbangan ekosistem. Dengan begitu, apa yang terjadi saat ini krisis ekologi merupakan cerminan dari jurang yang maha lebar antara ajaran ideal al-Qur'an tentang lingkungan dan praktiknya dalam kehidupan penganutnya.¹⁶²

Alam telah disadari oleh manusia sebagai tempat yang telah tersedia baginya dan dijadikan sebagai objek pemenuhan kebutuhan tersebut, manusia menciptakan alat-alat yang mendukung ke arah kemudahan tersebut. Namun, dalam konteks ini manusia bukan berarti memiliki kekuasaan mutlak atas alam, sehingga alam bisa diperlakukan sekehendaknya. Maka, dengan menyadari dirinya dan alam, manusia berada dalam posisi yang sangat sentral, karena manusia memiliki keinginan-keinginan yang tinggi dalam bidang material, maka tidak menutup kemungkinan manusia bersikap semauanya terhadap alam.

Menurut Islam, tujuan kemunculan manusia di dunia adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang benda, menjadi

¹⁶¹Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. QS. al-Qamar: 49.

¹⁶²Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 166.

manusia universal, cermin yang memantulkan semua nama dan sifat-Nya. Dalam pandangan Tuhan, maksud penciptaan adalah untuk mengetahui diri-Nya melalui instrumen pengetahuan-Nya yang sempurna, yakni manusia universal. Maka, manusia menempati posisi yang sentral di dunia, berada di pusat poros dan *milieu* kosmos, sekaligus penjaga alam. Hal ini karena manusia telah mendapatkan pengetahuan tentang nama-nama segala benda sehingga ia mampu menguasai benda, tetapi ia diberi kekuasaan ini hanya karena ia adalah khalifah Allah Swt. di bumi dan merupakan alat kehendak-Nya. Manusia diberi hak untuk menguasai alam hanya karena watak *teomorfiknya*, bukan karena pemberontakannya terhadap langit.¹⁶³

Dalam Islam terdapat pandangan tentang hubungan yang integral tentang alam semesta dan melihat pada keteraturan alam dan kosmos yang di dalamnya terdapat rahmat *ilahiyah* atau *barakah*. Manusia mencari wujud yang transenden, dan manusia harus melihat alam sebagai sesuatu yang bersifat profan karena alam merupakan sebuah penciptaan atau makhluk. Namun, profanitas alam terdapat sebuah pengetahuan yang mengantarkan manusia pada kearifan dan peningkatan ketakwaan kepada Tuhan, asalkan manusia dapat

¹⁶³Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam* (Yogyakarta: IRCiSoD), 115-116.

mempelajari dan merenungkan alam dan tidak menjadikannya terpisah dari realitas, akan tetapi sebuah cermin yang memantulkan sebuah realitas yang lebih tinggi yaitu penyebab utama dari alam itu sendiri.¹⁶⁴

C. Peran Manusia dalam Tiga Dimensi

Dalam konsep khalifah bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi ini sebagai wakil Allah, manusia wajib untuk bisa mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam (*rabbul'alamin*). Jadi, sebagai wakil Allah di muka bumi, manusia harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Artinya, menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah termasuk manusia sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupan dalam batas-batas kemampuan manusia.¹⁶⁵

Melalui kitab suci al-Qur'an, Allah telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Informasi tersebut memberikan sinyalemen bahwa manusia harus selalu menjaga dan

¹⁶⁴ *Ibid.*, 117.

¹⁶⁵ Endang Syaifuddin Anshari dalam *Islam untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Litbang Agama, 1984), 35.

melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah. Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap ramah terhadap lingkungan hidup. Sikap ramah lingkungan yang diajarkan agama Islam kepada manusia yang dipesankan al-Qur'an, di antaranya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Keimanan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ritual tempat ibadah. Tetapi juga menjaga dan membersihkan lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental. Kebersihan adalah kunci ibadah sehari-hari, misalnya untuk melaksanakan shalat, tidak sah salat seseorang muslim tanpa didahului dengan bersuci dari najis, hadas kecil dan hadas besar yang biasa dibersihkan dengan mandi. Di antara syarat sahnya shalat juga adalah kebersihan pakaian, tubuh, serta tempat-tempat dari kotoran. Kebersihan adalah sebagian dari iman. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Mā'idah [5]: 6.

Itulah sebabnya Islam adalah agama yang bersih, kebersihan lahir dan batin menjadi syarat diterimanya suatu amalan ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*. Menjaga kebersihan lingkungan berarti apresiasi dari nilai keimanan seseorang, dan realisasi ketaatan dan kepatuhan

menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Kebersihan bukan hanya sekadar tuntunan gaya hidup menampakan pola hidup sehat yang sekuler, melainkan substansi dari perintah menjaga kebersihan justru merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam bersifat profetik.

Contoh kongkrit dalam hal kebersihan adalah sungai-sungai yang dulu sebagai organisme yang mampu memamah biak benda-benda yang dibuang ke dalamnya dan memberikan pasokan air bersih yang memadai untuk kehidupan. Sekarang sungai-sungai tersebut lebih berwujud tempat pembuangan sampah yang terbuka, dijejali dengan limbah pabrik industri dan buangan rumah tangga yang tidak mungkin lagi atau tidak mudah dicerna guna menghasilkan air yang sedikit bersih sekalipun.¹⁶⁶ Jika kondisi ini terus berjalan tanpa ada kepedulian dari masyarakat atau para tokoh agama terhadap kebersihan lingkungan maka kerusakan lingkungan telah jelas nyata di depan mata, maka bahaya banjir akan terjadi setiap musim hujan.

2. Penanaman Pohon dan Penghijauan

¹⁶⁶Widi Agus Pratikno, dkk, *Perencanaan Fasilitas Pantai dan Laut* (Yogyakarta: BPF, 1977), 10-12.

Petunjuk Islam dalam menjaga lingkungan tumbuh melalui upaya pertanian, yang kemudian disebut dengan penghijauan merupakan sesuatu hal yang mendasar. Karena Allah menciptakan dedaunan hijau sebagai sumber kehidupan makhluk lain. Oleh karena itu, salah satu bentuk perhatian Islam dalam masalah lingkungan hidup adalah perhatian akan masalah penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Dalam al-Qur'an, sistem pertanian atau bercocok tanam diistilahkan dengan *Janan* al-Qur'an, yaitu sistem pertanian yang memperhatikan keseimbangan kondisi ekologi lahan.¹⁶⁷ Allah Swt. menyediakan berbagai fasilitas yang berlimpah untuk bercocok tanam, menanam pohon, sayur-sayuran dan semacamnya. Hal ini diterangkan dengan lugas dalam QS. al-An'am [6]: 99.

¹⁶⁷Sistem pertanian atau penanaman pohon dengan menerapkan sistem reklamasi perkebunan yang bersifat menyeluruh dan integral, biasanya untuk lahan tandus yang bertanah keras. Dalam sistem ini terdiri dari tiga unsur tanaman yang utama yakni: kurma, tanaman pangan, dan anggur. Lihat Hisham Thalbah, *Ensiklopedi Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits* Vol. 6 (Cet. III; Jakarta: Saptasentosa, 2009), 80.

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ
 فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ
 مِمَّنْ طَلَعَهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
 مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي
 ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan perhatikan pulalah kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (Kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.¹⁶⁸

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin membuktikan kebenaran dan semakin menampakan kemahakuasaan Allah Swt. Ternyata zat *Aemoglobin* yang dibutuhkan manusia dan hewan untuk bernafas berkaitan erat

¹⁶⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 140.

dengan zat hijau daun yang terdapat dalam tumbuhan berbagai macam bakteri penyakit. Dengan demikian, ia berfungsi sebagai benteng pertahanan tubuh dari serangan segala penyakit. Penjelasan tersebut, sudah cukup menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi orang yang beriman dan bertakwa, yang kemudian berimplikasi pada lestarnya alam yang akan menjamin kelangsungan hidup dan kebutuhan umat manusia di muka bumi.

3. Menghidupkan Tanah yang Mati


Mengolah dan memanfaatkan tanah kosong untuk ditanami adalah salah satu bentuk kesadaran manusia dalam memperlakukan bumi yang semakin tua dengan memanfaatkan lahan yang tidak produktif, mengembalikan fungsi lahan dan menjadikannya sebagai usaha sekaligus berperan dalam upaya konservasi. Mengolah lahan yang semula tidak produktif karena kondisi tanah yang berbatu dan tidak memungkinkan untuk ditanami.

Dalam Islam, hal tersebut dikenal dengan *ihya al mawat*, merupakan syariat dalam memakmurkan dan memanfaatkan bumi untuk kepentingan kemaslahatan manusia baik secara individu maupun kolektif. Semangat ini tercermin dengan penguasaan dan upaya memberikan nilai pada sebuah kawasan

yang tadinya tidak mempunyai manfaat sama sekali (lahan kosong) menjadi lahan produktif karena dijadikan ladang. Semangat *ihya al mawat* merupakan anjuran kepada setiap muslim untuk mengelola lahan supaya tidak ada kawasan yang terlantar dan tidak produktif sehingga dapat mewujudkan penghijauan, pemanfaatan, pemeliharaan dan penjagaan.¹⁶⁹

Allah Swt. telah menerangkan arti dari tanah yang hidup dan mati tersebut dalam al-Qur'an sebagaimana dalam QS. Yāsīn [36]: 33.

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ
يَأْكُلُونَ



Terjemahnya:

*Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan.*¹⁷⁰

Ayat ini memberi inspirasi kepada umat manusia bahwa menghidupkan lahan yang mati sesuatu yang sangat mungkin dilakukan untuk memperoleh manfaat darinya. Memperoleh

¹⁶⁹<http://www.orangutancentre.org/wp-content/uploads>.
tanggal 12-01-2017.

Diunduh

¹⁷⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 442.

manfaat tersebut sudah tentu harus melalui proses yang disyariatkan oleh Allah Swt., misalnya tidak menimbulkan *kemudharatan* atas yang lainnya, dengan senantiasa mempertimbangkan asas kemanfaatan dalam berbagai segi kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Dengan demikian, menghidupkan lahan yang mati adalah sebuah usaha yang dikategorikan sebagai keutamaan yang dianjurkan oleh Islam, serta dijanjikan pahala yang amat besar bagi orang yang mengupayakan menghidupkan lahan yang mati.

4. Memperlakukan Air dengan Bersih

Air adalah sumber daya alam yang bersifat dapat memperbaharui diri, atau biasa disebut sumber daya terbarui (*renewable resources*). Tetapi sifat terbarui itu tidak mutlak, melainkan kemampuannya ada batasnya. Apabila batas kemampuan dilampaui, maka sumber daya yang terbarui itu menjadi tak terbarui. Atau diperlukan biaya yang sangat besar untuk memperbaikinya dan menjadikannya terbarui lagi. Kemampuan untuk memperbarui diri itu didasarkan pada proses kimia, fisik, dan hayati.¹⁷¹

¹⁷¹Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1989), 147.

Air sebagai sumber kehidupan, posisinya sangat vital dalam menunjang kehidupan, bukan hanya untuk manusia tetapi untuk seluruh makhluk hidup, termasuk penggunaannya dalam proses produksi di pabrik-pabrik atau industri. Di samping itu, masih banyak pemanfaatan sumber daya air yang lain, misalnya pada pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), irigasi, perikanan, dan sebagainya. Semua pemanfaatan ini tidak akan mungkin terjadi bila sumber daya air dirusak atau tercemari.

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) menyatakan bahwa sekarang ini manusia sedang mengalami kelangkaan air bersih karena sumber-sumber air baku seperti menurunnya debit air sungai, menghilangnya banyak mata air, menurun dan tercemarnya permukaan air tanah. Hilangnya sumber-sumber itu berhubungan dengan rusaknya kawasan tangkapan air di pegunungan dan dataran tinggi. Hutan yang sedianya adalah ekosistem penangkap dan pelindung ketersediaan air, kini hilang akibat beralih fungsi menjadi kawasan, pemukiman, pertanian, dan perkebunan. Selain itu, sungai dijadikan sebagai tempat sampah, eksploitasi air tanah juga dilakukan secara berlebihan. Dengan demikian, rusaknya lingkungan alam seperti kawasan resapan, vegetasi struktur

tanah akibat pembangunan manusia dapat memperparah ketersediaan air jika terjadi cuaca ekstrim.¹⁷²

Dalam ilmu anatomi tubuh, ditemukan suatu kesimpulan yang memposisikan air sebagai faktor penting dalam struktur tubuh, termasuk dalam struktur seluruh bagian tubuh makhluk hidup yang berbeda-beda. Air mengisi sekitar 90% dari seluruh anatomi tubuh makhluk hidup di dunia, dan mengisi sekitar 60-70% dari struktur perkembangan tubuh manusia.¹⁷³ Tanpa air, rasanya tidak mungkin bagi anatomi tubuh makhluk hidup untuk memperoleh makanan, sebab air merupakan unsur utama yang menggerakkan proses peredaran makanan dalam tubuh makhluk hidup. Sebagaimana ia juga sebagai penggerak penting dalam proses pencernaan, termasuk proses pengolahan air kencing dan keringat.

Dengan demikian, seluruh umat manusia memiliki hak kolektif atas sumber daya yang merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan. Sebab itulah manusia sudah selayaknya memperlakukan air dengan baik, menjaga, melestarikan, mencegah dari kerusakan agar tidak terjadi pencemaran air dan

¹⁷²Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), *Kenali Perubahan Iklim, Resiko dan Masalahnya* (Jakarta: Penerbit Walhi, 2007), 3-4.

¹⁷³Magdy Shehab, al-Ijaz al-Ilmi fi Al-Qur'an wa al-Sunnah, diterjemahkan oleh Syarif hade Masyah dkk, *Ensiklopedi Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits* vol. 8 (Cet. III; Jakarta: Sapta Sentosa, 2009), 71.

tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan dalam pemanfaatannya sebagai salah satu nikmat Allah yang paling besar baginya, dan bagi hewan maupun tumbuh-tumbuhan di sekelilingnya.

5. Menjaga Sumber Kekayaan Alam

Menjaga sumber kekayaan alam adalah tema penting yang selalu dibahas oleh para ahli ekonomi. Dalam konteks alam dan lingkungan hidup, tema ini juga sering dikaji oleh pakar lingkungan. Menjaga sumber kekayaan alam dari pencemaran, kehancuran, eksploitasi serta bentuk-bentuk lain yang termasuk kategori pengrusakan di atas bumi merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Firman Allah dalam QS. al-A'rāf [7]: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*¹⁷⁴

¹⁷⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 157.

Ayat di atas mengandung makna bahwa dalam ajaran Islam merusak alam dan lingkungan adalah sesuatu perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. karena alam sesungguhnya diciptakan untuk dinikmati manusia sekaligus sebagai sarana ibadah kepada Allah Swt. Larangan tersebut dalam kaidah *usul fiqih* pada hakekatnya adalah sesuatu yang diharamkan, karena akan mengakibatkan kerugian, kesengsaraan dan lain sebagainya.

Bertolak dari uraian di atas, relasi manusia dengan lingkungannya bukanlah relasi kuasa dengan menempatkan alam hanya sebagai objek dan sasaran, akan tetapi diposisikan sebagai *partner* yang mendukung manusia dalam menjalankan kekhalifaannya di muka bumi. Cara pandang seperti ini membantu dalam upaya menggali segala hal untuk memenuhi kebutuhannya disertai dengan rasa tanggung jawab untuk merawat dan memelihara kelestarian alam. Dalam QS. an-Nahl [16]: 14 Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ مَوَاجِرَ
فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Terjemanya:

Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.¹⁷⁵

Ayat ini mengandung pemahaman bahwa alam adalah sumber kehidupan manusia, darinya manusia mengekspresikan diri, berkreasi dan melakukan kerjasama dengan orang lain. Oleh karena itu, untuk tetap tersedianya daya dukung alam maka manusia harus bersikap yang proporsional dan fungsional dalam alam.¹⁷⁶

Cara pandang inilah yang ditekankan dalam Islam sebagai bagian dari amanah konservasi manusia terhadap lingkungannya. Namun, dengan lahirnya abad modern di Barat telah berdampak pada perubahan pola hidup dan cara pandang manusia dalam segala aspek kehidupan. Abad modern juga ditandai dengan lahirnya sains dan teknologi yang menjadi perangkat dan media yang membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam masalah material-ekonomi.

¹⁷⁵ *Ibid.*, 268.

¹⁷⁶ Lalu Muhammad Iqbal, *Islam dan Global Warming Konstruksi Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Terkait Perubahan Iklim* (Yogyakarta: Writing Revolution, 2016), 123.

Maka dalam konteks peran yang demikian sebetulnya sains dalam lingkungan yang harus digunakan secara baik oleh manusia untuk memahami dan memanfaatkan alam.¹⁷⁷

Dalam konteks kosmologi, masyarakat modern tidak lagi melihat alam sebagai entitas yang memiliki nilai-nilai spiritualitas transendental. Hal ini disebabkan oleh cara pandang manusia modern yang bersifat antroposentris dan sekuler, sehingga diskursus krisis lingkungan hidup pun mencuat ke permukaan. Era modern memengaruhi pola hidup masyarakat, nilai-nilai tradisional mengalami distorsi dan marjinalisasi. Hingga nilai-nilai etika dan estetika tradisional seakan lenyap dan sirna. Pemikiran manusia modern selalu bertumpu pada pemenuhan kebutuhan dan keuntungan, dan objek pemenuhan kebutuhan tersebut salah satunya adalah alam. Alam kemudian dikaji guna mendapatkan manfaat material dengan mengetahui hukum-hukum yang ada pada setiap entitas bendawi. Maka dengan eksploitasi alam tanpa batas tersebut terjadilah degradasi lingkungan.¹⁷⁸

¹⁷⁷ *Ibid.*, 133.

¹⁷⁸ Lihat: A. Qadir Gassing HT., *Etika Lingkungan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2007), 30-32. Lihat juga, Muhammad H.M.S., “Degradasi Lingkungan: Kebijakan Prinsip Ekonomi Islam, Tawuran Normatif Kasus Illegal Logging di Kalimantan.” dalam *Jurnal Islam dan Lingkungan Hidup*: Vol. III No. I, 2002, 2.

Perilaku masyarakat terhadap lingkungan sangat ditentukan oleh cara pandang terhadap signifikansi kelestarian lingkungan. Dengan bergesernya paradigma hidup manusia ke arah modern, maka terjadi transformasi manusia dari kelembagaan, terdapat kecenderungan untuk menghindari bentuk-bentuk kelembagaan yang tidak menghasilkan materi, ikatan-ikatan kelompok lebih berinteraksi pada *common interest* yang biasanya berupa materi. Dari sisi norma, manusia kurang menghargai ritual, lebih berfikir praktis dan rasional. Manusia akan melakukan sesuatu yang hanya menguntungkan dirinya sendiri.¹⁷⁹ Manusia yang demikian dalam QS. al-Muṭaffifin [83]: 1-3, disebut sebagai orang-orang curang yang dampaknya tidak hanya pada diri sendiri akan tetapi secara luas pada orang lain. Untuk lebih menegaskan konsep al-Qur'an terkait dengan manusia dan fungsinya di alam, maka perlu untuk membandingkannya dengan cara pandang masyarakat modern yang secara garis besar ada tiga hal: antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme.

¹⁷⁹Lihat: Faridal Arkam, "Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup Sebagai Suatu Gerakan Moral, Cukupkah?" dalam *Jurnal Islam dan Lingkungan Hidup*: Vol. IV No. I, 2003, 40.

Antroposentrisme adalah teori etika memandang manusia sebagai pusat dari sistem alasan semesta.¹⁸⁰ Dengan posisi manusia yang demikian, ia dianggap sebagai yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, alam pun dilihat sebagai objek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Cara pandang ini bersifat instrumentalistik, dalam arti pola hubungan manusia dengan alam dilihat hanya dalam relasi instrumental. Alam dipahami sebagai alat dalam memenuhi kepentingan manusia. Jika sikap peduli terhadap alam dilakukan manusia, maka hal demikian semata-mata untuk pertimbangan bahwa alam memiliki nilai pada diri sendiri sehingga pantas untuk dilindungi dan dijaga.

Teori ini juga bersifat egoistis, karena hanya mengutamakan kepentingan manusia dan bukan makhluk lain. Karena berciri instrumentalistik dan egoistis, teori ini dianggap sebagai sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit (*shallow environmental ethics*).¹⁸¹ Tidak salah jika teori ini dianggap sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama

¹⁸⁰A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 47.

¹⁸¹*Ibid.*, 48-49.

dari krisis lingkungan yang terjadi karena manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya dan tidak peduli terhadap alam.

M. Soeryani menyebut antroposentrisme sebagai pandangan *exclusivisme*, yaitu yang memposisikan manusia tidak lagi sebagai bagian dari lingkungan melainkan sebagai bagian luar lingkungan.¹⁸² Manusia diposisikan penguasa absolut lingkungan, sehingga wajar jika masyarakat modern berlomba-lomba untuk menguasai alam demi memakmurkan diri secara material belaka.¹⁸³

Adapun biosentrisme, secara harfiah dikenal sebagai teori lingkungan yang berpusat pada kehidupan.¹⁸⁴ Jika antroposentrisme menggugah manusia untuk menyelamatkan lingkungan didasarkan pada alasan bahwa lingkungan dan alam semesta dibutuhkan manusia demi memuaskan kepentingannya, bahkan cenderung mengarahkan manusia pada sikap arogansi dan keangkuhan pada manusia. Biosentrisme memandang, tidak benar bahwa hanya manusia yang

¹⁸²M. Soeryani, *Manusia dalam Kecerasingan Lingkungan* (Jakarta: UI Press, 1998), 2.

¹⁸³Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 457-458.

¹⁸⁴A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan...*, 67.

mempunyai nilai, alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri terlepas dari kepentingan manusia.

Sonny Keraf menyebut ciri utama etika ini adalah *biocentric*, karena teori ini menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak. Inti dari teori ini adalah manusia mempunyai kewajiban moral terhadap alam.¹⁸⁵

Teori ini memiliki prinsip bahwa setiap kehidupan di muka bumi ini mempunyai nilai moral yang sama baik pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. Jadi, biosentrisme menilai bahwa manusia mempunyai nilai moral dan berharga karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam mengelola lingkungan harus memerhatikan kepentingan secara simultan.¹⁸⁶ dalam al-Qur'an hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya disebut sebagai makhluk yang memiliki kedudukan yang sama.¹⁸⁷

¹⁸⁵ *Ibid.*, 65.

¹⁸⁶ Mujiyono Abdillah, *Agama...*, 151.

¹⁸⁷ Dan tidak ada seekor binatangpun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayap-nya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatupun yang kami

Paul Taylor menyatakan, biosentrisme didasarkan pada empat keyakinan sebagai berikut:

- a. Keyakinan bahwa manusia adalah anggota dari komunitas kehidupan di bumi dalam arti yang sama dan dalam kerangka komunitas yang sama.
- b. Keyakinan bahwa spesies manusia, bersama dengan semua spesies lain adalah bagian dari sistem yang saling tergantung sedemikian rupa sehingga kelangsungan hidup dari makhluk hidup manapun, serta peluangnya untuk berkembang biak atau sebaliknya, tidak ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan melainkan oleh relasinya satu sama lain.
- c. Keyakinan bahwa semua organisme adalah pusat kehidupan yang mempunyai tujuan sendiri. Artinya, setiap organisme adalah unik dalam mengejar kepentingan sendiri sesuai dengan caranya sendiri.
- d. Keyakinan bahwa manusia pada dirinya sendiri tidak lebih unggul dari makhluk hidup lain.¹⁸⁸ Prinsip ini melahirkan paradigma baru di mana manusia dinilai sama dengan makhluk biologis lain, mendiami bumi yang sama dengan

luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. QS. al-An'ām: 38.

¹⁸⁸Paul Tylor, "Respect for Nature: a Theory of Environmental Ethic" dalam Lalu Muhammad Iqbal, *Islam...*, 137-138.

bumi makhluk hidup lain, dan merupakan bagian dari suatu keseluruhan alam.

Cara pandang ketiga terhadap alam, adalah ekosentrisme atau sering disebut kelanjutan dari biosentrisme, bahkan sering pula disamakan dengan istilah itu. Kedua teori ini mendobrak cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia atau bahkan memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Pada biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biosentrisme. Sementara pada ekosentrisme etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya.¹⁸⁹ Artinya, seluruh komponen lingkungan harus serempak menjadikan lingkungan sebagai muara segala aktivitasnya. Bahkan semua komponen dalam lingkungan harus mengabdikan pada lingkungan. Tidak ada toleransi bagi komponen lingkungan apapun untuk menentang arus tata lingkungan. Sebab, manusia hakikatnya adalah milik lingkungan dan bagian integral dari lingkungan.¹⁹⁰

Pola hidup yang arif mengurus dan menjaga alam sebagai sebuah rumah tangga ini bersumber dari pemahaman dan kearifan bahwa segala sesuatu di alam semesta mempunyai

¹⁸⁹A. Sonny Keraf, *Etika...*, 92.

¹⁹⁰Mujiyono Abdillah, *Agama...*, 148.

nilai pada dirinya sendiri, dan nilai ini jauh melampaui nilai yang dimiliki oleh dan untuk manusia. Dengan demikian, tidak hanya manusia yang mempunyai nilai dan kepentingan yang harus dihargai, melainkan juga semua entitas di alam ini.

Melihat ketiga cara pandang terhadap lingkungan seperti yang disebutkan di atas, maka yang lebih dominan diterapkan adalah cara pandang antroposentrisme sehingga eksploitasi terhadap alam menjadi tak terelakkan. Pandangan ini dianggap sebagai salah satu penyebab dari krisis lingkungan yang sedang dialami masyarakat dunia.

Di antara krisis lingkungan yang paling dominan mendapat perhatian dalam kajian akademik adalah kerusakan dan penghabisan sumber daya alam serta masalah pencemaran. Penghabisan kekayaan alam, misalnya penebangan hutan, dengan berbagai alasan dan kepentingan, hutan dibabat dan semakin terdesak, bahkan di beberapa kawasan sudah hampir habis, dengan berkurangnya hutan, air hujan yang meresap ke dalam tanah akan berkurang, sehingga pengisian air tanah berkurang pula. Karena itu di samping banjir, kekurangan air juga akan makin parah. Hilangnya hutan berarti pula makin besarnya erosi dan makin tingginya kandungan lumpur dalam air sungai, serta makin luasnya lahan kritis.

Sementara itu, di banyak tempat, tanah juga mengalami pencemaran serius. Pencemaran yang paling nampak ialah sampah padat. Makin besar jumlah populasi manusia yang berdiam di suatu tempat atau kawasan tertentu, makin banyak pula sampah yang diproduksi. Pencemaran tanah juga disebabkan oleh kelakuan manusia yang tidak mengindahkan kebersihan, tidak sedikit masyarakat yang membuang sampah ke parit, selokan, merusak fasilitas umum, dan sejenisnya adalah pemandangan yang sering kita jumpai di tengah masyarakat. Manusia tidak merasa bersalah atau malu dengan kelakuan demikian, bahkan menjadi kebiasaan sehari-hari. Kondisi ini adalah potret mini dari ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup. Hal inilah yang mengakibatkan hancurnya keseimbangan ekosistem dan yang lebih parah lagi adalah timbulnya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.

Dalam konteks Islam, manusia ditempatkan pada porsi yang proporsional. Artinya, lebih dinamis dibandingkan ekosentrisme yang cenderung radikal dengan mengatakan bahwa manusia adalah milik lingkungan dengan kewajiban untuk tunduk pada aturan lingkungan secara ketat.¹⁹¹ Islam

¹⁹¹Ketat dalam arti larangan untuk mengolah dan memanfaatkan lingkungan. Misalnya, jika air memiliki hukum mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, maka tidak boleh menghalanginya dengan

memandang bahwa meskipun manusia adalah bagian dari lingkungan, akan tetapi ia bukan milik lingkungan, sehingga tidak perlu terjebak dalam pandangan yang menghantarkan manusia berlabuh dalam pola animisme dan dinamisme. Pada dasarnya manusia dan lingkungan sama-sama berada pada posisi cipta kreasi Tuhan dalam kesatuan sistem. Manusia mendapat legitimasi untuk memberdayakan alam sesuai dengan kebutuhannya dan pada saat yang sama dituntut untuk memperlakukan lingkungan sebagai sebuah wujud yang mesti dijaga, dilestarikan, dan tidak bersikap sewenang-wenang.

Dalam posisi demikianlah manusia memainkan perannya sebagai khalifah, yakni pusat tanggung jawab pemeliharaan dan pemanfaatan terhadap alam. Sebagai pemegang amanah Tuhan, manusia memiliki kemampuan intelektual untuk memanfaatkan alam sebagai objek pemenuhan kebutuhan hidup. Di Barat, antroposentrisme dipahami dan berfungsi sebagai pusat segala sesuatu, manusia memiliki hak otonom atas alam, sehingga dengan kemampuan intelektualnya manusia berhak dan berkuasa atas alam. Berbeda dengan konsep khalifah¹⁹² dalam

alasan apapun. Pandangan ini berimplikasi pada terbentuknya masyarakat tradisional dengan perilaku irrasional yang relatif sulit diajak maju. Lihat: Mujiyono Abdullah, *Agama...*, 149.

¹⁹²Konsep kekhalfahan memiliki persamaan dengan konsep ekosentrisme, yaitu menjadikan faktor lingkungan sebagai pertimbangan

Islam, alam ditundukkan bagi manusia tapi tidak bersikap arogan dan eksploitatif, namun harus dijaga keharmonisan dan sistem kehidupan yang ada pada alam, sehingga alam menjadi lestari dan menjadi bagian dari kehidupan.

Sebagai khalifah, manusia diberi tugas untuk memakmurkan bumi atau mengelola lingkungan hidup (*isti'mar*). Tugas *isti'mar* ini harus dilakukan dalam kerangka amanah dan tanggung jawab. Amanah dalam arti bahwa tugas itu adalah titipan Tuhan, sedangkan tanggung jawab berarti bahwa pelaksanaan tugas *isti'mar* itu akan selalu dikontrol dan dievaluasi hasilnya, dan kelak akan ditanyakan dalam kerangka hisab. Oleh karena itu, tugas *isti'mar* tersebut harus dilakukan sesuai dengan aturan-aturan Tuhan.¹⁹³

Dengan terjaganya alam, maka sumber-sumber kehidupan dan perekonomian pada alam tetap tersedia dan manusia diberi kesempatan untuk memanfaatkan semua itu dengan sebaik-baiknya. Islam memberikan pedoman dan pandangan dalam fungsionalisasi alam tersebut sebagai sumber

utama dalam perencanaan atau pelaksanaan pembangunan. Konsep kekhalifan bersifat transenden. Artinya penguasaan manusia terhadap alam lingkungannya adalah amanah dari Allah, jadi tidak mutlak, dan akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Inilah yang tidak dimiliki oleh konsep lain, dan ini pulalah yang menjadikannya unggul dibanding yang lain. Lihat: A. Qadir Gassing HT., *Etika ...*, 32.

¹⁹³ *Ibid.*, 200.

kebutuhan material-ekonomi, yakni dengan tidak bersikap berlebihan dan melampaui batas-batas hukum yang telah ditentukan pada alam.



BAB IV

DAKWAH GREEN PESANTREN

A. Citra Pesantren

Sebelum masuknya Islam, masyarakat yang mendiami Pulau Lombok berturut-turut menganut kepercayaan animisme, dinamisme, kemudian Hindu. Islam pertama kali masuk melalui para wali dari Pulau Jawa, yakni Sunan Prapen sekitar abad XVI, setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Dalam penyampaian ajaran Islam para wali tersebut tidak serta merta menghilangkan kebiasaan lama masyarakat yang masih menganut kepercayaan lamanya. Bahkan terjadi akulturasi antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, karena para penyebar Islam tersebut memanfaatkan adat istiadat setempat untuk mempermudah penyampaian Islam.

Kitab-kitab ajaran agama pada masa itu ditulis ulang dalam bahasa Jawa Kuno. Yang wajib menjalankan ibadah/ritual agama tersebut hanyalah orang-orang tertentu seperti kiai atau pemangku adat (sebutan untuk pewaris adat

istiadat nenek moyang). Kegiatan apapun yang berhubungan dengan daur hidup kematian, kelahiran, penyembelihan hewan, selamatan, dan sebagainya harus diketahui oleh kiai atau pemangku adat dan mereka harus mendapat bagian dari upacara-upacara tersebut sebagai ucapan terima kasih dari tuan rumah. Model keberislaman inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah “Islam Watu Telu atau Islam Waktu Tiga”.

Ditengarai bahwa praktik tersebut bertahan karena para wali yang menyebarkan Islam pertama kali tersebut, tidak sempat menyelesaikan ajarannya, sehingga masyarakat waktu itu terjebak pada masa peralihan. Para murid yang ditinggalkan tidak memiliki keberanian untuk mengubah praktik pada masa peralihan tersebut ke arah praktik Islam yang lengkap. Dan wajah Islam di Narmada sampai pada tahun 1950-an menampilkan postur keislaman yang menjadikan “Islam Watu Telu” sebagai citarasa kehidupan teologi-spiritual.

Potret yang demikian tentunya mengundang keprihatinan para tokoh Islam di Narmada untuk menginisiasi munculnya wadah lembaga pendidikan Islam yang diharapkan menjadi suluh-penerang bagi masyarakat yang masih mengimani Islam Waktu Tiga. Keprihatinan inipun berbuah manis dengan berdirinya lembaga pendidikan bernama Djama’ah Islam Narmada (DIN) pada tahun 1950. Namun

sayangnya, lembaga pendidikan yang baru terbentuk ini terbentur masalah keterbatasan sumberdaya manusia yang akan menjadi tenaga pendidik atau guru (agama Islam).¹⁹⁴

Melihat situasi dan kondisi demikian, Lalu Alwi (Kepala Distrik/Camat Narmada), mengutus H. Abdul Azim (Kepala Desa Tanak Beak), Lungasih (Kepala Desa Selat), dan H. Abdullah untuk menghadap Al-Maghfur Bapak TGKH. M. Zainudin Abd. Majid, pendiri pondok pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor yang waktu itu masih bernama Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (MNWDI) dan terkenal dengan NWDI Pancor, agar mengirim guru agama Islam bagi masyarakat Narmada. Permintaan dari masyarakat Narmada tersebut direspon positif oleh Maulana Syaikh, panggilan akrab Nahdliyin untuk TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, dengan mengirim guru muda, yaitu ustadz Muh. Djuaini bin H. Mukhtar (Tuan Guru Wen atau TGH. M. Djuaini Mukhtar) dan ustadz Ma'ad bin H. Adnan (Tuan Guru Ma'ad atau TGH. Afifuddin Adnan) asal Mamben Lombok Timur, dan Jumahir untuk membuka madrasah di luar Pancor.

Berbekal perintah tugas dari guru besarnya, guru muda inipun meninggalkan Pancor menuju Narmada. Untuk

¹⁹⁴Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

menjalankan misi DIN, maka pada tanggal 18 Agustus 1951 keduanya membentuk lembaga pendidikan tingkat *ibtidaiyah* dengan nama Madrasah Nurul Huda Nahdlatul Wathan. Kelahiran Nurul Huda disambut luas dan direspon positif oleh masyarakat, sehingga murid yang masuk belajar pun cukup banyak dan bukan saja dari wilayah kecamatan Narmada. Akan tetapi juga datang dari Seganteng kecamatan Cakranegara dan bahkan dari luar kabupaten Lombok Barat, seperti Sintung, kecamatan Pringgarata, Mertak Pao' dan Tanak Beak kecamatan Batu Kliang Lombok Tengah. Madrasah ini menjadi embrio bagi lahirnya madrasah-madrasah yang ada di sekitar Narmada.

Seiring dengan perjalanan waktu dan sunnah kehidupan yang selalu mengalami perubahan, maka sesudah berjalan beberapa tahun dan beberapa kali menamatkan siswa, madrasah Nurul Huda pada tahun 1963 diubah menjadi PGA NW 4 tahun (PGAP) dan pada tahun 1968 ditingkatkan menjadi PGA NW 6 tahun (PGAA).

Seperti halnya Nurul Huda, kelahiran PGA NW pun disambut hangat masyarakat. Sehingga, siswa siswinya cukup banyak dan terus berkembang mengalami peningkatan. Akan tetapi, sesuai peraturan pemerintah yang membatasi jumlah PGA dan di Lombok ini hanya boleh satu PGA yakni PGA

Negeri Mataram, maka pada tahun 1977 PGA NW Narmada diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah NW dan Madrasah Aliyah NW. Sampai saat ini Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah NW Narmada terus bisa berjalan mengemban misinya dengan baik. Dan karena keadaan dan kebutuhan perluasan lokasi akibat dari semakin banyak siswa-siswi dan tidak mungkin di satu kompleks, maka dikembangkanlah MTs dan MA NW menjadi MTs dan MA NW Putra dan Putri.

Seiring kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang semakin tinggi kemudian, pada tahun 1991 pengurus yayasan Perguruan Pondok Pesantren NW Narmada yang menjadi payungnya membentuk lembaga khusus pondok pesantren dengan nama Nurul Haramain. Lembaga pondok ini bertanggung jawab menjalankan pendidikan formal dan nonformal dengan sistem asrama yang sekarang berkembang menjadi Ponpes Nurul Haramain Putra (didirikan pada tahun 1991) dan Ponpes Nurul Haramain Putri (didirikan pada tahun 1995), yang sekarang lebih dikenal dengan “eNH_a Pa” dan “eNH_a Pi”.¹⁹⁵

¹⁹⁵Data profil tersebut diperoleh dari prolog buku TGH. Hasanain, dari Kitab Kuning Menuju Gerakan Kitab Hijau dan Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

Pondok pesantren ini terus mengembangkan diri dengan visi: Baik, Benar, Indah, Bermanfaat dan Makmur. Misinya: Mewujudkan santri dan santriwati yang mencintai dan gemar melakukan kebaikan dan kebenaran, mencintai keindahan, bermanfaat bagi ummat, hidup makmur dan memakmurkan. Selain itu pondok pesantren Nurul Haramain memiliki beberapa program Utama:

Petama, Bahasa Arab. Sebagai bahasa al-Qur'an bahasa Arab merupakan bahasa yang mendunia dan sudah menjadi keharusan generasi muslim untuk mempelajarinya dengan serius. Untuk itu, pondok pesantren menjadikannya sebagai salah satu program utama. Bahasa Arab ditekankan untuk digunakan dalam percakapan santri/santriwati sehari-hari. Pelajaran bahasa Arab juga didukung oleh pelajaran-pelajaran pondok lainnya seperti *Mahfuzot*, *Nahwu*, *Sharaf*, *Muthala'ah*, *Imla'*. Pelajaran pendukung ini sekaligus merupakan pelajaran kepondokan yang menjadi ciri utama pelajaran santri-santriwati yang belajar dalam lingkungan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada.

Kedua, Bahasa Inggris. Demikian juga bahasa Inggris yang merupakan bahasa dunia yang sangat penting. Bahasa Inggris juga menjadi bahasa yang dipergunakan dalam percakapan sehari-hari santri-santriwati dalam lingkungan

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada. Untuk mendukung program ini, maka pondok pesantren mengadakan pelajaran pendukung seperti *English Conversation*, *Reading* serta *Morning Conversation*, di mana santri berlatih secara langsung untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris.

Ketiga, Green Nurul Haramain (*Enha Hijau*). Program ini berfokus pada upaya mengajak masyarakat luas secara bergotong royong melestarikan lingkungan dengan semangat “Menunaikan Kewajiban Ilahiyyah Manusia” yang telah ditunjuk menjadi khalifah dan pelestari lingkungan hidup.

Keempat, Komputerisasi atau TUGU SASAK (Satu Guru & Satu Santri, Satu Komputer). Secara umum program ini diharapkan dapat mengakselerasikan seluruh kegiatan-kegiatan lain dalam pembangunan SDM bangsa Indonesia. Program ini menitikberatkan kegiatan pada pemanfaatan komputer sebagai sarana transformasi ilmu pengetahuan, di mana setiap santri dan guru harus memiliki komputer/laptop. Sebagai pendukung perkembangan teknologi yang memegang peranan penting dalam mendukung akselerasi kemajuan pondok pesantren, komputerisasi mendapat perhatian penting. Dengan didukung oleh laboratorium komputer yang terdiri dari 70 unit komputer, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada terus memacu diri untuk

menguasai teknologi komputer. Dalam proses belajar mengajar pun telah menggunakan buku-buku digital dan ujian dilakukan nirkertas atau *paperless*.¹⁹⁶

Seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi pondok pesantren khususnya di Lombok, telah banyak melahirkan gagasan dalam menjawab tantangannya. Domain yang telah kuat mengakar dalam masyarakat Lombok bahwa pondok pesantren hanya berperan dalam mencetak ulama (tuan guru). Ulama yang dimaksud adalah *fiqhu fi addin* ahli dalam bidang agama sementara bidang-bidang lainnya belum banyak disentuh. Oleh karena itu, saat ini beberapa pondok pesantren di Lombok terus berbenah dalam berbagai program dengan tidak menghilangkan identitas kepesantrenannya.

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada adalah salah satunya yang telah membuat sebuah inovasi konsep pesantren yang berwawasan lingkungan. Ide besarnya dilatarbelakangi oleh adanya sikap masyarakat pesantren yang kurang peduli dan kurang menyentuh substansi kehidupan pesantren yang ramah lingkungan. Padahal Islam telah meletakkan dasar filosofis religius bahwa alam lingkungan perlu dirawat dan dijaga serta dilestarikan. Pesantren dengan kesederhanaannya tentu tidak

¹⁹⁶Observasi dan Dokumentasi pada tanggal 16 Oktober 2016 di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

selalu identik dengan hidup apa adanya tanpa melihat lingkungan pesantren sebagai aset yang bisa mendatangkan manfaat kehidupan bagi kemajuan.

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dengan mengusung *Green* Pesantren mulai meletakkan *mindset*, *attitude*, dan *behavior* santri dan santriwati dalam aktivitas kehidupannya yang berwawasan lingkungan. *Green* Pesantren merupakan salah satu konsep *dakwah bi al-Hal*. Konsep ini ingin memformulasikan pendekatan dakwah sebagai pendekatan dakwah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat pesantren dan ingin membangun paradigma “baru” yang selama ini kegiatan dakwah lebih cenderung dimaknai secara konseptual pada ranah wilayah *fiqhiyah* dan *ubudiyah*.

Pondok pesantren seharusnya tidak melupakan unsur lingkungan dalam dakwah. Al-Qur’an memerintahkan untuk memakmurkan bumi, menjaga bumi. Sebegitu kuat ajaran Islam untuk kehidupan sosial, dan ini belum banyak terangkat di dunia pesantren, sejatinya pesantren menjadi pioner dalam bidang lingkungan hidup. Rasulullah mengingatkan dalam haditsnya, “*Berhati-hatilah kamu hidup di atas bumi ini karena dia adalah Ibuimu*”. Bumi ini feminin. Feminin dalam Islam ada maskulinitasnya. Selama ini, bumi diperlakukan terlalu

maskulin, bumi harusnya diperlakukan secara feminin, diberikan kelembutan, diberikan kasih sayang, kalau tidak akan muncul maskulinnya, inilah yang terjadi sekarang. Krisis lingkungan terjadi di mana-mana. Jadi, krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber dari kesalahan cara pandang manusia tentang alam atau lingkungan hidup. Kesalahan ini kemudian melahirkan perilaku yang keliru dalam memandang alam dan keliru pula dalam menempatkan dirinya di dalam ekosistem alam.¹⁹⁷

Secara teori, kerusakan lingkungan hidup ini bermula dari paham *antroposentrisme* yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dengan segala isinya dianggap sebagai alat (*instrument*) bagi pemuasan kepentingan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bahkan, manusia dianggap sebagai penguasa terhadap alam. Cara pandang seperti ini akan melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif tanpa peduli sama sekali terhadap alam dan segala isinya.¹⁹⁸ Tidak salah

¹⁹⁷TGH. Hasanain Juaini, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 16 Oktober 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

¹⁹⁸Lihat, Faridal Arkam, “Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup Sebagai Suatu Gerakan Moral, Cukupkah?” dalam *Jurnal Islam dan Lingkungan Hidup*: VI. IV No. I, 2003, 40.

kemudian jika teori ini dianggap sebagai salah satu penyebab, bahkan penyebab utama dari krisis lingkungan yang terjadi karena manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya dan tidak peduli terhadap alam.

Dalam kerangka inilah Ponpes Nurul Haramain NW Narmada hadir memainkan peran penting melakukan dakwah berbasis lingkungan hidup. Program ini diberi nama “*Green Nurul Haramain*” (*Enha Hijau*) di mana program ini ingin mengajak masyarakat luas terlibat langsung (bergotong royong) melestarikan lingkungan dengan semangat “Menunaikan Kewajiban Ilahiyyah Manusia” yang telah ditunjuk menjadi khalifah dan pelestari lingkungan.¹⁹⁹ *Green Haramain* sebagai sebuah gerakan dakwah bahwa alam perlu ditata, dirawat dan dilestarikan dan gerakan ini sebagai gerakan amaliyah yang patut digalakkan di tengah krisis lingkungan yang mengancam kehidupan masyarakat dunia. Cara pandang dakwah seperti ini dibutuhkan dalam rangka menjaga dan mengurangi perilaku eksploitatif manusia yang cenderung serakah tanpa mempedulikan ekosistem lingkungan sekitarnya dan kehidupan generasi yang akan datang.

¹⁹⁹Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

B. Dakwah Persuasif

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada telah membangun dan menginisiasi pendekatan dakwah melalui komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif yang dimaksud adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator atau dai) menyampaikan rangsangan untuk memengaruhi, mengubah pandangan, sikap dan perilaku orang lain atau kelompok dengan cara yang halus atau membujuk.²⁰⁰ Dalam kerangka dakwah, komunikasi persuasif adalah komunikasi yang berorientasi pada aspek psikologis *mad'u* dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam. Dakwah pada prinsipnya menyampaikan (*tabligh*) materi kepada *mad'u* (komunikasikan), mengajak dan membujuk mereka kepada nilai-nilai dan akhlak mulia.

Aktivitas dakwah sebagai mana prinsip *bi al-Hikmah* tentu menjadi prinsip dasar yang dipegang teguh dan menjadi spirit dalam melakukan perubahan perilaku masyarakat pesantren dan masyarakat secara luas. Dalam mengawali aktivitas dakwah di berbagai kesempatan, komunikasi persuasif telah menjadi bagian dari cara membujuk dan menghimbau masyarakat pesantren. Kendati ini dianggap kurang efektif

²⁰⁰Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 116.

dalam melakukan perubahan cepat, namun setidaknya-tidaknya telah memberikan pengaruh pada masyarakat pesantren dalam melakukan *Green Haramain*.

Berkaitan dengan hal di atas, pada umumnya sikap individu atau kelompok yang hendak dipengaruhi dalam komunikasi persuasif terdiri dari tiga komponen yakni: Kognitif, perilaku di mana individu mencapai tingkat “tahu” pada objek yang diperkenalkan. Afektif, perilaku di mana individu mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada objek tersebut. Konatif, perilaku yang sudah sampai pada tahap hingga individu melakukan suatu (perbuatan) terhadap objek tersebut.²⁰¹ Dalam kerangka dakwah dan kepentingan komunikasi persuasif, seorang dai dalam melakukan dakwah membekali diri mereka dengan teori-teori komunikasi persuasif agar menjadi komunikator yang efektif. Beberapa teori yang digunakan sebagai dasar kegiatan komunikasi persuasif dapat dikembangkan dalam beberapa metode:

1. Metode asosiasi, adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual atau sedang menarik perhatian dan minat massa.

²⁰¹Lihat, Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 1992), 7.

2. Metode integrasi, kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun non verbal (sikap).
3. Metode *pray-off* dan *fear-arousing*, yakni kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberikan harapan (iming-iming), dan sebaliknya dengan menggambarkan hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan.
4. Metode *icing*, yakni menjadikan indah sesuatu, sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode *icing* ini juga disebut metode memanis-maniskan atau mengulang kegiatan persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi menarik.²⁰²

Komunikasi persuasif dalam proses dakwah berbasis lingkungan hidup di Ponpes Nurul Haramain NW Narmada merupakan sebuah cara untuk menghimbau, mengajak, memengaruhi komunikan atau *mad'u*, sehingga komunikan atau

²⁰² *Ibid.*, 22-24.

mad'u tersebut dapat mengubah sikap dan tingkah laku seperti yang diinginkan oleh komunikator. Pesan-pesan *Green* Nurul Haramain yang disampaikan kepada masyarakat pesantren dalam setiap momen dan kesempatan, telah mampu mengubah sikap dan perilaku santri ataupun masyarakat pesantren.

Melalui *Green* Nurul Haramain Ponpes Nurul Haramain mengajak *mad'u* (masyarakat pesantren) kepada nilai-nilai dan akhlak mulia. Akhlak mulia lahir karena memiliki pola pikir positif, pola pikir positif ada karena ada persepsi positif yang kuat. Dalam kerangka inilah dakwah berbasis lingkungan hidup hadir tidak semata-mata bertujuan untuk memengaruhi pendapat dan pola pikir serta persepsi masyarakat pesantren, melainkan dapat menjadi bagian dari tingkah laku yang melekat pada dirinya.”²⁰³

Untuk mengubah perilaku masyarakat pesantren dan masyarakat secara luas, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada telah melakukan komunikasi persuasif melalui tiga bentuk, yakni komunikasi dakwah *bi al-Lisan*, dakwah *bi al-Qalam* dan dakwah *bi al-Hal*.

²⁰³Ustaz Kholilul Rahman, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di Tanak Beak Narmada.

a) Dakwah *bi al-Lisan*

Green Nurul Haramain yang diusung Ponpes Nurul Haramain NW Narmada berawal dari dakwah *bi al-Lisan*, karena dakwah model ini merupakan cara yang paling lazim dilakukan. Di mana masyarakat pesantren disentuh dengan keintiman pertemuan *face to face*. Dakwah model ini sebenarnya metode yang paling awal dikenal, sebagaimana para Rasul menyampaikan risalah kenabian kepada umatnya. Demikian pula dengan Rasulullah, melakukan dakwah *bi al-Lisan*. Hingga saat ini, metode ini tetap aktual dan *up to date* dan menjadi *trend* dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan atau informasi, menjelaskan ide-ide, menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Dalam istilah lain, dakwah *bi al-Lisan* lebih dikenal dengan *tabligh*, yaitu usaha menyampaikan ajaran Islam dengan sistem ceramah di mana seseorang bertindak sebagai subyek dan sekelompok orang sebagai objek, yang pertama sebagai narasumber dan yang kedua sebagai sasaran dakwahnya. Sistem ini menyiratkan, pihak subyek dipandang memiliki posisi lebih, dari pihak objek.²⁰⁴

²⁰⁴Ahmad Amir Azis, *Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1989-1997)* (Mataram, Larispa, 2011), 41.

Komunikasi persuasif dengan mengusung tema-tema tentang lingkungan hidup dalam bentuk dakwah *bi al-Lisan* dilakukan Ponpes Nurul Haramain dalam berbagai aktivitas, seperti pengajian rutin di pondok pesantren, majlis taklim, seminar, dan diskusi baik dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren, khutbah Jumat, serta kegiatan keagamaan lainnya. Semua aktivitas ini merupakan aktivitas yang tidak pernah berhenti dan lebih sering dengan dakwah *bi al-Lisan*. Selain melalui pengajian, komunikasi persuasif dalam bentuk lisan juga disampaikan melalui percakapan pribadi (komunikasi antarpersonal). Bentuk ini biasanya dilakukan dengan percakapan yang mengarah kepada ajakan untuk melestarikan lingkungan hidup dengan bersilatullahmi ke rumah-rumah warga dan dilakukan dalam suasana yang tidak formal.

Dalam berbagai kesempatan, pimpinan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada memberikan motivasi dan semangat kepada para santri dan masyarakat untuk bersama-sama membuat gerakan sosial yang bertujuan memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, isu lingkungan hidup selalu dikaitkan dengan tema yang disampaikan dalam setiap ceramahnya, seperti pada pengajian rutin di majlis taklim yang dibina Ponpes Nurul Haramain yang

diadakan dua kali seminggu, setiap hari Jumat dan Minggu. Melalui dakwah *bi al-Lisan*, beliau mengingatkan betapa pentingnya menjaga kebersihan dan menanam pohon, bahkan ketika mengisi pengajian, seminar bahkan berdiskusi dengan komunitas LSM beliau tidak sungkan menghitung keuntungan yang akan diperoleh masyarakat jika mereka mau menanam pohon.²⁰⁵

Misi dakwah yang dilakukan TGH. Hasanain adalah menyadarkan santri dan menyadarkan masyarakat baik masyarakat awam ataupun *stakeholders* akan kuatnya daya rusak eksploitasi alam. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari dan sering memperlakukan alam dengan semena-mena. Oleh karena itu, materi dakwah yang disampaikan adalah mengintegrasikan isu lingkungan hidup dengan tema yang disampaikan, baik melalui pengajian, khutbah, maupun seminar. Selain itu, model dakwah yang dilakukan juga berkunjung ke rumah-rumah warga dalam rangka bersilaturahmi dan sosialisasi ide-ide yang berhubungan dengan pengolahan sampah dan konservasi hutan yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain.

²⁰⁵Hj. Runiati, Pengelola Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Narmada Lombok Barat.

Landasan dakwah yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain adalah Islam sangat peduli terhadap keberadaan lingkungan, baik itu berkaitan dengan kebersihan, larangan merusak alam dan lingkungan, serta berbagai ancaman bagi perusak kelestarian lingkungan. Dalam Islam banyak sekali dalil al-Qur'an maupun Hadits Nabi yang memerintah manusia untuk melestarikan lingkungan hidup. Seperti dalam surat Ar-Rūm [30]: 41 Allah menjelaskan secara tegas bahwa munculnya kerusakan di muka bumi ini memang diakibatkan karena perbuatan manusia itu sendiri. Harapannya suatu saat masyarakat bisa bersimbiosis dengan alam, dan pelestarian dapat berjalan secara alami didasarkan kesadaran pada amanah penciptaan manusia, bukan karena dipaksakan.²⁰⁶

Salah satu jamaah yang rutin mengikuti pengajian di majlis taklim yang dibina Ponpes Nurul Haramain mengakui bahwa, “TGH. Hasanain seringkali mengaitkan materi yang dibahas dengan tema-tema yang berkaitan dengan menjaga kebersihan, menjaga lingkungan. Beliau selalu mengingatkan jamaahnya bahwa seluruh manusia ikut bertanggung jawab atas pelestarian lingkungan, karena setiap manusia diciptakan

²⁰⁶TGH. Hasanain Juaini, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 16 Oktober 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

dengan amanah tersebut. Selanjutnya, besar dan kecilnya tanggung jawab tersebut bergantung pada kapasitas yang dimiliki oleh orang-orang tersebut. Jika ia mampu banyak, maka lestarikanlah dalam jumlah yang banyak dan yang luas, jika mampu sedikit maka lestarikan pula dalam jumlah yang semampunya. Asalkan jangan tidak melakukan apapun.”²⁰⁷

Selain itu, tuan guru di saat mengisi pengajian tidak hanya berbicara pahala dan dosa dalam kegiatan ibadah secara *mahdah* (khusus), namun selalu menyelipkan nilai-nilai moral dan mensosialisasikan lingkungan hidup yang terdapat pada al-Qur’an dan Hadits dalam setiap pengajian di masyarakat. Nilai normatif ajaran Islam sebagai sebuah doktrin yang secara tegas melarang kepada umat manusia untuk merusak lingkungan sangat sering disampaikan oleh tuan guru dalam pengajian.

Doktrin agama yang disampaikan kepada jamaah tidak sekadar indoktrinisasi keagamaan semata melainkan doktrin kontekstual sehingga melahirkan sikap keagamaan yang hidup dan dilaksanakan oleh jamaah. Pesan-pesan dakwah sangat dirasakan oleh jamaah, seperti lahirnya kesadaran jamaah untuk ikut terlibat langsung dalam aktivitas penghijauan. Komunikasi persuasif melalui metode *bi al-Lisan* yang terus dilakukan telah

²⁰⁷H. Badrun Islam, Jamaah Majlis Taklim, *Wawancara* pada tanggal 30 Oktober 2016, di Tanak Beak Narmada.

mengakar dan melekat dalam memori jamaah bahwa Ponpes Nurul Haramain NW Narmada telah menjadi pelopor konservasi alam dalam menanggulangi kekeringan dan banjir.

Dalam suatu kesempatan, penulis mengikuti khutbah Idul Adha yang disampaikan oleh pimpinan Ponpes Nurul Haramain di lapangan umum Narmada. Di mana dalam khutbah yang berjudul, *Menyempurnakan Kesholehan Berlandaskan Semangat Berqurban*, disampaikan semangat berqurban yang dikaitkan langsung dengan pentingnya kebersihan.

“Kebersihan kita bermasalah. Mungkin disebabkan hidup masa lalu ketika manusia masih sedikit, hamparan tanah masih luas dan benda-benda sisa masih bisa diserap oleh tanah. Tetapi saat ini, cara hidup begitu sudah tidak bisa lagi diteruskan. Melalui semangat berqurban, mari kita budayakan hidup bersih, bersedia membantu untuk kebersihan di manapun kita berada. Banyak sekali kepentingan umum yang Allah dan Rasulnya perintahkan untuk kita berkorban dalam melaksanakannya. Misalnya: 1). Belum tersedianya kuburan umum yang cukup dan memadai serta baik, 2). Pasar-pasar kita dibiarkan kumuh padahal setiap hari kita mendapatkan keuntungan dari padanya, 3). Jalanan kita kotor sehingga kelihatan buruk dan tidak sehat, 4). Sungai-sungai kita yang dijadikan gambaran keindahan surga justru menjadi kubangan sampah dengan tumpukan sampah membusuk, dan 5). Saban tahun kita mengalami kekeringan dan kekurangan air bersih, air pertanian dan peternakan, serta mata air kita hilang

70%. Untuk mengatasi masalah-masalah sosial itulah syariat berqurban diperintahkan dalam Islam.”²⁰⁸

Momen khutbah Idul Adha benar-benar dimanfaatkan secara cerdas oleh tuan guru untuk mengajak langsung jamaah yang pada saat itu tumpah ruah di lapangan. Intisari dari khutbah Idul Adha di atas merupakan wujud kepedulian dan keprihatinan yang disampaikan secara persuasif kepada jamaah di waktu yang tepat, sehingga memengaruhi dan membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap kelestarian lingkungannya. Bahwa masyarakat harus melibatkan diri menjaga lingkungan dan tidak apatis terhadap krisis lingkungan.

Dakwah *bi al-Lisan* yang dilakukan telah menyentuh hati dan menginspirasi jamaah kendati sulit mengukur keberhasilannya, namun setidaknya apa yang disampaikan telah menjadi perbincangan di masyarakat bahwa Ponpes Nurul Haramain NW Narmada merupakan potret pesantren yang terus memperjuangkan misi kealaman dalam membangun ekosistem lingkungan yang ramah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, kegiatan dakwah tidak dapat dipisahkan

²⁰⁸Observasi dan Dokumentasi pada Tanggal 10 September 2016, di Lapangan Umum Narmada.

dengan proses komunikasi antara dai dan masyarakat sebagai objek dakwah. Proses komunikasi tersebut menciptakan interaksi dan saling memengaruhi. Walaupun berbagai media komunikasi modern telah ditemukan, tetapi pendekatan ceramah atau media komunikasi lisan sebagai salah satu bentuk dakwah masih tetap dan sering digunakan dalam berdakwah.

Penuturan dan pengakuan sebagaimana diuraikan di atas telah menjadi bukti penguat bahwa *Green* Nurul Haramain tidak setengah-setengah dan tidak sebatas retorika dalam memperjuangkan kelestarian lingkungan, dan juga telah melakukan integrasi konsep teoritik al-Qur'an dengan konsep ayat-ayat *kauniyah*. Hal ini ditandai dengan unjuk kerja yang telah dilakukan, seperti gerakan pembibitan sampai pada pemeliharaan. Memang semua orang bisa melakukannya, namun bagi Ponpes Nurul Haramain NW Narmada gerakan ini telah mengubah cara pandang masyarakatnya bahwa lingkungan hidup betul-betul menjadi penting dan manusia harus bersahabat dengan alam.

b) Dakwah *bi al-Qalam*

Sebagai sebuah institusi pendidikan dan dakwah, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam mengusung Dakwah *Green* Nurul Haramain tidak hanya melalui dakwah *bi*

al-Lisan tetapi juga dakwah *bi al-Qalam*. Dakwah *bi al-Qalam* adalah model komunikasi dakwah melalui tulisan sebagai upaya untuk mengajak umat manusia merealisasikan nilai-nilai ideal Islam dalam kehidupannya dan mengubah masyarakat kepada kondisi yang lebih baik. Melalui pesan yang tertuang dalam tulisan, dai mengajak *mad'u* dengan memberikan motivasi, himbauan atau peringatan dan persusi. Media ini dipandang efektif karena sejalan dengan kondisi zaman.

Salah satu surat dalam al-Qur'an terdapat surat yang bernama pena, yakni QS. al-Qalam [68], yang berisikan keterangan tentang tulisan dan alat yang digunakan untuk menulis yaitu pena (*qalam*). Ayat keempat dari QS. al-'Alaq [96] menyebutkan secara tegas bahwasannya Allah mengajar manusia melalui perantara sarana, media, alat tulis yaitu *qalam*. Al-Qur'an sendiri sebagai pedoman hidup terbesar bagi manusia sepanjang masa merupakan bukti bahwa Allah mengajarkan manusia melalui perantara pena, alat yang menghasilkan tulisan.²⁰⁹

Dalam konteks studi ini, TGH. Hasanain Juaini sebagai pimpinan Ponpes Nurul Haramain telah banyak memberi andil dalam mengubah cara pandang masyarakat melalui media

²⁰⁹Ahmad Amir Azis, *Pola Dakwah ...*, 48.

dakwah *bi al-Qalam*. Dalam beberapa tahun terakhir baik berupa artikel, jurnal, buku beliau hampir seluruhnya berisi ajakan tentang pentingnya menghargai lingkungan, pentingnya menjaga lingkungan, dan pentingnya menjaga kelangsungan ekosistem. Buku terbaru kendati buku itu tidak terlalu tebal namun cukup menggugah pembaca dengan mengajak pembaca untuk memahami realitas alam yang hampir mengancam kehidupan manusia dan habitat lainnya. Buku tersebut berjudul, *Tuan Guru Hasanain: Dari “Kitab Kuning Menuju Kitab Hijau.”*²¹⁰ Dalam konteks komunikasi dakwah, dakwah *bi al-Qalam* merupakan media yang cukup efektif dalam mendorong pencerahan kepada masyarakat melalui literasi dan dapat bertahan sepanjang masa ketika media tersebut masih dibaca oleh siapapun.

Pesan-pesan dakwah dalam bentuk tulisan merupakan bagian dari cara berdakwah pondok pesantren, karena kenyataannya tidak semua orang memiliki kemampuan retorika untuk berdakwah, tidak semua orang memiliki kemampuan untuk berceramah dalam berdakwah. Sementara orang tersebut memiliki *sense of belonging* untuk berdakwah, yakni ingin menyampaikan suatu pesan agama kepada khalayak. Oleh

²¹⁰Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada

karena itu, penting dicermati pesan-pesan dakwah Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam berbagai karyanya baik dalam bentuk buku, artikel di media cetak, hasil karya penelitian, Haramain News, Nuha Post, dan berbagai opini yang disampaikannya secara tertulis.

Pimpinan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada adalah seorang ulama yang juga aktif menulis. Banyak tulisan yang telah beliau hasilkan, baik berupa buku maupun tulisan yang sifatnya mengajak masyarakat untuk mencintai kebersihan dan melestarikan lingkungan hidup. Di antara buku yang merupakan hasil karya beliau selain buku *Tuan Guru Hasanain: Dari “Kitab Kuning Menuju Kitab Hijau”* adalah buku dengan judul, *Lorong Kerikil Tuan Guru*. Karya-karya ini menginspirasi banyak orang. Selain melalui buku ataupun artikel, beliau juga aktif memposting dakwah berbasis lingkungan melalui internet, media sosial *facebook* untuk menyampaikan ide, gagasan dan kegundahannya atas kondisi lingkungan hidup manusia saat ini.

Berikut salah satu contoh tulisan dakwah berbasis lingkungan dengan menggunakan komunikasi persuasif yang di-*posting* di internet. Beliau memberikan informasi yang sifatnya menggugah yakni memasukan pesan-pesan moral, yang tertata apik sistematis dan ilmiah untuk mengajak masyarakat agar tergugah hatinya untuk turut serta menanam pohon:

“Bapak dan ibu khususnya para guru. Mari kita ajari dan didik murid-murid kita untuk membuat bibit pohon, apa saja, utamakan yang diminati masyarakat untuk ditanam di lahan-lahan mereka. Bila sudah saatnya ditanam, ya kalau sempat ajaklah mereka menanamnya, kalau tidak, bisa dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Saban musim hujan banyak yang membutuhkannya. Untuk NTB tidak kurang dari 3 juta yang diperlukan, karena yang ditebang setiap tahun lebih dari 750 ribu batang. Jika tidak memiliki biji benih, saya menyediakannya di Pesantren Nurul Haramain Narmada. Tapi bagus juga kalau sambil rekreasi anak-anak di ajak ke Sesaot, Aik Bukak, Benang Setokel, Aik Berik, Aik Nyet atau di hutan manapun di sana biji maupun anakan pohon banyak bertaburan; Di pinggir jalan juga banyak mahoni, trembesi, gamelina yang saat ini buahnya sudah mulai berguguran, itu bisa dipungut. Di dalam gambar terlihat bagaimana solusinya jika tidak ada Poly Bag, plastik bekas air minum kemasan, kemudian dilobangi dengan alat solder dan sudah siap menjadi pengganti poly bag.”²¹¹

Dakwah melalui internet (*cyber dakwah*) menjadi salah satu pilihan pimpinan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada. Media tersebut digunakan pondok pesantren untuk melakukan komunikasi persuasif dalam rangka mensosialisasikan gerakan pelestarian lingkungan hidup, menuangkan pikiran dengan

²¹¹Dokumentasi *Facebook* Pribadi TGH. Hasanain Juaini.

berbagi pengetahuan tentang Islam dan kesadaran lingkungan hidup kepada masyarakat. Pondok pesantren tidak hanya melek terhadap kitab kuning tetapi juga harus melek teknologi. Hal ini selaras dengan program belajar mengajar yang menggunakan metode berbasis komputer yang diterapkan sebagai pendukung perkembangan teknologi untuk mendukung akselerasi kemajuan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada. Dengan kata lain, program ini tidak hanya sekadar jargon dan menara gading, tetapi dimanfaatkan sebagai media dakwah (*cyber dakwah*).

Sebagai bentuk dari pengembangan program belajar mengajar yang menggunakan metode berbasis computer, Ponpes Nurul Haramain membuat media sendiri, bertujuan untuk mendokumentasikan tulisan dan kegiatan agar bisa di-*publish* dan bisa dikonsumsi oleh banyak orang. Media yang telah dibuat oleh Ponpes Nurul Haramain berupa media elektronik, yaitu *website* mandiri pondok pesantren yang berisikan tulisan-tulisan santri ataupun kegiatan-kegiatan santri yang berhubungan dengan pentingnya menjaga lingkungan hidup ataupun kegiatan-kegiatan lain. Tujuan dakwah *bi al-Qalam* ini adalah agar masyarakat atau siapapun yang membaca dapat tergugah hatinya.

Dakwah melalui internet sebagaimana yang diuraikan di atas, diikuti pula oleh ustaz dan ustazah. Salah seorang ustaz

menuturkan bahwa seluruh kegiatan pondok pesantren Nurul Haramain, baik kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian dan kebersihan lingkungan, maupun kegiatan-kegiatan lain, di-*posting* di media sosial dengan tujuan untuk mempersuasi dan mensosialisasikan kegiatan-kegiatan tersebut agar masyarakat atau siapapun yang membacanya dapat tergugah hatinya untuk ikut serta menjaga dan memelihara lingkungannya sebagaimana yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Haramain.²¹²

Selain itu, beberapa stasiun TV, Koran, baik lokal maupun nasional bahkan internasional datang untuk meliput Ponpes Nurul Haramain NW Narmada. Pimpinan beserta seluruh komunitas pondok pesantren menerima kedatangan mereka dan bersedia diliput. Ini dilakukan bukan untuk menyombongkan diri lantaran program yang dilakukannya mendapat kesempatan untuk dipublikasikan, justru untuk memberitahu atau memberikan informasi dan memotivasi kepada orang banyak bahwa jika pondok pesantren saja mampu, maka orang lain pun pasti mampu. Dengan begitu, pelestarian lingkungan akan diperhatikan masyarakat.²¹³

²¹²Ustaz Sarjuliadi, Pengasuh Pondok Putri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

²¹³Hj. Runiati, Pengelola Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Narmada Lombok Barat.

Upaya lain yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain adalah menggunakan media koran sebagai media dakwah *bi al-Qalam*.²¹⁴ Media ini digunakan untuk menginformasikan atau mengumumkan secara berkala kepada masyarakat tentang program pembibitan pohon dan pembagian bibit pohon secara gratis di Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, dengan media ini masyarakat dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Ponpes Nurul Haramain NW Narmada berusaha meningkatkan pelayanan kepada santri, wali santri dan masyarakat secara luas untuk terus membangun komitmen mendakwahkan pelestarian lingkungan hidup dengan memberikan informasi yang mudah didapat baik melalui internet, buku-buku maupun media massa, sehingga upaya tersebut mampu mengembangkan kesadaran dalam melestarikan lingkungan hidup bagi komunitas Ponpes Nurul Haramain NW Narmada itu sendiri maupun masyarakat secara luas.

Di era globalisasi ini, model dakwah sebagaimana yang diuraikan di atas sangat efektif untuk direalisasikan. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah

²¹⁴Syaifudin Suhaidi, Pembina Pramuka Santri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 21 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh dai atau pondok pesantren. Peluang dakwah Islam akan semakin terbuka lebar ketika dai mampu memanfaatkan media dengan meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari media yang ada.

Kendati demikian, diperlukan sebuah strategi baru terutama terkait penggunaan metode serta pemanfaatan teknologi komunikasi dalam aktivitas dakwah tersebut. Dalam proses komunikasi, pesan dakwah harus dikemas secara menarik sebab media adalah pesan. Maksudnya adalah kemasan atau media lebih penting daripada isi pesan yang akan disampaikan. Hal ini tentu berlaku pula dalam aktivitas dakwah yang juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Media yang digunakan dai sangat berpengaruh terhadap proses penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*, apabila media yang digunakan tepat, pesan dakwah pun akan mudah diterima oleh *mad'u* sehingga tujuan dakwah dapat tercapai.

Saat ini dakwah *bi al-Qalam* telah dan sedang menemukan momentumnya untuk berkembang lebih jauh, karena didukung oleh dua faktor penting:

1. Faktor Internal. Dalam spirit Islam dakwah *bi al-Qalam* menempati tempat istimewa. Ia merupakan salah satu metode dakwah yang pernah dilakukan dan dijalankan oleh

para Nabi, termasuk Nabi Muhammad. Motivasi normatif al-Qur'an untuk menggunakan tulisan sebagai media dakwah kemudian mendapatkan momentumnya sejak Nabi Sulaiman mengajak Ratu Bilqis lewat surat menyuratnya ini bisa diketahui lewat informasi al-Qur'an. Tradisi tersebut dilanjutkan oleh Nabi Muhammad yang mengajak penguasa-penguasa besar untuk memeluk Islam lewat surat. Sampai saat ini, kala ditemukan media cetak, tradisi berdakwah dengan media cetak (*al-Qalam*) terus berjalan dan mencapai kemajuannya.

2. Faktor Eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah teknologi. Dukungan teknologi terhadap dakwah melalui media cetak sangatlah besar, begitu banyak format dakwah melalui media cetak, maupun media maya, seperti kitab atau buku, majalah, surat kabar, tabloid, brosur-brosur Islam, internet dan lain-lain, dapat dipastikan format yang sudah ada semakin diperanggih oleh teknologi di masa datang.²¹⁵

Berdasarkan temuan di atas, dakwah *bi al-Qalam* yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain sangat bervariasi, seperti buku, buletin (Haramain News, Nuha Post), koran, internet (*facebook, website*). Model komunikasi dakwah seperti ini,

²¹⁵Fahrurrozi Dahlan, *Paradigma Dakwah Sosiologis untuk Keberagaman Indonesia* (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2014), 136.

sangat diperlukan karena di era saat ini orang menjadi semakin sibuk. Terkadang orang tidak bisa menikmati tontonan televisi dan mendengarkan siaran radio di rumah, maka diperlukan tulisan, masyarakat sekarang juga semakin terdidik, sehingga masyarakat cenderung atau menyukai informasi melalui bacaan, tidak lagi mendengar dan melihat. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan kegiatan dakwah melalui tulisan-tulisan di media massa, tuan guru, dai atau umat Islam pada umumnya sesuai dengan bidang keahlian atau keilmuan yang dikuasainya dapat melakukan dakwah *bi al-Qalam* sehingga dakwah bisa tersebar pada seluruh lapisan masyarakat.

c) Dakwah *bi al-Hal*

Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada dalam mengusung *Green* Nurul Haramain telah melakukan komunikasi dakwah melalui dakwah *bi al-Hal*. Dakwah *bi al-Hal* yang dimaksud adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata, ini dimaksudkan agar komunikasi mengikuti jejak komunikator. Dakwah *bi al-Hal* dipandang efektif dalam mengubah perilaku masyarakat pesantren dan masyarakat secara luas, karena dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari di berbagai kegiatan, baik dalam bentuk sikap, pengambilan keputusan dalam kehidupan yang dirasakan

kontribusinya bagi masyarakat, dalam aktivitas di tengah masyarakat, tutur kata dalam pergaulan, cara berpakaian, dan ini semua merupakan instrumen dakwah yang cukup efektif. Di dalam rujukan utama umat Islam (al-Qur'an dan Hadits), telah ada ajaran yang jelas tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Rujukan tersebutlah yang menjadi dasar pondok pesantren Nurul Haramain untuk melakukan dakwah *bi al-Hal* dengan mengajak dan memberikan contoh masyarakat untuk bersimbiosis dengan alam.

Kendati demikian, temuan di lapangan menunjukkan bahwa dakwah berbasis lingkungan ini tidak berjalan mulus karena tidak langsung mendapat respon baik dari masyarakat. Masyarakat belum percaya dan memahami tentang pentingnya memelihara lingkungan atau menanam pohon, terutama masyarakat yang tinggal di pinggiran hutan lembah Suren. Mereka berpendapat bahwa pemerintah lebih mementingkan pohon daripada manusianya. Begitulah pola pikir mereka. Hal ini membuat langkah pelestarian lingkungan yang dilakukan pondok pesantren sedikit melambat. Maka, pimpinan pondok, ustaz-ustazah beserta santri memutuskan untuk mengantarkan

bibit-bibit pohon kepada masyarakat langsung. Bahkan sampai memberikan uang, agar bibit-bibit itu ditanam.²¹⁶

Untuk mewujudkan pondok pesantren yang ramah lingkungan, pendekatan dakwah *bi al-Hal* yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain di antaranya:

1. Keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh tuan guru dalam kegiatan pelestarian lingkungan, salah satunya dengan memberikan bibit pohon gratis kepada masyarakat dengan sistem *door to door* atau jemput bola.
2. Berperan aktif dalam kegiatan bakti sosial dengan melakukan kebersihan dan penanaman pohon pada lahan-lahan gundul dan taman-taman kota.
3. Melalui kegiatan ekstrakurikuler (pramuka) berbasis *tadabur* alam.
4. Membangun jejaring dan kemitraan dengan lembaga terkait, seperti pemerintah, LSM atau kelompok masyarakat lainnya yang konsen terhadap lingkungan hidup.

²¹⁶Ustaz Syaifudin Suhaidi, Pembina Pramuka Santri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 21 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

5. Memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren.²¹⁷

Meyakinkan masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah, oleh karena itu, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada melakukan gerakan dengan memberikan contoh, pimpinan pondok berinisiatif membeli atau menyewa tanah-tanah yang kemudian ditanaminya dengan pohon-pohon. Ada yang sampai satu hektar, ada pula yang beberapa are. Melihat hasil kerja beliau, masyarakat mulai percaya dan mulai mau mengikuti langkahnya. Setelah itu, pondok pesantren tidak perlu lagi mengantarkan bibit pohon ke kampung-kampung untuk ditanam masyarakat, justru masyarakat sendirilah yang datang mengambil bibit pohon ke pondok untuk mereka tanam di lahan mereka sendiri. Sementara untuk pembibitan pohon, pondok pesantren memproduksi sendiri dengan melibatkan ribuan santri sebagai motor penggerak.

Upaya dakwah melalui keteladanan ini tidak hanya dilakukan pimpinan dan para pengelola Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, tetapi juga dicontohkan oleh santri melalui aksi membersihkan sampah. Program ini merupakan program rutin

²¹⁷Ustaz Sarjuliadi, Pengasuh Pondok Putri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

yang dilakukan santri Ponpes Nurul Haramain NW Narmada sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan. Ini tidak hanya dilakukan dalam lingkungan pondok, tetapi juga di luar lingkungan pondok pesantren. Misalnya di pantai, di pasar-pasar maupun di sungai-sungai. Ketua kebersihan pondok pesantren Nurul Haramain mengatakan bahwa sampah yang sudah menumpuk di berbagai tempat ini mengganggu warga sekitar, hal ini bisa menimbulkan dampak yang buruk, salah satunya banjir, maka para santri yang dikoordinir oleh ketua kebersihan berinisiatif untuk membersihkan dengan mencontohkan kepada masyarakat.²¹⁸

Gerakan dakwah melestarikan lingkungan Ponpes Nurul Haramain Narmada sebagaimana data temuan di atas, merupakan gerakan *Istikmarul awlid* atau amanah penciptaan. Manusia diciptakan dengan diberi amanah untuk melestarikan lingkungan. Menjadikan tindakan tersebut sebagai sandingan beribadah, menyembah Allah, mengutamakan keteladanan atau memberikan contoh. Dengan bekerja keras, manusia bisa mengubah lingkungan menjadi lebih baik dan tidak ada yang mustahil untuk dilakukan. Inilah prinsip yang dipegang teguh oleh Ponpes Nurul Haramain dalam melakukan komunikasi

²¹⁸Deni Wardani, OSNH Ketua Bidang Kebersihan Pondok Putra, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di Madani Super Camp.

persuasif dalam bentuk dakwah *bi al-Hal*. Dengan demikian, mengajak dengan berbuat dan memulai bukan menyuruh, sebenarnya inilah yang diharapkan dalam melakukan transformasi nilai-nilai dakwah.

Pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada telah membuktikan demikian. Penulis amati, sampah di lingkungan pesantren dikelola dengan baik, tingkat kepedulian dan partisipasi masyarakat pesantren cukup baik, terbukti sampah dapat dimanfaatkan dengan baik. Ini artinya, keberhasilan yang telah dicapai merupakan bukti empiris dari perjuangan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam mengajak masyarakat pesantren dan masyarakat secara luas untuk mencintai lingkungannya dengan gerakan menjaga kebersihan, gerakan pembibitan pohon, penanaman dan gerakan merawat secara berkelanjutan.

Berangkat dari uraian di atas, komunikasi persuasif dalam proses dakwah berbasis lingkungan hidup di Ponpes Nurul Haramain NW Narmada melalui dakwah *bi al-Lisan*, *bi al-Qalam*, dan *bi al-Hal* merupakan metode dan seni bagaimana menghimbau, mengajak, memengaruhi komunikan atau *mad'u*, sehingga komunikan tersebut dapat mengubah sikap dan tingkah laku seperti yang diinginkan oleh komunikator. Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Ponpes Nurul

Haramain NW Narmada menggunakan teknik integrasi dan teknik ganjaran.²¹⁹

Teknik integrasi dalam komunikasi persuasif diperlukan kemampuan komunikator untuk menyatakan diri secara komunikatif atau perasaan senasib dengan komunikan, baik secara verbal maupun non-verbal. Ponpes Nurul Haramain NW Narmada mengekspresikan perasaan senasib mereka dengan melakukan pendekatan dakwah yang tidak bersifat menggurui. Pondok pesantren menempatkan diri dalam kondisi setara dengan masyarakat. Sebagai manusia tentu akan senang dan bahagia karena merasa disanjung dan dihargai. Proses penghargaan itulah yang akan menimbulkan rasa *trust* satu sama lain sehingga menimbulkan hubungan yang baik. Sebagai contoh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada melakukan aktivitas dakwah dengan sistem *door to door* atau jemput bola, dengan tujuan agar masyarakat merasa dihargai dan ditempatkan bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek dakwah. Hal ini selaras dengan salah satu prinsip “partisipasi khalayak” dalam komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif akan lebih efektif apabila khalayak turut berpartisipasi dalam proses komunikasi persuasif.

²¹⁹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 126.

Selanjutnya, teknik ganjaran (*pay-off technique* dan *fear-arousing*) dalam komunikasi persuasif mengandung makna memengaruhi orang lain dengan jalan mengiming-iming hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Sebaliknya dengan menggambarkan hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan. Misalnya gerakan dakwah yang dilakukan pondok pesantren Nurul Haramain tidak hanya menyampaikan materi-materi dakwah yang terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga memotivasi masyarakat dengan menjanjikan harapan-harapan bahwa bagi yang mau menanam pohon, di samping mendapat pahala tetapi juga mendapatkan keuntungan secara ekonomis, dan sebaliknya kerusakan alam akan berdampak pada kemiskinan. Dengan pola seperti ini, diharapkan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara lingkungannya.

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa dakwah berarti ajakan dengan jalan Tuhan dengan jalan bijaksana dan persuasif, baik secara individu maupun sosial. Dalam al-Qur'an surat Āli-'Imrān [3]: 159.

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ لَّهُمْ خَلْقٌ فَلْيَكُونُوا مِن دُونِكُمْ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu...²²⁰

Dengan demikian, pendekatan dakwah yang dilakukan oleh seseorang komunikator untuk mencapai tujuan dakwah adalah atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²²¹ Di sinilah dakwah menggunakan pendekatan yang manusiawi sebagaimana yang pernah dicontohkan Nabi.

Upaya-upaya dakwah yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain Narmada di atas, merujuk kepada apa yang dilakukan Rasulullah, penyampaian dakwah dapat dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu lisan, tulisan, dan perbuatan. Bahkan perilaku beliaupun merupakan dakwah. Pendekatan Lisan (*bi al-*

²²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 71.

²²¹Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 43.

Lisan) adalah upaya dakwah yang mengutamakan pada kemampuan lisan. Pendekatan Tulisan (*bi al-Qalam*) adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan baik berupa buku, brosur, maupun media elektronik. Sedang Pendekatan Perbuatan (*dakwah bi al-Hal*) yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku dai secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Misal menyantuni fakir-miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan, menjaga lingkungan, dan sebagainya.

C. Dakwah Dialogis

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada sebagai institusi dakwah telah memainkan perannya dalam skala yang lebih luas. Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah ide, gagasan bahwa dakwah tidak hanya sekadar retorika melainkan dakwah yang dapat dipahami dalam berbagai konteks dan situasi. Dakwah *Green* Nurul Haramain telah ditransformasikan dalam berbagai konteks dan keadaan. Tidak jarang Ponpes Nurul Haramain NW Narmada berupaya melakukan transformasi melalui komunikasi dialogis atau interaktif. Dalam berbagai kegiatan ilmiah misalnya, seminar, *Focus Group Discussion* (FGD), lokakarya dan pelatihan, semua ini merupakan media yang terus

dimanfaatkan oleh pondok pesantren dalam menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan terkait dengan lingkungan hidup.

Pola komunikasi dialogis yang dibangun oleh pondok pesantren adalah dengan melakukan sosialisasi lingkungan hidup melalui pengajian di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat sekitar, dengan memberikan kesempatan kepada khalayak yang bersifat dua arah (dialogis), saling memengaruhi dan saling berbagi yang mengarah kepada saling pengertian. Selama ini pola dakwah Ponpes Nurul Haramain NW Narmada selain menggunakan pola komunikasi persuasif juga menggunakan pola komunikasi dialogis. Pola dakwah seperti ini telah memberikan kesempatan kepada *mad'u* (masyarakat pesantren dan masyarakat secara luas) untuk mengajukan pertanyaan atau permasalahan seputar tema materi dakwah yang disampaikan. Komunikasi dialogis diterapkan dalam rangka mendudukan persoalan-persoalan yang belum dipahami.

Konsep komunikasi dakwah dialogis ini perlu menjadi perhatian bagi para pelaku dakwah agar pesan dakwah tersampaikan dan dapat diterima *mad'u* dengan baik. *Mad'u* tidak hanya memahami suatu pesan dakwah secara tekstual atau kognitif saja, namun dapat menerimanya secara rasional, membentuk sikap, dan akhirnya akan berdampak kepada

pembentukan perilaku. Selain itu, komunikasi interaktif ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ini mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu, jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan sedalam-dalamnya.²²²

Pola komunikasi interaktif ini dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Haramain setiap kali mengisi pengajian di majelis taklim yang diasuhnya, memberi kesempatan kepada jamaah untuk bertanya tentang materi yang disampaikan kemudian melakukan dialog, bahkan ketika penulis mengikuti pengajian para jamaah dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi, kemudian masing-masing ketua kelompok yang akan mengajukan pertanyaan kepada tuan guru. Tuan guru lalu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh jamaah.

Salah seorang jamaah menuturkan bahwa model komunikasi yang digunakan oleh tuan guru dalam menyampaikan dakwah tidak hanya menggunakan metode ceramah. Namun, yang lebih penting menurut pengalaman kami

²²²TGH. Hasanain Juaini, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 16 Oktober 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

selama ini bahwa pola komunikasi yang dibangun adalah yang dapat menumbuhkan kreativitas, semangat, dan motivasi bagi jamaah. Dengan cara ini, dapat membangun interaksi komunikatif antara dai dan *mad'u*, *mad'u* dengan *mad'u*, dan *mad'u* dengan lingkungannya. Tuan guru menempatkan jamaahnya bukan hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diterima.²²³

Pada dasarnya, komunikasi dialogis atau komunikasi interaktif lebih dari sekadar ingin membangun kesepahaman bahwa sesungguhnya isu atau tema yang diangkat dipahami oleh jamaah. Ponpes Nurul Haramain NW Narmada ingin mendengar secara langsung keluhan, permasalahan yang dihadapi masyarakat, apakah sudah ada solusi atau belum, apakah sudah ada tindakan solusi atau belum bahkan sudah ada alternatif solusi atau belum. Dalam berbagai kesempatan, sebagian besar dari persoalan yang dihadapi masyarakat pesantren belum memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Di sinilah pentingnya membangun komunikasi interaktif tidak hanya melalui *face to face* melainkan melalui media lainnya, misalnya media internet.

²²³Mastah, Jamaah Majelis Taklim, *Wawancara* pada tanggal 30 Oktober 2016, di Tanak Beak Narmada.

Komunikasi melalui media internet dilakukan sebagai bentuk komunikasi interaktif dengan masyarakat dalam berdakwah dipilih lantaran animo masyarakat (semua tingkatan) sangat besar terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan menjadikan kebutuhan sehari-hari dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. *Facebook* misalnya, digunakan sebagai media untuk menginformasikan muatan dakwah Islam mengenai lingkungan hidup melalui pesan dinding atau status, lalu memperoleh tanggapan atau komentar orang lain, juga bisa berdialog secara langsung tentang konten dakwah yang disajikan.

Dengan demikian, paradigma interaksional dalam komunikasi dapat diterapkan dalam dakwah secara umum maupun dakwah berbasis lingkungan, paradigma ini sering dinyatakan sebagai komunikasi dialogis atau komunikasi yang dipandang sebagai dialog. Komunikasi interaksional memberi penekanan pada faktor manusiawi, sangat relevan diterapkan dalam dakwah yang bertujuan mengembalikan manusia pada fitrahnya. Konsep Islam yang memandang manusia sebagai *khalifatullah* dan sebagai makhluk rasional dan menunjang hak-hak asasi manusia serta mengembangkan prinsip-prinsip

egaliter dan populis sangat sesuai dengan paradigma interaksional.²²⁴

Berangkat dari data empiris di atas, komitmen Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam direalisasikan melalui pendekatan komunikasi persuasif dan interaktif dalam berbagai macam bentuk, dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang lebih substansial dan memfokuskan diri pada kebutuhan riil masyarakat, seperti pengembangan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan penggunaan teknologi alternatif dalam penyampaian dakwah. Kegiatan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada ini merupakan kegiatan yang sangat potensial dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan keterbukaan peran pesantren terhadap dunia luar sebagaimana dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa pesantren tidak kaku dalam menyikapi berbagai persoalan di masyarakat. Beberapa persoalan yang dihadapi sekarang adalah masalah kerusakan lingkungan, di mana dalam ajaran Islam pun permasalahan lingkungan juga mendapat perhatian sangat serius.

Oleh karena itu, apabila proses komunikasi persuasif dan interaktif dalam dakwah berbasis lingkungan hidup telah

²²⁴Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2001), 59-60.

diupayakan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada untuk memenuhi berbagai prosedur ataupun kriteria dalam mewujudkan komunikasi yang efektif, maka peluang untuk terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku secara sadar akan semakin besar dan menguat di mana masyarakat itu dikelola, karena perubahan ini pada hakekatnya melekat pada tujuan dakwah yang menunjukkan suatu proses yang holistik, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari perubahan kognitif, afektif dan konatif menuju ke arah yang lebih baik, sehingga proses dakwah pun terjadi secara terus menerus.

Dengan berbagai pendekatan sebagaimana diuraikan di atas, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada telah mampu membalikkan keadaan, dari masyarakat yang apatis menjadi masyarakat yang optimis, dari masyarakat yang tidak peduli menjadi masyarakat pesantren yang peduli, dari masyarakat yang tinggal dalam kawasan yang tandus menjadi masyarakat yang hijau. Ini artinya, bila dakwah dilakukan secara konsisten dalam konteks tertentu akan menghasilkan sesuatu yang optimal.

Namun demikian, menurut penulis, salah satu faktor keberhasilan dakwah berbasis lingkungan yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada terletak pada kualitas dai (tuan guru), peran dai dalam kegiatan dakwah bukan hanya

sebagai *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai dinamisator, *problem solver*, motivator, dan teladan bagi masyarakat. Kredibilitas ini memengaruhi tingkat keberterimaan masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada. Hal ini dijelaskan dalam teori Kredibilitas Sumber yang telah diadopsi ke dalam praktik dakwah yakni Teori Citra Dai.²²⁵

Teori ini menjelaskan bahwa kualitas dan kepribadian seorang dai sangat menentukan tingkat keberhasilan dakwah. Kualitas yang dimiliki oleh seorang dai memengaruhi citranya di hadapan *mad'u* atau komunikan. Asumsi dasar teori ini adalah citra atau kredibilitas seorang dai sangat menentukan tingkat penerimaan *mad'u* terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikannya.

Kredibilitas seorang dai tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi dicapai melalui usaha yang intens dan berkesinambungan. Alwi Shihab menyebutkan bahwa faktor partisipatif sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam berdakwah. Tidak akan mungkin berhasil mengajak orang lain untuk membangun karakter moral yang tinggi dan mencegah aktivitas yang tidak islami, jika dai itu sendiri tidak

²²⁵Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 120.

memperlihatkan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam.²²⁶ Karena itu, seorang dai harus memiliki integritas dan berbagai kelengkapan pengetahuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan dakwah, sebab dai yang ideal adalah dai yang tidak hanya memiliki kompetensi yang bersifat substantif saja, seperti kemampuan dari sisi materi dakwah dan akhlak, tetapi juga kompetensi keilmuan dakwah.

Selain itu, proses terjadinya interaksi dalam dakwah menunjukkan adanya kesesuaian antara pesan yang disampaikan dengan kebutuhan masyarakat dan situasi sosial yang mengitarinya. Dalam proses komunikasi terdapat dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing ke dalam suatu peristiwa komunikasi. Terjadinya komunikasi secara interaktif menunjukkan adanya situasi timbal balik, di mana setiap pihak menciptakan pesan yang dimaksud untuk memperoleh respon tertentu dari pihak lain.²²⁷

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa unsur dakwah komunikatif, yaitu:

²²⁶Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 254.

²²⁷Hamiruddin, *Gerakan Dakwah Al-Nadzir* (Makassar: Alauddin University Press, 2016), 41.

1. Sumber (*Komunikator* atau *Dai*). Yaitu orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Seseorang berkomunikasi didorong oleh keinginan untuk memengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku orang lain;
2. Penyediaan (*Encoding*). Yaitu suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan non verbalnya guna menciptakan suatu pesan;
3. Pesan (*Message*). Yaitu lambang-lambang verbal atau non verbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pesan pada suatu saat dan tempat tertentu;
4. Saluran (*Channel*). Yaitu alat fisik yang berfungsi sebagai penghubung yang memindahkan pesan dari sumber kepada penerima;
5. Penyajian Balik (*Receiver Response*). Yaitu menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan;
6. Umpan Balik (*Feedback*). Yaitu informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai efektivitas komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

Dalam melaksanakan dakwah, *mad'u* sebagai bagian dari struktur sosial harus mendapatkan perhatian khusus. Kebutuhan manusia sebagai sasaran dakwah baik sebagai

mahluk individu maupun sebagai mahluk sosial, harus menjadi perhatian dalam berdakwah, sebab keberhasilan suatu dakwah dapat diukur melalui perubahan-perubahan yang terjadi pada pola pikir dan perilaku objek dakwah. Dalam teori interkasi simbolik²²⁸ dikatakan bahwa semua tindakan, perkataan dan ungkapan seseorang memiliki makna tentang apa yang sedang dipikirkan. Jadi tindakan adalah ekspresi dari apa yang ada dalam pikiran seseorang.

Istilah interaksionisme simbolik dalam proses dakwah menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antara manusia. Kekhasannya itu, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan mendefinisikan tindakannya, bukan hanya sekadar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interkasi antara individu diatur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling

²²⁸Asumsi dasar teori ini adalah; *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka; *kedua*, makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat; *ketiga*, makna-makna dimodifikasi dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Penjelasan lengkap mengenai hal ini diuraikan oleh H. Blumer, dalam *Syimbolic Interactionism: Perpective and Method* (New York: Prentice Hall, 1996), 241.

berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Interksionisme simbolik ini merupakan teori yang memberikan pemahaman tentang pesan yang disampaikan oleh pondok pesantren untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Masyarakat juga membaca dan memfilter makna yang terkandung di dalam simbol yang dimunculkan oleh tuan guru sebagai pimpinan pondok pesantren yang kemudian masuk dalam pikiran individu dengan pola interaksi dengan tuan guru dan lingkungannya, dengan begitu maka akan ditransformasikan ke dalam perilaku sehari-hari tanpa ada unsur paksaan dari seorang tuan guru. Dengan demikian, pondok pesantren dianggap mampu memberikan stimulus dalam perkembangan penanaman nilai-nilai keagamaan, dimulai dari penyampaian secara lisan, kemudian dilanjutkan dengan tindakan yang dijadikan figur.

Tuan guru sebagai tokoh sentral dalam pondok pesantren harus mampu membangun interaksi dengan santri maupun masyarakat, sebaliknya santri dan masyarakat juga harus mampu membaca nilai pesan yang disimbolkan oleh tuan guru sebagai bentuk mengajak atau menyuruh kepada hal-hal yang positif. Tuan guru tidak hanya menyuruh atau

menginstruksikan tetapi juga memberikan teladan. Dengan cara seperti itu pondok pesantren mendapat respon positif dari santri maupun masyarakat.

Dalam konteks inilah diperlukan visi besar pondok pesantren lainnya bila mana pondok ingin dekat dan didekati oleh masyarakat. Pondok pesantren yang berwawasan dan berbasis kebutuhan masyarakat tidak mustahil visi besar tersebut akan menjadi kenyataan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada telah mengungkap ayat-ayat *kauniyah* menjadi aktual, telah menterjemahkan rahasia alam menjadi realitas, dan telah menafsirkan Islam sebagai dogma menjadi kontekstual. Inilah peran dan urgensi Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam mengawal visinya melalui *Green Nurul Haramain*.

D. Dakwah Partisipatif

Pondok pesantren Nurul Haramain mengambil kiprah dalam melestarikan lingkungan hidup. Salah satu pedoman dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup ini adalah amanah yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam menjaga bumi sebagai khalifah (wakil Tuhan) agar tetap pada keseimbangannya. Oleh sebab itu, pelestarian lingkungan hidup di pondok pesantren Nurul Haramain diaktualisasikan melalui

ajaran Islam, seiring dengan hangatnya permasalahan lingkungan dan berbagai permasalahan sosial, pesantren berupaya menghadirkan konsep ajaran Islam dalam memelihara lingkungan hidup agar tetap pada keseimbangan.²²⁹

Uraian di atas sejalan dengan konsep Islam, Islam memandang bahwa penataan lingkungan menjadi tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 30: “*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, ’Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi’*”.²³⁰

Penggalan Ayat di atas mengingatkan manusia tentang tugas utamanya sebagai penjaga bumi agar tetap pada keseimbangan ekologisnya. Meningkatnya jumlah penduduk dunia menambah beban alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sementara itu, manusia dalam memenuhi kebutuhan selalu bersikap *antroposentris* dalam mengeksploitasi sumber daya alam, sehingga mengakibatkan berbagai macam permasalahan lingkungan. Banyak contoh kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh ulah manusia. Keserakahan

²²⁹TGH. Hasanain Juaini, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 16 Oktober 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

²³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, 6.

telah menghinggapi manusia, sehingga terjadi kerusakan ekosistem dalam skala lokal maupun global. Bahkan lebih jauh akan mengancam keselamatan manusia itu sendiri. Salah satu contoh adalah banjir yang baru-baru ini terjadi di berbagai wilayah Indonesia.

Dalam teologi banjir, diyakini bahwa banjir merupakan fenomena ekologis yang lebih dominan disebabkan karena perilaku manusia yang *antroposentris* dalam mengelola lingkungan. Kerusakan yang diakibatkan oleh keserakahan manusia di antaranya adalah penebangan hutan tanpa adanya usaha menanamnya kembali dan penggalian bukit dan gunung untuk menguruk dataran rendah yang akan dijadikan pemukiman, sehingga menimbulkan banjir dan tanah longsor.

Bila diasumsikan bahwa konsep khalifah sebagaimana diuraikan di atas begitu signifikan untuk memperbaiki dan menata kembali kerusakan alam dan lingkungan hidup, maka tantangan berikutnya adalah pada tataran aplikatif, bagaimana mewujudkan konsep tersebut secara integral. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan dan lembaga pendidikan yang membudaya di tengah masyarakat berpotensi secara penuh dalam memperbaiki lingkungan hidup. Kurikulum pesantren menawarkan kajian yang sangat penting tidak hanya membangun relasi dengan Tuhan, tetapi juga relasi dengan

sesama manusia dan lingkungan. Perhatian pondok pesantren terhadap lingkungan hidup sudah banyak terlihat di beberapa wilayah di Indonesia, hal tersebut senada juga dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada.

Sesuai dengan program *Green* Nurul Haramain, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada menempatkan diri sebagai pondok pesantren yang berwawasan lingkungan dengan meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, nilai, dan sikap kepedulian serta komitmennya terhadap setiap permasalahan lingkungan hidup, mencegah, menanggulangi kerusakan dan pencemaran serta melindungi dan melestarikan fungsi lingkungan yang tercermin dalam perilaku santri di lingkungan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada maupun di masyarakat.

Menjaga lingkungan termasuk di dalamnya adalah menjaga kebersihan bagi Ponpes Nurul Haramain NW Narmada sangatlah penting. Seringkali didengar ungkapan “Bersih Pangkal Sehat”, dari ungkapan tersebut mengandung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia, baik perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Kebersihan merupakan upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang nyaman dan

sehat. Kebersihan menjadi syarat bagi terciptanya kesehatan, karena sehat merupakan salah satu faktor untuk menuju kebahagiaan. Sebaliknya, kotor merupakan penyebab terjadinya penderitaan, karena di samping merusak keindahan, kotor juga dapat menimbulkan berbagai penyakit. Untuk menjadi teladan dalam hidup bersih harus dimulai dari diri sendiri, rumah tangga sendiri dan lingkungan sendiri.²³¹

Berdasarkan fenomena dan realitas yang diungkapkan di atas, dakwah partisipatif Ponpes Nurul Haramain telah diaktualisasikan melalui beberapa gerakan dakwah lingkungan hidup dalam bentuk dakwah *bi al-Hal* yang dimulai dari lingkungan pondok pesantren Nurul Haramain sampai dengan masyarakat sekitar pondok pesantren antara lain:

1. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Penataan lingkungan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dilaksanakan dengan memberi keteladanan dan diawali dengan niat tulus seluruh masyarakat pesantren baik dari tuan guru, para ustaz dan ustazah dalam posisinya sebagai pendidik. Niat tulus yang dimaksud adalah memulai dengan menumbuhkan sikap rasa memiliki dan menjadi kebutuhan

²³¹Ustaz Kholilul Rahman, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016 di Tanak Beak Narmada.

bahwa menjaga lingkungan adalah sebuah tugas mulia. Lebih dari itu, Tuan Guru Hasanain Juaini mengatakan bahwa salah satu hal yang menyebabkan gagalnya dakwah karena tidak satunya perkataan dengan perbuatan.²³² Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa antara ucapan dan perbuatan seorang dai atau komunikator tidak boleh berbeda, seharusnya ucapan dan perbuatan menyatu dalam dirinya, karena seorang dai harus menunjukkan keteladanan dalam mengamalkan kebenaran kepada masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Demikian pula dengan seorang guru, dia harus berfungsi sebagaimana maknanya sebagai pribadi yang “digugu dan ditiru”. Bagaimana anak didik akan meniru gurunya, kalau guru membuang sampah sembarangan atau merokok dan membuang puntungnya di mana saja. Maka, untuk menciptakan lingkungan bersih dalam lingkungan pesantren harus dimulai dari tuan guru, ustaz dan ustazah sebagai pendidik.²³³ Ungkapan ini merupakan kata-kata bijak dan sekaligus menjadi inspirasi semua masyarakat pesantren bahwa sesungguhnya perbuatan

²³²TGH. Hasanain Juaini, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 16 Oktober 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

²³³Sri Mardiana, Pengurus Santriwati, *Wawancara* pada tanggal 21 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

sesederhana apapun jika sudah diawali oleh yang digugu dan ditiru maka tidak mustahil yang lain akan mengikutinya.

Beberapa anti tesis dari wujud komitmen Ponpes Nurul Haramain NW Narmada untuk menjaga kebersihan lingkungan mulai dari hal yang sederhana sampai yang kompleks yang diurai dari hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa:

a. Kebijakan Pesantren Merajut Lingkungan yang Bersih

Dalam rangka merespon permasalahan lingkungan di sekitar pesantren, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada memiliki aturan-aturan yang bersifat normatif sebagai salah satu bentuk dakwah lingkungan dalam menjaga kebersihan yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Haramain. Peraturan dan tata tertib bagi santri dan ustaz serta ustazah agar menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Bentuk dari kegiatannya sendiri yaitu mewajibkan semua masyarakat pesantren untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, kewajiban kerja bakti setiap hari jumat pagi, dan dilaksanakannya piket kebersihan setiap hari dan mengadakan penghijauan di sekitar pesantren.

Setiap santri harus menaati aturan yang sudah ditetapkan, kalau ada santri yang melanggar aturan tersebut, misalnya menaikan sandal di teras atau membuang sampah

sembarangan, maka akan dikenakan sanksi. Bentuk sanksi yang diterapkan memiliki tahapan-tahapan, dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Hukuman ini dimaksudkan untuk memberikan efek jera, agar santri tidak mengulangi perbuatannya.²³⁴

Untuk menerapkan tata tertib aturan sebagaimana yang diuraikan di atas adalah adanya bentuk kegiatan yang disebut dengan *bolis* atau piket kebersihan. Kegiatan *bolis* ini adalah upaya pembiasaan dalam mendidik karakter santri dan santriwati untuk mencintai kebersihan yang dibingkai dalam sebuah kegiatan yang terjadwal dan berkeadilan, semua santri dan santriwati mendapatkan kesempatan yang sama.

Menurut ketua bidang kebersihan, *bolis* inilah yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan setiap hari, masing-masing kamar dijadwalkan tiga orang, di mana para santri ditugaskan untuk melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan pesantren pada setiap pagi, siang dan malam hari, kegiatan ini bersifat kolektif. Semua sampah yang sudah dikumpulkan akan dibawa langsung ke tempat pembakaran sampah, diangkut dengan menggunakan mobil kebersihan yang kendarai langsung oleh santri yang *bolis*. Selain menjaga

²³⁴Bagus Febriyono, Ketua OSNH, *Wawancara* pada tanggal 11 September 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

kebersihan *bolis* ini juga bertugas untuk melakukan pembibitan di pusat pembibitan yang ada di pondok pesantren putra.²³⁵

Penulis sendiri beberapa kali ikut serta dalam kegiatan *bolis*. Ternyata menjadi *bolis* itu bukanlah pekerjaan yang ringan, mereka harus bertanggung jawab dan memastikan kebersihan pondok pesantren mulai dari kamar masing-masing, kemudian membersihkan halaman, lapangan, masjid dan ruang-ruang lainnya. Berikutnya, sampah-sampah yang sudah terkumpul diangkut ke tempat pembakaran sampah. Sampah-sampah tersebut kemudian dipilah-pilah, sampah plastik dimasukkan dalam karung untuk dijual, selebihnya semua dimasukkan ke tungku pembakaran sampah. Hal yang menarik adalah santri dan santriwati diberi tanggung jawab untuk mengendari sendiri mobil sampah, bagian kebersihan diwajibkan untuk bisa menyetir, selain itu untuk menjaga dan memastikan kebersihan lingkungan pondok santri dan santriwati yang *bolis* diliburkan sekolahnya. Tujuannya adalah agar santri dan santriwati bisa belajar dari lingkungannya, seperti kemandirian, bertanggung jawab, disiplin, rasa

²³⁵Deni Wardani, OSNH Ketua Bidang Kebersihan Pondok Putra, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di Madani Super Camp.

memiliki, peka sosial dan lingkungan serta memiliki solidaritas antar sesama santri.²³⁶

Santri dan santriwati pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada memiliki kesadaran yang baik, untuk menaati aturan yang berlaku, meskipun santri dan santriwati yang baru masuk harus selalu dituntun dan dibiasakan untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, membangun kebiasaan bersih memang tidak mudah, karena di lingkungan pesantren sendiri hidup dengan banyak orang, dan setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Kendati demikian, secara umum santri dan santriwati cenderung patuh dan menaati aturan atau tata tertib yang berlaku, seperti kebiasaan mereka membuang sampah pada tempatnya dan piket atau *bolis* kebersihan yang dikerjakan dengan tanggung jawab bersama, kamar dan halaman pesantren selalu dalam keadaan bersih.

Untuk membentuk kesadaran santri terhadap kebersihan lingkungan, berbagai cara dilakukan oleh pimpinan maupun ustaz dan ustazah, misalnya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan di asrama, pengajian maupun keteladanan atau aplikasi langsung dari pimpinan. Mengelola sampah atau menjaga kebersihan bukan lagi sebagai rutinitas

²³⁶Observasi pada Tanggal 20 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

saja, melainkan pembelajaran moral yang sangat berharga bagi santri dalam upaya menjaga kebersihan pondok pesantren. Bisa dikatakan santri memiliki kesadaran diri untuk menjaga kebersihan lingkungan seperti setiap hari secara bergilir santri melaksanakan piket atau *bolis* bersama-sama di sekeliling pesantren. Menjaga lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam bentuk nyata teraplikasikan, tidak hanya sekadar teori saja.²³⁷

Memang setiap lembaga memiliki aturan mainnya masing-masing, jelas ada tata tertibnya, yang membedakan lembaga-lembaga tersebut dengan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada terletak pada semangat dalam menjalankan tata tertib. Ada semacam heroik bahwa Ponpes Nurul Haramain NW Narmada merupakan pondok pesantren inovator lingkungan sehingga masyarakat pesantren menjalankan tata tertib dengan ikhlas tanpa harus banyak diperintah. Oleh karena itu, profil dan potret Ponpes Nurul Haramain NW Narmada sebagai pioner perubahan lingkungan patut ditiru oleh pondok pesantren lain bahkan masyarakat luas.

²³⁷Deni Wardani, OSNH Ketua Bidang Kebersihan Pondok Putra, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di Madani Super Camp.

b. Tungku Pembakaran Sampah

Sampah bisa menimbulkan keresahan sosial jika tidak dikelola dengan baik, tetapi bilamana sampah dipandang sebagai benda yang bisa didaur ulang maka dapat mendatangkan manfaat. Manusia memproduksi sampah, dan di mana-mana ada sampah. Ponpes Nurul Haramain NW Narmada mencermati betul keadaan sampah di mana-mana, kendati pemerintah telah berperan cukup responsif tentang pengelolaan sampah. Disadari, memang banyak faktor yang memengaruhinya, misalnya kesadaran masyarakat masih rendah sehingga dengan seenaknya membuang sampah sembarangan, pola pengelolaan sampah yang kurang profesional, dan masih banyak alasan-alasan yang lain.

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada telah memperkenalkan dan berusaha menginisiasi masyarakat pesantren dengan pengelolaan sampah yang semi profesional. Jika 1500-an santri memproduksi sampah setiap hari, bisa dibayangkan berapa banyak tumpukan sampah. Ponpes Nurul Haramain NW Narmada tidak hanya fokus pada penghijauan tetapi juga melakukan inovasi dalam penanganan sampah yaitu menggunakan tungku pembakaran sampah yang ramah lingkungan. Urusan penanganan sampah tidak hanya dilakukan

pemerintah, tetapi juga harus dipelopori oleh pondok pesantren.²³⁸

Kepedulian pesantren tentang kebersihan tidak hanya sekedar slogan, namun sudah menjadi bagian dari aktivitas rukun pesantren. Pada awalnya sampah-sampah yang ada di Pondok Pesantren Nurul Haramain dibawa ke TPA (tempat pembuangan akhir), kerja sama dengan pemerintah, tetapi tampaknya hal tersebut belum mampu menyelesaikan problem sampah di Pesantren. Sampah masih berserakan dan menimbulkan bau tak sedap. Karena sampah diangkut pada hari-hari tertentu sedangkan produksi sampah setiap hari. Itulah mengapa Ponpes Nurul Haramain berinisiatif mencipta dan membangun tungku pembakaran sampah.

Oleh karena itu, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada berinisiatif untuk membuat dua buah tungku pembakar sampah senilai 30 juta rupiah. Pondok pesantren menemukan teknologi penanganan sampah yang ramah lingkungan dan biayanya pun relatif murah. Tungku pembakar sampah tersebut memiliki panas 600 derajat celcius, didirikan dekat dengan lokasi

²³⁸Ustaz Sarjuliadi, Pengasuh Pondok Putri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

pembibitan pohon. Tungku tersebut mampu membakar setidaknya 2 ton sampah per harinya.²³⁹

Selain berfungsi sebagai alat pembakaran sampah, tungku pembakaran sampah ini memiliki manfaat lain: *Pertama*, sampah berbagai jenis baik basah dan kering bisa memusnahkan dirinya sendiri setelah disulut api, namun asapnya mengepul dan terkadang diterpa angin sehingga turun ke permukaan bumi. Ini bisa diatasi dengan meninggikan cerobong. *Kedua*, abu sisa bakar 5% dari sampahnya, lama-lama menggunung dan ternyata bisa diurai dan menghasilkan sampah besi, kaca, dan aluminium, kemudian dapat dijual kiloan dan laris. Sedangkan sisa terakhir yang halus bisa dicampur semen dan tepung bata + *foam agent* sehingga menjadi produk bata ringan yang kekuatannya 4 kali dari batu bata biasa. Paling akhir abu bisa menghilangkan bau kandang ternak dan akhirnya kelak akan jadi pupuk organik pemanis rasa buah. *Ketiga*, botol, gelas, ember plastik, tas kresek dipilah dahulu sebelum dibakar dan juga menghasilkan bahan daur ulang yang bisa diuangkan. *Keempat*, kemasan plastik yang mengandung aluminium foil,

²³⁹Rianto, Ketua Ikatan Alumni Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 4 November 2016, di pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

setelah dibakar dapat menyisakan lembaran2 aluminum yang memiliki nilai ekonomis.²⁴⁰

Model pengelolaan sampah yang diterapkan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada adalah wujud ikhtiar dari bagian implementasi dakwah berbasis lingkungan. Dakwah preventif yakni mencegah *mudharat* lebih awal sebelum datang *mudharat* yang lebih besar, dengan kata lain mengelola sumber penyakit dengan profesional akan dapat menolak bala dengan baik. Inilah sesungguhnya mengelola takdir dengan harapan mendatangkan takdir yang lebih baik. Respon positif dan apresiasi datang dari pemerintah dan non pemerintah dengan hasil kerja Ponpes Nurul Haramain NW Narmada.

Dinas Kebersihan Lombok Barat memberikan apresiasi, karena sangat membantu penyelesaian masalah sampah di Lombok Barat, paling tidak sampah pondok pesantren tidak membebani Dinas Kebersihan Lombok Barat dan menyelesaikan sampahnya sendiri. Ini sangat luar biasa apa yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada. Masalah sampah ini bukan masalah sepele, jika tidak diselesaikan akan merusak seluruh sistem kehidupan manusia.

²⁴⁰Ustaz Sarjuliadi, Pengasuh Pondok Putri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

Sampah-sampah yang menumpuk mengandung racun yang bisa membahayakan kehidupan manusia.²⁴¹

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada mendidik santrinya untuk melakukan daur ulang dan pembakaran sampah tersebut. Jadi, santri ataupun santriwati terbiasa melakukan pemilahan dan pembakaran sampah. Setidaknya dua kali sehari, setiap siang dan malam mereka menuju lokasi tungku pembakaran sampah dengan mobil *open cup* berisi penuh sampah, santri dan santriwati kemudian memilah sampah yang bisa didaur ulang dan yang tidak bisa didaur ulang kemudian dimasukkan ke tungku pembakaran sampah.

Apa yang dilakukan oleh santri tersebut didasari oleh pemahaman bahwa menjaga lingkungan itu adalah kewajiban, kalau kita tidak menjaga lingkungan maka kita tidak menjaga ibadah kita. Menjaga lingkungan tetap bersih sama artinya dengan menjaga ibadah kita. Untuk membuat ibadah kita sehat, maka kita membuat lingkungan kita sehat dan bersih.

²⁴¹Lalu Winengan, Kepala Dinas Kebersihan Lombok Barat, *Wawancara*, pada tanggal 19 Oktober 2016, di Kantor Dinas Kebersihan Lombok Barat.

Bagaimana mungkin kita bisa beribadah dengan baik kalau di sekitar kita ada sampah, kita terganggu dengan baunya.²⁴²

Selain itu, pondok pesantren mengajarkan kepada santrinya bahwa setiap orang bertanggung jawab atas sampah yang dibuangnya, tidak bisa memanggulkan tanggung jawab kepada orang lain. Rentetan dari pengalaman dan pengamatan penulis, sesungguhnya kesadaran dan semangat kolektivitas Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam menjaga ekosistem lingkungan sudah menjadi doktrin kehidupan pesantren. Siapa pun dari mereka wajib menaatinya.

Berangkat dari uraian di atas, Dakwah *bi al-Hal* dengan membangun tungku pembakaran sampah untuk pengolahan sampah di Ponpes Nurul Haramain NW Narmada merupakan cermin *akhlak al-karimah* terhadap lingkungan. Penanaman nilai kecintaan terhadap lingkungan, cinta terhadap lingkungan merupakan salah cara menyukuri nikmat Tuhan. Cara pandang seperti inilah yang diharapkan mengalir ke semua masyarakat pesantren tanpa harus banyak lagi memberikan ajakan-ajakan yang sifatnya menggurui. Dakwah *bi al-Hal* inilah yang telah menggerakkan niat dan tekad Ponpes Nurul Haramain NW

²⁴²Ustaz Kholilul Rahman, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di Tanak Beak Narmada.

Narmada untuk terus memperjuangkan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan. Gerakan dakwah dalam bentuk *bi al-Hal* atau dalam bentuk aksi keteladanan dilaksanakan secara partisipatoris oleh Ponpes Nurul Haramain sebagai ikhtiar dalam membentuk santri atau masyarakat yang berperilaku islami.

c. Gerakan Peduli Lingkungan

Gerakan ini sebagai salah satu strategi Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam menepis *image* bahwa pesantren hanya memiliki peran *transfer of knowledge, value*, yang berhubungan dengan *ukhrowiyah*. Ponpes Nurul Haramain NW Narmada memiliki komitmen untuk menggali kearifan lokal yang bisa dikembangkan, misalnya penataan pertamanan, kerja bakti membersihkan lingkungan, baik dalam bentuk bolis/piket, maupun program kerja bakti mingguan. Program kerja mingguan ini, tidak hanya membersihkan lingkungan pondok tetapi juga di luar pondok pesantren, yaitu membersihkan sampah-sampah yang ada di pinggir pantai, sungai dan pasar yang dilakukan secara bergilir.²⁴³

²⁴³Nana Kurnia, OSNH Ketua Bidang Kebersihan Pondok Putri, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di MadaniSuper Camp.

Permasalahan lingkungan yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren adalah persoalan kebersihan. Bahkan, sebagian masyarakat menganggap pesantren cukup kumuh dan jauh dari penjagaan kebersihan. Ponpes Nurul Haramain NW Narmada berusaha untuk mengubah penilaian tersebut dengan berbagai upaya, di antaranya pondok pesantren memiliki program harian dan program mingguan. Untuk program harian, setiap pagi, sore dan malam hari, santri yang piket membersihkan kompleks termasuk kamar dan halaman yang dikoordinir oleh bagian kebersihan. Sedangkan program mingguan, setiap Jumat seluruh santri diwajibkan mengikuti kerja bakti atau bakti sosial di seluruh lingkungan pondok dan di luar pondok pesantren.²⁴⁴

Selain itu, sudah menjadi kegiatan rutin bagian kebersihan lingkungan Ponpes Nurul Haramain untuk mengunjungi tempat-tempat seperti TPA Kebun Kongo Lombok Barat (tempat pembuangan akhir sampah), dalam rangka membantu masyarakat bahkan pemerintah, mengangkat dan merapikan serta ikut serta membakar sampah-sampah yang berserakan. Dengan kegiatan seperti ini, masyarakat lebih peka dan mau menjaga lingkungan, lebih-lebih keberadaan santri

²⁴⁴Khairunnisa, Pengurus OSNH Bagian Kebersihan, *Wawancara* pada tanggal 20 Agustus 2016, di Madani Super Camp.

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dapat memberikan kontribusi positif terhadap warga, khususnya warga yang ada di sekitar lokasi. Setelah aksi bersih-bersih ini, harapannya dapat dicontoh oleh masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah sembarangan dan terus menjaga kebersihan lingkungan.

Sebagai pembuktian terhadap hal tersebut, penulis melibatkan diri langsung dalam kegiatan santri Ponpes Nurul Haramain NW Narmada membersihkan sampah di pantai Cemara yang ada di wilayah Lembar Lombok Barat dan Kali Jangkok yang ada di wilayah Kota Mataram. Kala itu pondok pesantren bekerjasama dengan Dinas Kebersihan Kota Mataram. Kegiatan ini merupakan kegiatan atau program rutin dari bagian kebersihan untuk mengajak santri melakukan kegiatan bakti sosial, menyisir pantai, pasar dan sungai, setidaknya ini dilakukan satu kali seminggu terutama untuk melatih dan memotivasi santri dan santriwati baru agar memiliki kesadaran untuk mencintai kebersihan dan pelestarian lingkungan.

Penulis menemukan bahwa perilaku normatif yang ditunjukkan oleh para santri adalah dimilikinya kesadaran dalam pemeliharaan lingkungan hidup, yaitu kesadaran penuh terhadap kondisi lingkungan sekitar pesantren dengan menaati aturan-aturan yang telah diterapkan oleh pesantren. Kesadaran

terhadap pemeliharaan lingkungan sekitar tersebut merupakan bentuk implementasi dari pengamalan nilai-nilai ajaran Islam terhadap lingkungan yang terbentuk dari budaya yang berkembang di pesantren dengan adanya keteladanan dari tuan guru beserta para ustaz dan ustazah. Selain itu, relevansi dan kesinergisan antara nilai-nilai kearifan lokal yang diperkuat dengan ajaran Islam di dalam lingkungan pesantren yaitu sebagai khalifah dalam mengemban amanat Allah Swt.

Pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan di Ponpes Nurul Haramain NW Narmada adalah mendorong para santri agar mengembangkan kebiasaan menjaga kebersihan dirinya dan kebersihan lingkungan sosial, mengembangkan dasar bertanggung jawab ke arah keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya, mengembangkan dasar pengetahuan, sikap dan perilaku profesional dalam pendayagunaan, pelestarian, dan peningkatan daya dukung sumber daya yang ada.

Model dakwah partisipatif melalui keteladanan yang dilakukan Ponpes Nurul Harmain ini perlu diapresiasi karena adanya keikhlasan untuk melakukan aktivitas kemanusiaan, sampai harus melibatkan diri dari berbagai kegiatan di luar pesantren dan tidak semua orang mampu melakukannya. Model

seperti ini juga sebagai media dalam membangun relasi pesantren dengan masyarakat. Relasi yang memberikan dampak pada menumbuhkan sensitivitas dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya sendiri yang memberikan manfaat yang lebih jauh terhadap kelangsungan hidup masyarakat ke depan, dengan selalu memiliki prinsip ingin menjaga kebersihan lingkungan alam.

2. Penanam Pohon dan Penghijauan

Islam sangat menganjurkan untuk memelihara alam semesta dan melarang siapapun berbuat kerusakan kepada alam. Partisipasi dan peran aktif pondok pesantren diharapkan agar mampu secara cerdas menggugah dan menafsirkan ayat-ayat Allah tentang lingkungan yang dianalisis dengan realitas kondisi lingkungan dewasa ini. Pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup telah disadari oleh seluruh masyarakat pesantren Nurul Haramain NW Narmada. Dengan kesadaran itu, maka seluruh masyarakat pesantren melakukan berbagai upaya untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang saat ini sedang terjadi.

Islam mengajarkan kebaikan harus dibalas dengan kebaikan, minimal yang setimpal. Lebih banyak tentu lebih baik. Alam sudah memberikan begitu banyak kepada manusia,

maka manusia harus membalas kebaikan yang diberikan alam tersebut. Untuk membalasnya, manusia harus tahu seberapa banyak pohon yang telah dihabiskannya selama hidupnya. Mulai dari rumahnya, meja, kursi, lemari, buku, tisu dan sebagainya. TGH. Hasanain Juaini mengkalkulasikan setidaknya seorang manusia menghabiskan 127 pohon selama hidupnya. Maka, jika manusia ingin membalas budi kepada alam ia harus menanam pohon minimal 127.²⁴⁵

Usaha yang telah dilakukan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam adalah dengan cara membangun hutan-hutan kota dengan basis gerakan masyarakat, melalui kerja-sama dengan Pemda Kabupaten/Kota se-NTB berupaya membangun hutan-hutan kota dengan basis gerakan masyarakat: 1) Menanam pohon di areal Bandar Udara Internasional Lombok (Pemkab Lombok Tengah). 2) Menanam pohon di kawasan pelabuhan Labuan Haji dan kawasan bendungan Pandan Duri (Pemkab Lombok Timur). 3) Menanam pohon di kawasan pantai Ampenan dan hutan kota Dasan Cermen (Pemkot Kota Mataram). 4) Menanam pohon di kawasan hutan masyarakat Asri Sayung,

²⁴⁵TGH. Hasanain Juaini, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 16 Oktober 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

Sekotong (Pembkab Lombok Barat). 5) Menanam pohon di taman Agro Tamase, Sumbawa (Pemda Provinsi NTB).

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada mewujudkan kepeduliannya pada wilayah NTB dengan mengajak seluruh pengasuh, santri, dan masyarakat turut menanam pohon di beberapa wilayah melalui kerja sama dengan Pemda Kabupaten/Kota se-NTB berupaya membangun hutan-hutan kota. Aksi menanam bersama masyarakat ini dimaksudkan untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengajarkan pentingnya kepedulian untuk melestarikan dan memelihara pohon dan lingkungan, sehingga tercipta lingkungan yang sehat, asri dan nyaman sehingga terhindar dari banjir, kekeringan, dan dampak negatif lainnya dan yang terpenting adalah menularkan rasa cinta terhadap hadirnya lingkungan yang hijau, bersih dan lestari kepada komponen masyarakat melalui kegiatan menanam bersama.²⁴⁶

Selain itu Ponpes Nurul Haramain NW Narmada melestarikan lingkungan hidup dengan melakukan pengembangan terhadap kegiatan ekstrakurikuler berbasis *tadabbur* alam, yakni mengajarkan santri mengenai begitu

²⁴⁶Yusuf, Sekretaris I Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 21 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

besarnya karunia alam yang diberikan Tuhan kepada manusia, apabila tidak dijaga dan dilestarikan maka karunia itu akan hancur dan musnah. Untuk mewujudkan pondok pesantren yang ramah lingkungan, santri melakukan kegiatan kemah sambil menanam pohon. Salah satu contoh menanam pohon di BIL (Bandara Internasional Lombok). Para santri harus menginap untuk menanam pohon dengan melibatkan masyarakat sekitar.

Berbeda dengan pondok-pondok pesantren yang lain, di Ponpes Nurul Haramain NW Narmada santri dididik untuk bisa hidup mandiri, selain bisa berdakwah santri juga dididik untuk bisa terampil dalam kehidupan masyarakat (lingkungan sekitar) seperti santri diajari bagaimana melakukan pembibitan tanaman, menanam pohon, menjaga kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Ponpes Nurul Haramain NW Narmada sangat mengharapkan nantinya santri yang lulus dari pondok memiliki keterampilan untuk dibawa pulang, sehingga santri tidak hanya paham atau terampil dalam hal keagamaannya saja, tetapi juga terampil dalam pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kehidupan pribadinya dan masyarakat sekitar.

Dalam Islam menanam pohon tidak hanya berarti sebagai anjuran untuk menghidupkan bumi *an sich*, akan tetapi pada saat bersamaan anjuran tersebut di dalamnya tersirat makna lain bahwa menanam pohon adalah salah satu bentuk

ibadah, yakni bersedekah. Sedekah di sini tidak hanya diperuntukan kepada sesama manusia tetapi juga terhadap makhluk selain manusia yakni barang-barang yang merupakan hasil tanaman. Nabi bersabda, “*Tidak ada seorang muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman, lalu burung memakannya atau manusia atau hewan, kecuali ia akan mendapatkan sedekah karenanya.*”²⁴⁷

Penghijauan atau reboisasi merupakan amal shaleh yang mengandung banyak manfaat bagi manusia di dunia dan juga di akhirat. Penanaman dan pemeliharaan pohon dapat dilakukan di pekarangan rumah, komplek perumahan, taman, jalan, hutan dan lingkungan lainnya. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut: menghasilkan oksigen (O₂), menyerap karbondioksida (CO₂), menyerap panas, menyaring debu, meredam kebisingan, menjaga kestabilan tanah, habitat bagi fauna, mengikat air di pori-pori tanah dengan mekanisme kapilaritas dan tegangan permukaan sehingga bermanfaat untuk menyimpan air pada musim hujan dan memberi air pada musim kemarau.²⁴⁸

²⁴⁷Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Jami' As-Shahih Bukhari* (Cet. III; Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), 817.

²⁴⁸Tingkatkan Taqwa melalui Kepedulian Lingkungan, *Peduli Lingkungan dalam Perspektif Islam* (Diterbitkan atas Kerjasama Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian

Dengan demikian, perintah melaksanakan penanaman pohon atau penghijauan sejatinya manusia tidak memahaminya sebagai rutinitas kehidupan, akan tetapi lebih dari itu, bahwa menanam pohon atau menghijaukan bumi merupakan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Gerakan ini dimulai pada lingkungan pesantren sendiri untuk mencari perhatian masyarakat, sehingga pada akhirnya meluas ke masyarakat sekitar. Sikap ramah lingkungan diperoleh melalui penerapan nilai-nilai Islam dan pengetahuan umum di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar, sehingga pesantren tidak berada pada sikap mengamini teori pengetahuan umum dan ajaran Islam, akan tetapi gerakan lingkungan tersebut lebih menunjukkan pada proses yang terlihat pada karya nyata.

3. Konservasi Lahan Kritis

Salah satu upaya pondok pesantren dalam melakukan dakwah partisipatif adalah memanfaatkan atau menghijaukan lahan yang tidak produktif seluas 36 hektar di kawasan hutan Lembah Suren. Menghidupkan lahan yang sudah mati adalah sebuah usaha yang dikategorikan sebagai keutamaan yang

Lingkungan Hidup dan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim
Pengurus Besar Nahdhotul Ulama, Cet. I; 26.

dianjurkan oleh Islam, serta dijanjikan pahala yang besar bagi orang yang mengupayakan menghidupkan lahan yang mati.

Kegiatan mengembalikan fungsi lahan dengan menanam pohon dimulai pada tahun 2004. Awalnya bibit-bibit pohon yang ditanam tidak hidup semua. Estimasi tumbuhnya pohon dari yang ditanam sekitar enam puluh persen saja. Bahkan pernah dari sekian ribu bibit yang ditanamnya tidak ada yang hidup sama sekali karena kerusakan alam yang parah. Karena itulah harus menanam pohon sebanyak-banyaknya. Dengan kerja keras dan tekad yang kuat, akhirnya membuahkan hasil. Lahan yang dibeli di wilayah hutan Lembah Suren seluas 36 hektar berhasil dihijaukan. Tanah yang dulunya tandus dan gundul dan diragukan oleh semua orang berubah menjadi kawasan hijau dan berpohon lebat. Sungai yang dulunya kering, mulai mengalirkan air yang jernih. Mata air yang sudah mati, hidup kembali. Setidaknya ada 14 titik mata air yang kembali hidup dan salah satunya pernah diukur oleh PDAM, memiliki debit sampai 15 liter perdetik.²⁴⁹

Tumbuhan perdu-perdu hutan yang dulunya mati karena tidak ada air, tumbuh kembali karena adanya air. Bahkan

²⁴⁹Yusuf, Sekretaris I Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada Tanggal 21 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

penduduk dusun Lembah Suren, penduduk yang dulu tidak percaya kini merasakan manfaat dari pohon-pohon yang ditanamnya. Kemudian perlahan mengikuti jejak pondok pesantren dalam menanam pohon. Masyarakat sekitar dipekerjakan untuk membangun fasilitas penunjang sekitar hutan. Kondisi Lembah Suren yang pada awalnya tandus, berpasir, dan langka air membuat masyarakat setempat pesimis. Namun, keputusan itu berubah optimis begitu melihat kesuksesan yang diraih pondok pesantren dalam menyulap lingkungan menjadi lebih asri.

“Tanah di hutan ini merupakan tanah yang sangat tandus dan umumnya berpasir, tanpa hara, kemudian keberadaan sumber air juga sangat langka. Kami yang tinggal di daerah ini saja putus asa karena apa yang kami tanam rata-rata mati. Namun, setelah adanya upaya pondok pesantren untuk memberikan contoh dan berhasil, maka kami pun mau menanam di lahan kami masing-masing, dan Alhamdulillah berhasil.”²⁵⁰

Upaya Ponpes Nurul Haramain NW Narmada menghijaukan lahan tandus bersumber pada pemahaman agama sebagai sumber energi. Hutan adalah salah satu sumber energi terpenting dalam kehidupan umat manusia, ekosistem hutan

²⁵⁰Murnah, Kepala Dusun Lembah Madani, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di Dusun Lembah Madani.

dan lingkungan harus dibentuk dan dilestarikan dengan baik. Gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada merupakan gerakan yang dilatarbelakangi oleh motivasi keyakinan dan pengetahuan agama dalam memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt., khalifah di muka bumi. Guna mengubah sikap dan perilaku masyarakat, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada menemui warga dan mengajak mereka berdialog, membuka cakrawala berpikir mereka bahkan memfasilitasinya dengan dana.

Namun demikian, gerakan yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada untuk melestarikan lingkungan hidup tidak selalu mulus, ada saja kendala yang dihadapinya. Beberapa rintangan atau kendala tersebut antara lain: *Pertama*, kesulitan menanam pohon karena kerusakan alam yang sudah sangat parah, tanah tandus dan kering. Sedemikian parahnya, sekalipun ada pohon yang tumbuh, namun di bawahnya tak bisa tumbuh anak (tunas) pohon tersebut karena tanahnya sudah tergerus.

Kedua, minimnya pengetahuan masyarakat tentang alam dan pengelolaannya membuat masyarakat berpikir sempit. Tindakan yang dilakukan pondok pesantren dianggap sia-sia bahkan ada yang sampai mencabut, menebang dan membakar

pohon yang ditanamnya berhektar-hektar. Gerakan menanam pohon ini dimulai tahun 2004, masyarakat mulai mengikuti pada tahun 2007, butuh waktu tiga tahun untuk meyakinkan masyarakat.

Ketiga, biaya melestarikan lingkungan hidup, tidaklah semudah dan semurah yang dibayangkan. Pada awal memulai penanaman pohon, biaya pembelian tanah, pengadaan bibit, ongkos tanam, pupuk dan pemeliharaan harus dibagi-bagi dan diperhitungkan dengan baik dan hati-hati karena semuanya ditanggung sendiri.²⁵¹

Kendati demikian, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada tidak menyerah. Motto *man jadda wajada* dipegang teguhnya. Bagi mereka, terutama TGH. Hasanain menganggap kendala dan rintangan sebagai sebuah seni dari perjalanan jihad. Karena sudah dianggap seni, maka mereka tidak menyerah pada rintangan.

4. Gerakan Pohon Gratis

Anggapan bahwa pondok pesantren hanya berkuat dengan pendidikan agama Islam dan mengkaji kitab kuning, tidaklah sepenuhnya benar, setidaknya itulah yang dibuktikan

²⁵¹Ustaz Sarjuliadi, Pengasuh Ponpes Putri NH NW Narmada, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dengan melakukan dakwah berbasis lingkungan melalui keteladanan. Lahan yang ada di lingkungan pondok pesantren dihiasi berbagai jenis tanaman kayu dan buah-buahan. Pondok pesantren tersebut memproduksi sedikitnya tiga juta bibit pohon setiap tahun untuk menghijaukan hutan yang gundul dan sebagian dibagikan secara gratis kepada masyarakat.

Program satu juta bibit pohon per tahun digalakkan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dengan menggerakkan santri untuk melakukan pembibitan pohon di lokasi yang telah disediakan. Tentu saja untuk orang yang mengerjakan diberinya bayaran yang setimpal. Berbagai macam jenis pohon dibibitkannya, mulai dari pepaya, nangka, rambutan sampai pohon-pohon kayu yang laris di pasaran seperti mahoni, jati, jati putih, sengon, ketapang, kenari, palm raja dan lain sebagainya.

Pendistribuan bibit pohon gratis oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada menurut ustaz Yusuf, awalnya menggunakan koran lokal yang ada di Lombok sebagai media dakwah dengan mengumumkan secara berkala, namun seiring waktu masyarakat sudah paham, tanpa diumumkan masyarakat langsung datang ke lokasi pembibitan. Selain itu, pondok pesantren memanfaatkan media sosial terutama *facebook* dan *website*, melibatkan alumni serta wali santri dalam

mensosialisasikan dan menginformasikan kepada masyarakat.²⁵²

Ketika ada warga yang menginginkan bibit gratis cukup memperlihatkan KTP, tetapi jika permintaan dalam jumlah yang banyak harus mengajukan proposal dan mengisi formulir. Kemudian pihak Haramain melakukan peninjauan lokasi, untuk memastikan lahan yang digunakan benar-benar memenuhi syarat untuk menanam pohon sesuai dengan jumlah yang diajukan. Apabila tidak dilakukan peninjauan, bisa berakibat pada ketidaksesuaian antara lahan dan pohon yang akan ditanam dengan pohon yang diajukan. Sebagai contoh, mengajukan 50.000 pohon, tapi luas lahannya tidak memadai, maka kelebihan bibit akan dibuang sia-sia.

Masyarakat yang mendapatkan bantuan bibit juga tidak boleh memperjualbelikan bibit yang diperoleh. Bibit-bibit pohon yang ada di Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dibagikan secara gratis bagi siapapun yang ingin menanam. Bahkan salah satu dakwah *bi al-Hal* yang dilakukan oleh pondok pesantren adalah membawa ribuan bibit pohon ke tempat hajatan pernikahan dan meminta kepada panitia

²⁵²Ustaz Yusuf, Sekretaris I Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 21 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

membagikannya kepada para tamu undangan. Dengan cara ini diharapkan mampu merangsang keinginan masyarakat untuk menanam dan memelihara bibit sampai menjadi pohon yang siap berbuah beberapa tahun kemudian serta masyarakat lebih peduli dan berperan aktif dalam upaya menciptakan lingkungan yang hijau dan asri.²⁵³

Pembagian bibit gratis ini mendapat tanggapan positif dari Dinas Kehutanan Lombok Barat.²⁵⁴ Dinas kehutanan Lombok Barat sangat mendukung upaya yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada untuk memberikan bibit gratis kepada masyarakat, karena sangat bermanfaat bagi masyarakat. Harapannya masyarakat memiliki kesadaran untuk menanam, setidaknya masyarakat turut menjaga kelestarian alam mulai dari lingkungan terkecilnya. Diakui bahwa kesadaran masyarakat untuk menjaga alam atau lingkungan sudah menurun, banyak tanaman yang ditebang, tanaman sudah berganti menjadi beton, mungkin tanaman dianggap mengganggu, padahal kalau dimaknai sebagai pelestarian alam

²⁵³Ustaz Sarjuliadi, Pengasuh Pondok Putri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

²⁵⁴Lalu Ayyub Zainuddin, Kepala Bidang Rehabilitasi Hutan dan Lahan Dinas Kehutanan Lombok Barat, *Wawancara*, pada tanggal 19 Oktober 2016. Di Kantor Dinas Kehutanan Lombok Barat

akan sangat bermanfaat. Akan Tetapi dengan dakwah keteladanan yang ditunjukkan langsung oleh Ponpes Nurul Haramain, kesadaran masyarakat tentang pelestarian lingkungan semakin meningkat.

Respon masyarakat yang baik tentu membahagiakan, tetapi tidak membuat langkah Ponpes Nurul Haramain NW Narmada semakin mudah. Dengan pemahaman masyarakat untuk menanam pohon mengakibatkan meningkatnya permintaan bibit pohon. Oleh karena itu, satu juta bibit tidak cukup untuk memenuhi permintaan masyarakat. Empat sampai lima juta pertahun barulah permintaan masyarakat tercukupi. Masyarakat yang mengambil bibit di pusat pembibitan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada sangat beragam, dari kalangan petani, mahasiswa, organisasi bahkan pemerintah.²⁵⁵

Apa yang diterapkan oleh pondok pesantren Nurul Haramain selaras dengan ajaran Islam bahwa manusia, alam, dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam hal menopang kehidupan di muka bumi ini. Kebergantungan hidup manusia pada alam dan lingkungannya demikian besar, karena manusia tidak dapat hidup tanpa adanya

²⁵⁵TGH. Hasanain Juaini, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 16 Oktober 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

daya dukungan dari lingkungannya. Maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia memiliki andil yang sangat besar dalam pemeliharaan dan pengolahan lingkungan hidup. Akhlak lingkungan mengajarkan kepada manusia untuk memiliki perilaku yang baik dan membangun peradaban manusia yang lebih baik yang menempatkan alam dan lingkungan sebagai mitra bersama dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa, sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Disebutkan dalam hadits, “*Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya*”.²⁵⁶ Dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang menyejahterakan kehidupan (amal shaleh) manusia. Perilaku yang baik dalam Islam biasa disebut sebagai amal shaleh, yaitu perbuatan disengaja untuk mencapai suatu tujuan yang dilaksanakan di dalam kerangka keyakinan yang benar (iman).

Pemahaman ini didukung oleh kenyataan bahwa dalam al-Qur'an, perkataan amal shaleh selalu ditempatkan langsung setelah perkataan Iman. Shaleh bisa diartikan “harmonis” atau “serasi” yaitu serasi dalam hubungan dengan lingkungan hidup

²⁵⁶HR. Bukhari dalam *al-Taisiir Biyarkhi al-Jami al-Shaghiir* (Jilid I, Riyad: Maktabah Imam Syafi'i, 1988), 528.

manusia secara menyeluruh, baik dalam arti spiritual dihasilkan oleh pengalaman keagamaan atau ke-Tuhanan yang dialami dan dihayati secara individual. Sedangkan keserasian material, dipihak lain dihasilkan oleh penelaahan terhadap lingkungan duniawi berupa lingkungan sosial manusia.²⁵⁷

Pesan-pesan al-Qur'an tentang pentingnya menjaga ekosistem lingkungan dimaknai sebagai suatu keharusan, yang dijalankan dengan serius, karena usaha pelestarian lingkungan menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditawar sedikitpun. Apa yang dicontohkan oleh figur tuan guru dan para ustadz Ponpes Nurul Haramain NW Narmada merupakan modal awal untuk menebarkan benih-benih kebaikan di lingkungan pondok pesantren dan lingkungan sekitar. Kebaikan dan kesalehan yang telah dipupuk semenjak awal terbentuknya program *Green* Nurul Haramain memancarkan sejuta kearifan bagi masyarakat luas.

Oleh karena itu, Islam mewajibkan setiap muslim menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan, sebab kedua hal itu berkaitan dengan kelangsungan hidup seluruh makhluk. Kerusakan lingkungan misalnya, bisa merusak habitat

²⁵⁷Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 271.

hewan dan meningkatkan pemanasan global. Sedangkan lingkungan yang kotor bisa menjadi sumber penyakit bagi manusia. Hal inilah yang mendorong Ponpes Nurul Haramain NW Narmada beserta seluruh masyarakat pesantren untuk tetap *istiqamah* dalam menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan, dengan mengajak seluruh elemen masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan yang dimotori oleh pondok pesantren.

Melalui kitab suci al-Qur'an, Allah telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Informasi tersebut memberikan sinyal bahwa manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah. Sikap ramah lingkungan yang diajarkan agama Islam kepada manusia yang dipesankan al-Qur'an, di antaranya: 1). Agar manusia menjadi pelaku aktif mengelola lingkungan QS. Ar-Rūm [30]: 9. 2). Agar manusia tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan, di antaranya QS. Ar-Rūm [30]: 41. 3). Agar manusia selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan QS. Hūd [11]: 117.

Usaha melestarikan lingkungan hidup sebagaimana yang diuraikan di atas, tentu tidak bisa dilakukan sendirian.

Melestarikan lingkungan, dengan kerusakan alam yang demikian parah, jumlah tanah tandus yang dihijaukan, ditambah pula menyadarkan masyarakat banyak, membibitkan berjuta-juta pohon, tidak bisa dilakukannya sendiri tanpa bantuan orang atau pihak lain. Dalam rangka mengajak orang lain melestarikan lingkungan, tentu pondok pesantren melakukan komunikasi dengan ucapan atau kalimat yang menarik dan dapat dipahami oleh *mad'u* sesuai dengan cara berpikir dan cara merasa mereka. Lebih tepatnya dai sebagai komunikator harus mampu melogikakan pesannya dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga mempunyai daya tarik terhadap *mad'u*. Beberapa kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam tentang perlunya ucapan atau kalimat yang menarik dalam berkomunikasi, sebagai berikut:

a. *Qaulan Balighan*

Dalam perspektif bahasa Arab, kata *Baligh* mempunyai arti yang fasih, *khathib baligh* berarti ahli pidato (orator) yang fasih dan lancar bicarannya, *baligh* juga berarti yang kuat, dan sampai. Jika dikaitkan dengan kata-kata *qaul* (ucapan atau komunikasi) *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki dan terang. Ibnu Katsir mengartikan *qaulan baliighan* sebagai perkataan yang

membekas di jiwa.²⁵⁸ Dalam surat An-Nisā' [4]: 63, Allah menjelaskan.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظُهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*²⁵⁹

Qaulan balighan perkataan yang membekas dalam jiwa, perkataan yang tidak berbelit-belit. Seorang yang mampu menyampaikan kata-kata dengan baik dinamakan *baligh*. Demikian juga *muballigh* adalah seorang yang menyampaikan berita yang cukup kepada orang lain dengan baik. Dalam komunikasi dakwah, ungkapan *qaulan baligha* bisa dipahami sebagai perkataan atau pesan komunikator untuk menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya.

²⁵⁸Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyah, 1997), 443.

²⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 88.

Sehubungan dengan hal tersebut, Jalaluddin Rachmat seperti yang dikutip oleh Baharuddin Ali, merinci pengertian *qaulan balighan* menjadi dua. *Pertama*, *qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. *Kedua*, *qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Oleh karena itu, prinsip komunikasi dakwah dalam bentuk *qaulan balighan* adalah hendaknya para dai harus seimbang dalam melakukan sentuhan terhadap *mad'u*, yaitu antara otaknya dan hatinya.²⁶⁰ Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik, maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena terjadi penyatuan antara hati dan pikiran. Interaksi aktif keduanya merupakan sebuah kekuatan yang kuat dan saling berkaitan dalam membentuk komunikasi yang efektif. Apabila salah satu ditinggalkan, maka akan terjadi ketimpangan dalam berkomunikasi.

Selain itu, untuk menggugah hati dalam memengaruhi seseorang, diperlukan komunikasi efektif. Jalaluddin Rachmat mengutip pendapat Aristoteles tentang cara persuasi yang efektif dalam memengaruhi manusia yaitu *Ethos*, *Logos*, dan

²⁶⁰H. Baharuddin Ali, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah pada Penyiaran Islam di RRI* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 78

Pathos.²⁶¹ Dengan *ethos* sebetulnya merujuk kepada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk memengaruhi khalayak. Dengan *logos*, komunikator meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi. Komunikator mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat, yang membimbing sifat kritis. Komunikator menunjukkan bahwa dirinya benar, karena secara rasional argumentasinya harus diterima. Dengan *pathos*, komunikator membujuk khalayak untuk mengikuti pendapat. Komunikator menggetarkan emosi mereka, menyentuh keinginan dan kerinduan mereka, meredakan kegelisahan dan kecemasan mereka. Mengacu pada pendapat Aristoteles tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi efektif dapat berlangsung jika komunikator memiliki kredibilitas, dan cara dalam menyampaikannya rasional dan emosional sesuai kondisi *mad'u*.

b. *Qaulan Layyinan*

Layyin secara etimologi berarti lembut. *Qaulan layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut. Dalam komunikasi dakwah, perkataan yang lemah lembut merupakan jenis

²⁶¹Jalaluddin Rachmat, Islam Aktual dalam H. Baharuddin Ali, *Ibid*, 78.

interaksi komunikasi dai memengaruhi *mad'u* untuk mencapai hikmah.

Dalam komunikasi dakwah *qaulan layyinan* menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah ditandai dengan ucapan-ucapan yang santun yang tidak menyakitkan komunikasi dakwah (*mad'u*). Al-Maraghi (Maktabah Syamilah) menerangkan bahwa *qaulan layyinan* berarti pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah. Karena Fir'aun saja yang begitu bengisnya bahkan mengaku sebagai Tuhan, Nabi Musa dan Harun dalam berdakwah kepadanya masih juga diperintahkan oleh Allah untuk menghadapinya dengan lemah lembut, dengan harapan perkataan itu bisa diterima.

Qaulan layyinan juga memiliki arti kata-kata yang lemah lembut, sikap bersahabat, suara yang enak didengar, dan bertingkah laku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah. Komunikasi dengan *qaulan layyinan*, juga dimaksudkan komunikasi yang mengajak orang dengan tersentuh hatinya, tergerak jiwannya dan tentram batinnya, sehingga ia akan tertarik mengikuti komunikator dakwahnya.

Dengan demikian, dalam menyampaikan dakwah, dai harus mampu membangkitkan perhatian *mad'u*, sehingga ia

dapat menerima ide atau gagasan dari dai. Masyarakat sebagai sasaran dakwah, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, harus menjadi perhatian dalam dakwah, sebab keberhasilan dakwah dapat diukur melalui adanya perubahan pada tataran kognitif, afektif maupun konatif setelah mengikuti suatu proses dakwah.

c. *Qaulan Sadīdan*

Dalam bahasa arab *sadīd* berarti yang benar dan yang tepat. *Qaulan sadīdan* artinya pembicaraan yang benar, tepat, jujur, dan tidak bohong. Kata *qaulan sadiidan* disebut dalam al-Qur'an. Misalnya QS. al-Aḥzāb [33]: 70, dalam ayat ini Allah memerintahkan *qaulan sadiidan* sesudah takwa, firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.*²⁶²

Dalam menafsirkan ayat ini Thahir Ibnu Asyur (dalam Maktabah Syamilah) sebagaimana yang dikutip oleh Wahyu Ilahi adalah dengan menekankan pada kata *qaul* atau ucapan,

²⁶² *Ibid.*, 427.

yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Hal ini terlihat dari banyaknya hadits yang menekankan pentingnya memperhatikan lidah dan ucapan-ucapannya. Allah swt. menganugerahkan rahmat seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keselamatan. “*Barang siapa yang percaya kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan kata yang baik atau diam*”. Demikian Ibnu Asyur mengemukakan tiga hadits Nabi Saw. dan yang selanjutnya menyatakan bahwa “perkataan yang tepat” itu mencakup sabda para Nabi, ucapan para ulama, dan penutur hikmah. Termasuk di dalamnya membaca al-Qur’an, takbir, tahmid, adzan, dan iqamah.²⁶³

Dalam konteks komunikasi dakwah, *qaulan sadīdan* mengajarkan agar masyarakat memperbaiki perkataannya, berupaya menuturkan kata-kata yang baik dalam setiap ucapannya. Bahasa yang dituturkan adalah bahasa yang baik, pesan yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran yang berlandaskan atas fakta dan realitasnya. Perkataan yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata yang berlandaskan ilmu bukan hanya sekadar omong kosong semata.

²⁶³Wahyu Ilaihi, *Komunikasi...*, 189.

d. *Qaulan Maysūran*

Secara etimologi kata *maysūran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang. Dalam al-Qur'an, kata *qaulan maysūran* hanya satu kali disebutkan, yakni dalam QS. Al-Isrā' [17]: 28.

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَيَّامًا رَحِيمَةً مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا
مَّيْسُورًا

Terjemahnya:

*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*²⁶⁴

Ayat di atas mempunyai *asbab al-nuzul* (sebab-sebab turunnya) Allah memberikan pendidikan dan teguran kepada Nabi Muhammad Saw. agar bersikap lemah lembut kepada para sahabat yang miskin yang minta kendaraan untuk berperang di jalan Allah, saat itu Rasulullah menolak permintaan sahabat tersebut. Lalu Allah menegur Nabi dengan menurunkan ayat ini.²⁶⁵

²⁶⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 285.

²⁶⁵Jalaluddin Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt.), 38.

Qaulan maysūran mempunyai arti perkataan yang mudah dan gampang, yaitu perkataan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan. Menurut Bennett, sebagaimana yang dikutip oleh Deddy Mulyana, salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hambanya yang lain. Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. Untuk bisa disenangi orang lain, ia harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat diartikan dengan menempatkan diri kita secara imajinatif dalam posisi orang lain.²⁶⁶

e. *Qaulan Ma'rufan*

Menurut bahasa *ma'ruf* berarti baik, santun, dan tidak kasar. Dalam al-Qur'an kata *qaulan ma'rufan* diulang 4 kali yaitu dalam Al-Baqarah [2]: 235, 263, An-Nisā': 5, dan Al-Aḥzāb [33]: 32.

Menurut Quraish Shihab, *ma'rufa* berarti baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.²⁶⁷ Ungkapan yang baik adalah ungkapan yang diterima sebagai

²⁶⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 83.

²⁶⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 102.

sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur. Sedangkan Jalaluddin Rachmat mengartikan *qaulan ma'rufan* adalah pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah, jika tidak bisa membantu secara materil, kita harus membantu mereka secara psikologis.²⁶⁸

Jika diteliti, ayat-ayat yang terkait dengan *qaulan ma'rufan* ini memberi gambaran bagaimana berkomunikasi yang baik dengan komunikan. *Pertama*, orang-orang kuat (komunikator yang memiliki power) kepada yang lemah seperti orang miskin, anak yatim dan sebagainya (komunikan). *Kedua*, orang-orang yang masih belum sempurna menggunakan akal nya (anak-anak), yang lebih mengedepankan emosi daripada logikanya. *Ketiga*, para perempuan, ditujukan untuk menghindarkan dan mencegah perkataan yang lemah lembut dalam konteks dapat menimbulkan fitnah.

f. *Qaulan Karīman*

Dari segi bahasa *karīma* berarti mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang diucapkan oleh komunikator dengan memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang

²⁶⁸Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 2004), 183.

yang diajak bicara atau komunikannya. Dalam al-Qur'an kata *qaulan karīman* terdapat dalam QS. al-Isrā' [17]: 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Terjemahnya:

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*²⁶⁹

Dalam komunikasi dakwah, *qaulan karīman* berarti lebih menekankan pada komunikan (*mad'u*) yang lebih tua. Maka pendekatan yang dilakukan oleh komunikatornya adalah pendekatan akhlak mulia berlandaskan kesantunan, kelembutan, dan sopan santun. Mengungkapkan kata-kata yang

²⁶⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 284.

baik dengan penuh hikmah dengan tidak menggurui dan percakapan yang berapi-api sehingga menyakiti komunikannya yang lebih tua.

Uraian di atas menggambarkan bahwa, Islam sangat mengajarkan bahwa salah satu strategi untuk memperbaiki masyarakat adalah membereskan bahasa yang dipergunakan. Terlebih dalam menebarkan *amar ma'ruf nahi munkar*, ucapan atau lebih luasnya komunikasi yang benar dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah adalah suatu keharusan. Karena kunci dari aktivitas dakwah adalah sebuah kebenaran. Dari komunikasi yang mengandung unsur kebenaran inilah kemudian akan berakses pada sebuah kredibilitas, integritas dan kepercayaan dari komunikator dalam aktivitas dakwah. Ini membuktikan agar manusia mampu mengembangkan potensi bicaranya, berbicara baik dan benar merupakan tuntunan Islam dan setiap muslim merasa terpanggil untuk memperbaikinya, termasuk untuk berpidato atau ceramah.



BAB V

IMPLIKASI DAKWAH *GREEN*PESANTREN

A. Pesantren sebagai *Role Model*

Pesan-pesan al-Qur'an tentang pentingnya menjaga ekosistem lingkungan dimaknai sebagai suatu keharusan yang harus dijalankan dengan serius, karena usaha pelestarian lingkungan menjadi keniscayaan yang tidak dapat ditawar sedikitpun. Kehadiran pondok pesantren bagi masyarakat NTB bukan hanya dipandang sebagai institusi pendidikan berbasis Islam semata, melainkan juga cerminan *local wisdom*, termasuk kearifan lokal dalam memperlakukan lingkungan hidup.

Pondok pesantren yang saat ini berjumlah 512 buah di provinsi NTB tentunya menjadi potensi yang sangat besar untuk ikut aktif dalam pengelolaan lingkungan, karena sejalan dengan ajaran dan kultur Islam yang sangat mengedepankan nilai-nilai keharmonisan dan perilaku ramah lingkungan.

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di NTB yang dikenal peduli

terhadap lingkungan. Dengan kerja keras dan tekad yang kuat dari pimpinan dan seluruh masyarakat pesantren melalui komunikasi persuasif dan interaktif yang dilakukan dalam bentuk dakwah *bi al-Lisan*, *bi al-Qalam* dan *bi al-Hal*, pondok pesantren mampu menghidupkan kembali lahan percontohan seluas 36 hektar yang ada di kawasan hutan lembah Suren. Apa yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada membuahkan hasil. Tanah yang dulunya tandus dan gundul dan diragukan oleh masyarakat setempat berubah menjadi kawasan hijau dan berpohon lebat. Lahan tersebut dinamai Madani Super Camp dan dijadikan sebagai tempat khusus untuk kegiatan dan pembelajaran kursus bagi para santri dan masyarakat.

Madani Super Camp dijadikan tempat pelaksanaan program yang disebut Super Camp atau Super Training Camp, di mana santri dan santriwati yang masuk di dalamnya hanya fokus mempelajari satu mata pelajaran saja dalam tenggang waktu yang telah ditentukan. Kegiatan ini khususnya ditujukan pada santri dan santriwati Nurul Haramain dengan cara pengiriman bergilir dan diproyeksikan juga bagi masyarakat NTB maupun di Luar NTB yang mau belajar di tempat ini.

Beberapa masyarakat luar pondok yang memanfaatkan Madani Super Camp antara lain IAIN Mataram. Di mana pada tanggal 3 Februari 2016 mahasiswanya mengikuti English

Short Course yang berlangsung selama sebulan. Selain itu, Madani Super Camp juga menerima 9 orang santri dari pondok pesantren Modern Arafah Sungai Penuh Jambi untuk mengikuti program Super English Course selama tiga bulan.²⁷⁰

Pelaksanaan Madani Super Camp menggunakan sistem karantina ala pesantren. Santri atau peserta yang ingin belajar di Super Camp diwajibkan tinggal di Camp yang telah disediakan. Hal ini dilakukan agar kontrol terhadap santri atau peserta mudah dilakukan, para santri juga dapat membaaur dengan orang dari berbagai daerah, sehingga mereka tahu bagaimana cara berkehidupan sosial yang baik. Model pembelajaran bahasa Inggris di Madanai Super Camp berbeda dengan pola belajar formal lainnya. Mereka tidak belajar dalam kelas, tetapi belajar di alam terbuka. Lingkungan hijau yang menyatu dengan alam membuat para santri merasa nyaman dan mudah dalam memahami pelajaran.²⁷¹

Madani Super Camp juga dijadikan tempat perkemahan khusus ditujukan kepada santri dan santriwati Ponpes Nurul Haramain dan diproyeksikan juga untuk masyarakat luas, beberapa instansi pemerintah, pelajar dan berbagai perguruan

²⁷⁰Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain.

²⁷¹Ustazah Siti Farida Khairani, (22 tahun), Tutor Bahasa Inggris Madani Super Camp *Wawancara*, pada Tanggal 16 Oktober 2016, di Madani Super Camp.

tinggi yang ada di NTB. Letaknya yang sangat strategis dan kondusif karena jauh dari perkotaan dan dikelilingi oleh pohon-pohon yang tinggi, dilengkapi dengan aliran air sungai yang jernih dan hamparan rumput hijau yang luas membuat orang merasa nyaman dan betah. Sebagaimana pada tanggal 1-2 Desember 2012, Jambore Hijau diadakan di bumi perkemahan Madani Super Camp Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, yang diikuti oleh pelajar SMA/MA se-NTB dengan jumlah peserta 1.500 pelajar. Kemudian Kemah Riset Ilmiah yang diadakan Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram pada tanggal 14-15 November 2014 juga diselenggarakan di lembah perkemahan Madani Super Camp Ponpes Nurul Haramain NW Narmada. Kegiatan tersebut diselenggarakan dalam rangka pengembangan *capacity building* menuju sumber daya manusia FDK yang kompotitif dan progresif. Selanjutnya juga adalah Jambore Penyuluh Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan NTB, pada tanggal 21-23 Oktober 2015, yang dilakukan dalam rangka meningkatkan semangat mendukung swasembada pangan berkelanjutan.²⁷²

Selain yang diuraikan di atas, perkembangan penghijauan yang begitu cepat dan masif tersebut membuat

²⁷²Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain.

beberapa pondok pesantren melakukan studi banding ke Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, baik pondok pesantren yang berada di wilayah NTB maupun yang berada di luar NTB. Di antaranya Pondok Pesantren Diniyyah Putri Padang Panjang, MTs NU Pakis Malang, MTs Sayang Ibu Dasan Griya Lombok, Pondok Pesantren Al Hamidiyah Depok, Pondok Pesantren Modern Gontor Putri 1 Mantingan Jawa Timur dan lain sebagainya.²⁷³

Kunjungan ke Ponpes Nurul Haramain NW Narmada tidak hanya dilakukan oleh pondok pesantren tetapi juga berbagai perguruan tinggi baik lokal, nasional, maupun internasional. Kunjungan tersebut dilakukan umumnya untuk menggali potensi pondok pesantren dalam upaya pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan santri, pemberdayaan alumni dan bagaimana konsep *Green* Haramain dan konsep pengelolaan sampah yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, sehingga mendapatkan berbagai penghargaan.²⁷⁴ Sebagaimana pada tanggal 23 Nopember 2016 Ponpes Nurul Haramain NW Narmada menerima kunjungan mahasiswa Universitas Darussalam Gontor (UNIDA), kemudian pada tanggal 15 Juli

²⁷³Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain.

²⁷⁴Ustaz Sarjuliadi, Pengasuh Pondok Putri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

2017 menerima kunjungan mahasiswa Universitas Teknologi Petronas Malaysia dalam rangka belajar tentang proses pembibitan sampai penanaman pohon serta pengelolaan sampah yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dan sekaligus mengunjungi lokasi pembinaan bahasa Inggris di Madani Super Camp.

Implikasi dari hasil kerja kerasnya, tidak heran kemudian Ponpes NH NW Narmada mendapatkan berbagai penghargaan baik skala nasional maupun internasional. Dibawah kepemimpinan TGH. Hasanani Juaini, pernah dianugerahi:

1. Ashoka Internasional Award for Best Fellow in Religion and Women Empowerment pada tahun 2003, sebuah nirlabala besar dari Negeri Paman Sam.
2. Ma'arif Award pada tahun 2008. Ma'arif memberikan penghargaan karena pondok pesantren ini konsen terhadap budaya-budaya lokal.
3. Ramon Magsaysay Award dari Filipina pada tahun 2011.
4. Meraih penghargaan di bidang lingkungan Green Local Hero, anugerah ini diberikan dalam acara Indonesi Green Award (IGA) tahun 2012 yang digelar oleh The La Tofi School of CSR bersama Majalah Bisnis dan CSR.

5. Harian Republika memilih TGH. Hasanain menjadi salah satu Tokoh Perubahan Indonesia pada tahun 2015. Penghargaan ini diberikan karena inisiatif, kreativitas dan inovasi serta kepeduliannya dalam menjaga lingkungan.
6. Menerima Kalpatura pada tahun 2016. Kategori Pembina Lingkungan yang diberikan pada puncak Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia.²⁷⁵

Kerja keras Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, berimplikasi pula pada santri dan santriwati Ponpes Nurul Haramain NW Narmada. Dengan keberhasilan tersebut, secara akademik santri dan santriwati Ponpes Nurul Haramain NW Narmada mendapatkan penghargaan diundang oleh Universitas Teknologi Petronas Malaysia di Malaysia sebagai duta lingkungan untuk mempresentasikan karya ilmiah tentang Lingkungan Hidup, yang mebanggakan adalah peserta yang lain semuanya adalah mahasiswa, sementara dari Ponpes Nurul Haramain NW Narmada yang siswa. Kendati demikian, dalam presentasi tersebut santri dan santriwati Nurul Haramain mampu meraih yang terbaik.²⁷⁶

²⁷⁵Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain.

²⁷⁶Bagus Febriyono, Ketua OSNH, *Wawancara* pada tanggal 11 September 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

Keberhasilan pondok pesantren Nurul Haramain sebagai *role model* dalam memelihara dan memperbaiki lingkungan bagi pondok pesantren atau instansi lain dimungkinkan karena keteladanan Tuan Guru dalam kegiatan lingkungan, keaktifan santri dalam kegiatan bakti sosial dengan melakukan penanaman pohon pada lahan-lahan gundul, pemberian bibit pohon secara gratis kepada masyarakat, dan kegiatan pramuka yang tidak melupakan kegiatan lingkungan hidup. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa prestasi yang telah diraih oleh pondok pesantren Nurul Haramain dalam kegiatan peduli terhadap lingkungan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

B. Lompatan Paradigma Masyarakat

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada telah mengubah cara pandang masyarakat tentang peran pesantren, yang awalnya hanya sebatas peran mencetak santri menjadi kader ulama, namun kini Ponpes Nurul Haramain NW Narmada telah memainkan peran dalam pengembangan lingkungan dan tidak hanya sekadar retorika melainkan telah berusaha memelopori dan mempraktikkan konsep *Green* Nurul Haramain dan telah menjadi bagian yang mewarnai kehidupan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada.

Hal ini diperkuat dengan penuturan Kepala Bidang Rehabilitasi Hutan dan Lahan Dinas Kehutanan Lombok Barat bahwa munculnya kesadaran masyarakat berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dan perubahan cara pandang terhadap lingkungannya. Hal ini terbukti munculnya tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan gerakan menanam pohon di berbagai tempat atau wilayah sasaran dakwah berbasis lingkungan. Seperti penanaman 10.000 pohon dari berbagai jenis (trembesi, mahoni dan sengon) di wilayah pemulihan sumber mata air di hutan Sesaot pada tanggal 27 Januari 2016. Demikian juga penanaman 8.000 pohon trembesi di wilayah Belanting Lombok Timur pada tanggal 8 Maret 2016.²⁷⁷

Di samping itu juga tumbuhnya kesadaran secara komunal dari berbagai lapisan dan kalangan masyarakat, mulai dari kalangan remaja dan dewasa bahkan dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat seperti NGO, LSM dan perkumpulan (komunitas). Kondisi ini tentu menjadi sinyal positif dan sekaligus bentuk dukungan dari pihak eksternal pesantren. Pesan-pesan simbolik dakwah lingkungan pesantren telah menggiring opini masyarakat menjadi semakin percaya bahwa

²⁷⁷Lalu Ayyub Zainuddin, Kepala Bidang Rehabilitasi Hutan dan Lahan Dinas Kehutan Lombok Barat, *Wawancara*, pada tanggal 19 Oktober 2016. Di Kantor Dinas Kehutanan Lombok Barat. Didukung data dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

pesantren telah dan menjadi pioner perubahan dalam menata dan mengelola lingkungan, yang selama ini persepsi masyarakat hanya pemerintahlah yang mampu melakukannya.

Sebagaimana hasil pengamatan penulis pada tanggal 19 November 2016, salah satu LSM Gerakan Berbagi Setiap Umat Lombok Barat, mengambil berbagai jenis bibit, di antaranya trembesi, flamboyan di Ponpes Nurul Haramain NW Narmada untuk ditanam di jalan bypass Gerung-Jempong. Kemudian, pada tanggal 20 Desember 2016, pemuda (Karang Taruna) yang ada di Lombok Tengah menggalang anggotanya datang ke Ponpes Nurul Haramain NW mengambil bibit dari berbagai jenis, seperti bibit nangka, rambutan dan ketapang untuk ditanam di desanya. Demikian pula, santri Ponpes Nurul Haramain NW Narmada bersama masyarakat menanam pohon di hutan Sekaroh Lombok Timur pada tanggal 20 Februari 2017.²⁷⁸

Hal senada disampaikan bahwa pemerintah merasa terbantu dengan adanya Tuan Guru, ustaz dan ustazah yang merupakan bagian dari lapisan masyarakat yang menjadi teladan masyarakat. Pola keteladanan dan partisipatif (melibatkan diri dan mengikutsertakan masyarakat) dalam

²⁷⁸Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

kegiatan pelestarian lingkungan hidup. Dengan keterlibatan mereka dalam pelestarian lingkungan hidup, minimal di lingkungan pesantren dan terlebih di kalangan masyarakat luas. Diakui melalui bahasa agama lebih mudah diterima dan mampu mengubah paradigma masyarakat. Masyarakat Sasak (Lombok) terstruktur oleh orang-orang beragama. Kata-kata dan nasihat-nasihat tuan guru dianggap sebagai petunjuk yang harus diikuti dan diamalkan.”²⁷⁹

Upaya Ponpes Nurul Haramain untuk memberikan pemahaman dan mencontohkan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup terutama yang berkaitan dengan reboisasi hutan memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Lembah Suren, di mana masyarakat sekarang memiliki kesadaran memandang lingkungannya bukan hanya sekadar pemberi keuntungan atau pendapatan. Akan tetapi masyarakat memandang alam sebagai satu kesatuan dengan dirinya, masyarakat menyadari bahwa ketika alam atau lingkungan rusak, maka kehidupan masyarakat pun akan terganggu, sehingga masyarakat berusaha untuk menjaga kelestarian alam

²⁷⁹Mahrum, Sekretaris BLHP Lombok Barat, *Wawancara*, pada tanggal 19 Oktober 2016. Di Kantor Dinas BLHP Lombok Barat.

atau lingkungan. Artinya ada rasa tanggung jawab yang besar dalam diri masyarakat untuk menjaga kelestarian alam.²⁸⁰

Sebenarnya untuk mengubah paradigma dan perilaku masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah, mengajak masyarakat untuk menanam pohon saja butuh waktu tiga tahun, butuh energi dan kerja keras, tapi karena keteladanan Tuan Guru dalam kegiatan lingkungan hidup, keaktifan santri dan santriwati dalam berbagai kegiatan bakti sosial, dengan melakukan kebersihan dan penanaman pohon pada lahan-lahan gundul, dan pemberian bibit gratis kepada masyarakat serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis *tadabbur* alam santri dan santriwati Ponpes Nurul Haramain, yang tidak melupakan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup sebagai bagian dari kegiatan mereka. Pelan-pelan masyarakat menyadari pentingnya menjaga lingkungan, buktinya, hampir setiap hari masyarakat atau organisasi yang datang mengambil bibit di tempat pembibitan.²⁸¹

Selain itu, Keberhasilan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam melestarikan lingkungan hidup, telah menjadi

²⁸⁰Murnah, Kepala Dusun Lembah Madani, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di Dusun Lembah Madani.

²⁸¹Ustaz Sarjuliadi, Pengasuh Pondok Putri Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 19 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

inspirasi bagi masyarakat khususnya masyarakat pesantren yang ada di NTB maupun di luar NTB dan umumnya masyarakat luas. Sebagai contoh, Ponpes Diniyah Putri Padang Panjang dan Ponpes Al Hamidiyah melakukan studi banding untuk menggali konsep Green Haramain dan konsep pengelolaan sampah yang ramah lingkungan ke Ponpes Nurul Haramain. Demikian juga dengan pondok pesantren Jabal Hikmah Lombok Timur, yang mulai bergerak mengikuti jejak Ponpes Nurul Haramain melakukan penanaman pohon di sekitar lingkungannya.²⁸²

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada memberikan inspirasi dan energi positif untuk aktif menjaga dan melakukan penanaman kembali hutan yang telah rusak supaya masalah banjir pada saat musim hujan dan krisis air pada saat musim kemarau dapat diatasi. Upaya atau keberhasilan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada menanam kembali hutan tersebut, tidak lepas dari adanya usaha dan kerja keras santri dan santriwati yang dibimbing langsung oleh Tuan Guru Hasanain dan sikap istiqamah dalam melaksanakan program penghijauan.

Bertolak dari data empiris di atas, *Green* Nurul Haramain telah menjadi momentum kebangkitan perilaku santri

²⁸²Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain.

dan masyarakat. Momentum yang dimaksud adalah sikap dan perilaku masyarakat yang telah memberikan kontribusi bagi kehidupan, yakni mulai dari gemar melakukan pembibitan pohon sampai gerakan menanam dan memelihara. Berkat kerja keras masyarakat pesantren telah mampu menghidupkan puluhan hektar tanah yang tandus dan bahkan menjadi pioner kawasan yang memiliki nilai edukasi dan ekonomi. Lebih dari itu, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada menjadi inspirasi bagi pesantren lain dan beberapa pondok pesantren mengikuti jejak Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, baik yang ada di NTB maupun di luar NTB.

C. Meningkatnya Partisipasi Masyarakat

Dakwah yang telah dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam konteks dakwah berbasis lingkungan telah mampu mengajak masyarakat melalui pesan-pesan agama. Hal ini terbukti dengan tingkat partisipasi dan peran aktif pesantren dalam menjaga lingkungannya semakin baik. Alam telah menjadi bermakna sebagai pengejawantahan ayat-ayat Allah tentang lingkungan. Meningkatnya partisipasi masyarakat untuk mengikuti pengajian merupakan bukti bahwa dalam diri mereka telah tumbuh semangat religiusitasnya,

terlebih lagi pada setiap kesempatan pengajian selalu membawa dan menyebarkan materi-materi lingkungan kepada masyarakat.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat saat ini merupakan bentuk kesadaran religiusitas (moral) bahwa alam adalah anugerah dan amanah Allah swt. yang wajib dipelihara dan dikelola dan dimanfaatkan oleh siapapun. Apa yang terjadi ke depan nanti, sangat tergantung pada bagaimana perilaku masyarakat hari ini dalam mengelola sumber daya yang ada sekarang. Ponpes Nurul Haramain NW Narmada mampu menggugah kesadaran masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam tentang anjuran untuk menanam. Oleh karena itu, masyarakat atau kelompok masyarakat ikut aktif terlibat dalam penanaman pohon.

Perubahan sosio-kultural masyarakat pesantren diawali oleh sebuah gejala masyarakat yang selalu latah dengan keadaan, belum banyak usaha yang kongkrit dan sistemik dalam menjaga kelangsungan lingkungannya. Masyarakat pesantren lebih banyak memiliki budaya menunggu, budaya yang tidak banyak ide, kreativitas dan menyerah kepada keadaan. Akhirnya dengan kehadiran *Green* Nurul Haramian telah membuka mata hati masyarakat pesantren menjadi masyarakat yang peduli terhadap lingkungannya.

Munculnya sensitivitas masyarakat disebabkan oleh pendekatan dakwah yang dilakukan pesantren beragam, salah satunya pendekatan komunikasi persuasif dalam bentuk keteladanan. Masyarakat yang tadinya kurang *aware* terhadap pelestarian lingkungan hidup, menjadi tumbuh *aware* terhadap pelestarian lingkungan hidup. Gerakan ini telah membawa perubahan yang mendasar tentang keseimbangan alam dan kehidupan. Melalui bahasa agama, pondok pesantren menggerakkan masyarakat untuk menjabarkan nilai-nilai agama tentang pelestarian lingkungan. Kerja keras pondok pesantren telah meyakinkan masyarakat akhirnya membuahkan hasil. Masyarakat pun mau bergerak menjaga kebersihan lingkungan dan membantu menanam ratusan ribu pohon dengan bibit yang disediakan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada.

Konservasi lingkungan hidup yang diprakarsai oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada berdampak positif terhadap masyarakat, ini dibuktikan dengan terlibatnya masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup, bahkan masyarakat menindaklanjuti kegiatan pelestarian lingkungan hidup tersebut dengan tetap mempertahankan kegiatan yang telah dikerjakan dan di sisi lain juga mengembangkan ke arah kegiatan lanjutan. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat untuk melestarikan

lingkungan hidup semakin tinggi. Masyarakat sadar akan arti lingkungan hidup bagi kehidupan dan mampu mengatasi persoalannya dengan kemampuan diri dan potensi lingkungan yang dimiliki.²⁸³

Tingkat partisipasi masyarakat terhadap pelestarian lingkungan ditandai dengan keterlibatan masyarakat menanam pohon, seperti penanaman pohon palm raja yang dilakukan oleh santri dan santriwati Ponpes Nurul Haramain NW Narmada di jalur *by pass* Lombok Internasional Airport. Kegiatan tersebut dihadiri oleh BLHP, BI, Bank NTB, BNI, BRI dan Bank Mandiri. Demikian pula tim REPUBLIKA ketika berkunjung ke Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, tidak sekadar meneliti tentang proses pembakaran sampah dan pembibitan, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan santri dan santriwati, seperti menanam pohon palm raja di wilayah Labulia Lombok Tengah.²⁸⁴

Menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap pelestarian lingkungan, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada menginspirasi masyarakat di sekitar Lembah Suren khususnya dan masyarakat secara umum untuk bersemangat melestarikan

²⁸³Mahrum, Sekretaris BLHP Lombok Barat, *Wawancara*, pada tanggal 19 Oktober 2016. Di Kantor Dinas BLHP Lombok Barat.

²⁸⁴Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain.

lingkungan. Selain itu, gerakan ini tidak hanya melibatkan kalangan muslim, melainkan juga diikuti non muslim. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan dakwah melalui kepedulian lingkungan menjadi isu pemersatu lintas keyakinan. Pola komunikasi yang telah dibangun Ponpes Nurul Haramain NW Narmada telah berhasil mengajak masyarakat untuk ikut menanam pohon, menyumbangkan biaya untuk pelestarian lingkungan, menyewakan, menjual dan menggunakan tanah mereka untuk penanaman pohon.²⁸⁵

Sosialisasi tentang pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada baik melalui pengajian, forum diskusi yang sengaja di-*setting* oleh pondok pesantren, maupun keteladanan yang ditunjukkan oleh pimpinan pondok pesantren yang tidak hanya mengajak tetapi bekerja bersama masyarakat, memberikan dampak terhadap kepekaan masyarakat untuk terus melestarikan lingkungan hidup. Dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat adalah terbangunnya sikap religiusitas masyarakat sehingga tugas pelestarian lingkungan hidup merupakan ibadah untuk berjihad atau *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap pelestarian lingkungan. Masyarakat yang tadinya memiliki perilaku dan sikap acuh tak

²⁸⁵Murnah, Kepala Dusun Lembah Madani, *Wawancara* pada tanggal 8 November 2016, di Dusun Lembah Madani.

acuh terhadap masalah lingkungan hidup, kini berubah menjadi peduli terhadap lingkungan.

Dalam konteks inilah, agama dan gerakan pelestarian lingkungan bersinergi melalui satu semangat yang sama. Semangat untuk menjaga dan melestarikan, mengelola dan memperbaiki seoptimal mungkin untuk kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada untuk mempersuasi masyarakat melalui pendekatan agama dan motivasi merupakan bukti bahwa pesantren telah memainkan peran ganda yakni selain mencetak generasi santri yang memiliki pengetahuan agama namun juga dapat mencetak masyarakat yang memiliki wawasan lingkungan. Perilaku dan sikap acuh tak acuh terhadap masalah lingkungan hidup berubah menjadi suatu sikap dinamis yang terus berkembang yang akan berkulminasi pada stabilitas pembinaan lingkungan hidup, sehingga penanaman pohon atau pelestarian lingkungan menjadi bukti kecintaan terhadap lingkungan dan amal jariyah yang tidak putus-putus pahalanya atau menyadari bahwa menanam pohon adalah investasi pahala jangka panjang.

Ini artinya, Pesantren telah menanamkan Islam yang holistik pada masyarakat dengan pelestarian dan pemanfaatan lingkungan secara arif sesuai ajaran Islam. Lebih dari itu, Ponpes Nurul Haramain Narmada mempersuasi masyarakat

dengan model *Pay off technique* dan *Fear arousing*, yaitu kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan menggambarkan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan atau iming-iming, dan sebaliknya dengan menggambarkan hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan, misalnya kerusakan alam akan berdampak pada kemiskinan dan sebaliknya, pelestarian alam dan lingkungan akan berimplikasi positif pada kesejahteraan hidup masyarakat.

D. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Upaya pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada menyinergikan ajaran Islam dengan teologi lingkungan hidup melalui cara pandang dan perilaku dalam berelasi dengan lingkungan hidup memperlihatkan dampak ekonomi yang positif dari upaya konservasi hutan di Lembah Suren. Sebelumnya masyarakat dihantui dengan krisis lingkungan hidup di antaranya berupa penggundulan hutan dan krisis air, namun dengan upaya konservasi mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Masyarakat di sekitar terutama masyarakat di wilayah Lembah Suren dapat menikmati hasilnya. Kini mereka mulai menikmati hasil pohon

di lahan dan pekarangannya sendiri, sehingga hutan menjadi aman dari perambahan.

Tanah yang dulunya tandus dan tidak memiliki nilai ekonomi dan bahkan diragukan oleh semua orang kini berubah menjadi kawasan hijau dan berpohon lebat. Sungai yang dulunya kering, mulai mengalirkan air yang jernih. Mata air yang sudah mati, hidup kembali. Setidaknya ada 14 mata air yang kembali hidup dan salah satunya pernah diukur oleh PDAM, memiliki debit sampai 15-liter perdetik.²⁸⁶ Air yang tersedia tersebut, membantu kehidupan masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di dataran rendah karena secara tidak langsung sumber daya air memberi manfaat ekonomi pada rumah tangga dan pertanian. Misalnya daerah yang pengairannya baik, maka kegiatan pertanian masyarakat tidak lagi bergantung pada hujan, petani dapat merencanakan pola tanaman dengan lebih baik. Selain dari manfaat yang tidak langsung, masyarakat di sekitar kawasan hutan juga bisa memanfaatkan hasil hutan didapatkan untuk konsumsi sendiri atau untuk dijual sehingga dapat menjadi pendapatan tambahan.

²⁸⁶ Ustaz Yusuf, Sekretaris I Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 21 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

Konservasi hutan yang dicontohkan oleh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dirasakan manfaatnya secara ekonomi oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang sudah bisa membangun rumah, menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi, dan bahkan mampu membeli mobil dari hasil kebun mereka, tanah kebun yang dulu mereka sendiri ragukan mendatangkan manfaat.

Dulu banyak pemuda di kampung Lembah Suren yang memilih merantau untuk mencari pekerjaan, karena merasa kebutuhannya tidak akan tercukupi jika hanya menetap di kampung, tetapi karena adanya contoh yang diperlihatkan Ponpes Nurul Haramain, akhirnya mereka memilih untuk menetap di kampung dengan usaha penanaman pohon. Setidaknya di lahan mereka sendiri, dari hasil kayu dan non kayu yang mereka tanam dapat memenuhi kebutuhan mereka. Manfaat langsung yang dirasakan masyarakat sekitar adalah hasil kayu, masyarakat pemilik lahan hutan bisa langsung menjual kayu kepada pembeli sesuai kebutuhan mereka. Begitu juga dengan batang atau dahan dari pohon yang kering dapat dijadikan kayu bakar yang tentu saja memiliki nilai ekonomi jika mereka menjualnya.

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada berhasil mempersuasi masyarakat untuk menanam pohon dengan

memberikan bibit gratis bahkan memberikan upah bagi yang mau menanam. Masyarakat merasakan keuntungan secara ekonomi, pohon yang ditanam terutama pohon sengon sudah dipanen bahkan sudah dua kali panen. Demikian juga buah-buahan, seperti rambutan, pisang, pepaya, coklat, manggis dan lain sebagainya. Selain untuk dinikmati sendiri, juga dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.²⁸⁷

Upaya konservasi hutan yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Tajuk pohon yang banyak dan berlapis-lapis pada tanaman yang ada di hutan sangat membantu menahan air hujan yang jatuh sehingga aliran air tidak terlalu besar, hal ini dapat mengurangi kerusakan tanah. Kondisi seperti ini, tentu membantu kesuburan tanah dan penyerapan air tanah dan memengaruhi kegiatan pertanian serta ekonomi masyarakat setempat. Konservasi hutan percontohan yang diberi nama Lembah Madani juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, misalnya pondok pesantren merekrut masyarakat setempat untuk dipekerjakan membangun fasilitas

²⁸⁷Ustaz Yusuf, Sekretaris I Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara* pada tanggal 21 Agustus 2016, di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada.

penunjang sekitar hutan, menjadi penjaga wilayah dan petugas kebersihan serta berjualan di wilayah tersebut.

Merujuk kepada data empiris di atas, keberhasilan dakwah berbasis lingkungan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada melalui komunikasi persuasif, dialogis dan partisipatif dalam bentuk keteladanan bukanlah suatu hal yang mudah. Kesemuanya itu dapat terwujud karena pimpinan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam hal ini Tuan Guru Hasanain memiliki kredibilitas atau kompetensi. Beliau secara konstan dan konsisten selalu menjaga ucapannya selaras dengan perilaku kesehariannya. Perannya begitu sangat dominan, menjadi rujukan atau teladan bagi santri dan masyarakat. Dalam kerangka dakwah, kompetensi tersebut menyangkut kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi substantif maupun kompetensi metodologis.²⁸⁸

Kompetensi personal menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Secara moralitas, dai hendaknya memiliki *performance* dan sikap yang menarik. Dai harus memiliki kesadaran pada dirinya bahwa dirinya merupakan seorang *prominent figure*, segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dari seluruh

²⁸⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 103-105.

masyarakat. Sedangkan kemampuan intelektual akan mengantarkan dai pada kemampuan beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi, seperti memiliki kreativitas dalam menjalani aktivitas kedakwaan serta kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dalam setiap kegiatan dakwah.

Kompetensi sosial adalah seseorang yang memiliki kesadaran sosial dan keahlian sosial. Kesadaran sosial digambarkan sebagai pribadi yang memiliki karakteristik saleh sosial yang memiliki pribadi pemurah dan bijaksana terhadap setiap kenyataan yang dihadapinya serta memiliki sikap simpati dan empati. Sedangkan keahlian sosial diwujudkan dalam bentuk kemampuan membangun tim dan menjalin interaksi secara konstruktif. Dengan kemampuan ini, akan tumbuh sikap kepemimpinan yang baik, keahlian dalam hubungan interpersonal, intim dan dapat dipercaya, mampu mengatur konflik, dan aktif mendengar berbagai keluhan dan masukan serta berbagai keahlian sosial lainnya.

Kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan dai dalam penguasaan terhadap pesan-pesan atau materi-materi yang akan disampaikan kepada objek dakwah.²⁸⁹ Dalam hal ini,

²⁸⁹Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: SI Press, 2002), 234.

Tuan Guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Islam baik yang menyangkut akidah, syariah maupun muamalah. Materi-materi pokok tersebut dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan mengaitkan dengan tema-tema yang sedang *up to date* seperti tema demokrasi, *global warming*, HAM, *good governance*, masyarakat madani dan lain sebagainya.

Kompetensi metodologis berkenaan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien. Dai yang memiliki kompetensi metodologis ditandai dengan kemampuan. *Pertama*, kemampuan berkomunikasi. Komunikasi efektif apabila makna yang tercipta relatif sama atau bila hasilnya relatif sesuai dengan yang diinginkan komunikator. *Kedua*, kemampuan mengenal kebutuhan objek dakwah. Sekurang-kurangnya, dai dalam menyampaikan pesan-pesan harus memerhatikan kebutuhan psikologis dan sosiologis dari objek dakwah. Lebih baik lagi apabila dai dapat mengenali karakteristik dari objek dakwah seperti tingkat pendidikan, ideologi yang digunakan, sistem nilai atau tradisi yang dipakai, dan pemahaman keagamaannya. *Ketiga*, kemampuan menggunakan teknologi informasi.

Kemajuan teknologi informasi harus dimanfaatkan oleh dai untuk kepentingan dakwah. Apalagi dalam realitas sekarang ini, hampir sebagian besar masyarakat telah memiliki peralatan teknologi informasi, baik komputer, internet, handphone, dan sebagainya.

Kaitannya dengan kemampuan metodologis di atas, dalam al-Qur'an disampaikan ada tiga cara berdakwah efektif. *Pertama*, dengan hikmah (*bi al-Hikmah*), metode dakwah *bi al-Hikmah* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah metode dakwah dalam bentuk kata-kata (*bi al-Lisan*) maupun perbuatan dai (*bi al-Hal*) yang bernilai islami. Metode hikmah digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan yang cerdas maupun awam dan kelompok antara keduanya. Oleh karena itu, metode dakwah *bi al-Hikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai keadaan *mad'u* yang dihadapi seperti dalam ceramah atau pidato. Dengan kata lain dakwah *bi al-Hikmah* merupakan metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Begitu pula hikmah ketika dakwah *bi al-Hal* atau memberi contoh.

Kedua, memberi nasehat atau peringatan yang baik (*wa al-mauidzatil hasanah*), dengan penuh kasih sayang yang dapat menyentuh hati dan perasaannya. Hal ini dapat dipahami bahwa metode ini mengandung makna jauh dari sikap kekerasan dan

permusuhan, egoisme dan tindakan-tindakan emosional. Metode ini juga menunjukkan bahwa objek dakwah yang dihadapi tergolong kepada kebanyakan orang awam yang tingkat pemahaman dan pengalaman agamanya masih rendah. Konsekwensinya dibutuhkan dai yang memiliki sifat membimbing, penyayang, perhatian dan bersahabat.

Ketiga, dengan argumen yang kuat (*wa jaadilhum billati hiya ahsan*). Metode ini mengandung makna bahwa aktivitas dakwah dengan jalan diskusi, berdebat dengan argumentasi yang kuat. Tetapi semua hal tersebut dilandasi dengan cara yang baik, saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya dengan etika dan tata krama. Dalam iklim yang demikian tidak seorangpun merasa tertekan, bahkan merasa dihargai dan dimuliakan karena sedang mencari kebenaran tanpa merasa kalah atau hina.²⁹⁰ Dalam komunikasi dikenal sebagai komunikasi dialogis atau komunikasi interaktif. Komunikasi interaktif dapat diterapkan dalam dakwah secara umum maupun dakwah berbasis lingkungan.

Dengan demikian, berbagai hal yang diuraikan di atas, tidak lepas dari otoritas dan kredibilitas dai sebagai

²⁹⁰Muhammad Husain Fadhillah, *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan bagi Para Aktivis* (Jakarta: Lentera, 1997), 49.

komunikator. David A. Sears mengatakan bahwa rasa tidak suka terhadap komunikator atau kurangnya keyakinan terhadap kompetensi atau kredibilitas komunikator relatif memudahkan penolakan pesan. Semakin baik penilaian seseorang terhadap komunikator, semakin mudah orang tersebut mengubah sikapnya.²⁹¹

Keberadaan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada ini, menjadi sangat penting untuk bisa memberikan penguatan pada pondok pesantren lain baik yang ada di NTB maupun seluruh Indonesia, dengan memberikan inspirasi dan energi positif untuk aktif menjaga dan melakukan penanaman kembali hutan yang telah rusak. Gerakan dakwah yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada ini, berusaha menjawab tantangan permasalahan umat dengan berbasis kepedulian lingkungan dengan harapan masyarakat memiliki kesadaran spritual, ekonomi terbantu dan lingkunganpun bersih. Dalam konteks ini, agama dan gerakan pelestarian lingkungan bersinergi melalui satu semangat yang sama. Disadari bahwa tidak gampang mengubah kondisi masyarakat dan gerakan ini belum maksimal menjawab tuntutan masyarakat, namun sangat

²⁹¹David A. Sears dkk, *Social Psychology* dalam H. Baharuddin Ali, *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah pada Penyiaran Islam di RRI* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 69-70.

penting untuk dihargai karena model dakwah yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada ini dapat menjadi motivasi masyarakat dan pemangku kebijakan untuk mendukung gerakan ini, baik moral maupun material sehingga hasilnya lebih bisa dirasakan oleh masyarakat.

Seyyed Hossein Nasr dalam *Religion and the Order of Nature* menyatakan bahwa bumi ini sedang meradang dan berdarah. Menurutnya, pangkal tolaknya adalah kurangnya kearifan (moral) dalam memperlakukan alam. Baginya, agama memiliki peran penting dalam membantu mengatasi masalah lingkungan yang krusial ini. Bagi Nasr, alam adalah simbol Tuhan. Pemahaman terhadap simbol ini akan mengantarkan pada eksistensi dan keramahan Tuhan. Merusak alam sama dengan “merusak” Tuhan.²⁹²

Agama Islam adalah agama yang dipeluk oleh sejumlah besar penduduk bumi. Dapat dibayangkan betapa besar dampak kebaikannya terhadap lingkungan jika seluruh penganut agama Islam memiliki kesadaran yang sama untuk memberikan perhatian yang serius terhadap pelestarian lingkungan. Maka dari itu, Selain apa yang telah dilakukan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, kiranya para tokoh Islam sangat perlu

²⁹²Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Natur* (New York: Oxford University Press, 1996), 3.

menggali lebih jauh unsur-unsur keagamaan mereka, apakah unsur teologis, fiqih atau unsur-unsur ajaran lain yang dapat membantu dan memotivasi masyarakat agar mencintai dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan demikian, Ponpes Nurul Haramain NW Narmada telah menjadi lokomotif konservasi lingkungan dengan berbagai terobosannya, sehingga terjadi perubahan sosio-kultural masyarakat pesantren dan masyarakat secara luas, dari apatis dan pesimis menjadi optimis. Demikian juga, dakwah lingkungan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada telah melahirkan sikap keberagaman masyarakat seperti, adanya toleransi (*tasammuh*) masyarakat terhadap alam lingkungannya dan ini sangat relevan dengan kultur masyarakat yang terkenal dengan “pulau seribu masjid” yang selalu mengedepankan simbol-simbol keagamaan menjadi media dakwah. Inilah sesungguhnya perintah Tuhan yang tersirat dalam fenomena alam yang telah dijalankan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada.

E. Konstruksi Dakwah Konservasi Lingkungan

Potret aktivitas dakwah pondok pesantren selama ini lebih banyak fokus pada bidang kajian keagamaan, namun seiring perubahan waktu dan banyaknya tantangan yang

dihadapi dunia pesantren dengan segala kompleksitas masalah yang dihadapi, akhir-akhir ini banyak pesantren yang terus berbenah dengan berbagai program yang ditawarkan. Mulai dari program vokasional sampai menghadirkan perguruan tinggi yang memiliki fokus kajian kealaman. Tentu ini merupakan sebuah perkembangan positif bagi pencerahan masyarakat yang hampir 2/3 penduduk Lombok khususnya menyekolahkan putra-putrinya ke lingkungan pondok pesantren.

Ponpes Nurul Haramain NW Narmada merupakan salah satu pesantren di Lombok yang telah membangun peradaban umat melalui program lingkungan, seperti program pengolahan sampah, pembibitan pohon, konservasi hutan dan penghijauan. Program ini sekaligus sebagai reaktualisasi dari ajaran Islam yang diwariskan, seiring dengan kompleksitasnya permasalahan lingkungan hidup dan berbagai masalah sosial, pesantren maupun di luar pesantren.

Dari implikasi pesantren dalam melakukan gerakan *green* pesantren, penulis menemukan bahwa upaya dakwah berbasis lingkungan hidup Ponpes Nurul Haramain NW Narmada menggunakan pendekatan komunikasi persuasif,

komunikasi dialogis dan partisipatif.²⁹³ Ketiga pendekatan tersebut dilakukan dalam bentuk: (1) *bi al-Lisan*, dakwah dalam bentuk ini dilakukan dalam berbagai aktivitas, seperti, pengajian umum, khutbah jumat, komunikasi interpersonal, seminar, diskusi, pelatihan dan kegiatan keagamaan lainnya. Tema-tema yang disampaikan melalui dakwah *bi al-Lisan* ini lebih sering diintegrasikan dengan isu-isu lingkungan hidup. (2) *bi al-Qalam*, dakwah dalam bentuk ini sangat bervariasi, seperti buku, buletin (Haramain News, Nuha Post), koran, internet (*facebook, website*). Media ini digunakan untuk menggugah dan mengajak pembaca untuk memahami realitas alam yang mengancam kehidupan manusia dan habitat lainnya. (3) *bi al-Hal*, dakwah *bi al-Hal* dilakukan dalam berbagai bentuk: *Pertama*, melalui keteladanan dan partisipasi secara langsung seperti dalam mengelola sampah, mengintensifkan kegiatan pembibitan dan penanaman pohon, serta gerakan merawat, memelihara secara berkesinambungan. *Kedua*, berperan aktif dalam kegiatan bakti sosial, terutama yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. *Ketiga*, membangun jejaring dan kemitraan dengan lembaga terkait, seperti

²⁹³ Lihat Siti Nurul Yaqinah, “Implementasi Dakwah Berbasis Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada” dalam *Jurnal Al-Bayan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*: Vol. 25 No. 1, 2019, 188-202.

pemerintah, LSM atau kelompok masyarakat lainnya yang konsen terhadap lingkungan hidup. *Keempat*, memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren.

Agar ketiga bentuk dakwah sebagaimana dijelaskan di atas berjalan efektif, ternyata ada dua teknik komunikasi persuasif yang digunakan Ponpes Nurul Haramain: *Pertama*, teknik integrasi, di mana pondok pesantren menempatkan diri dalam kondisi setara dengan masyarakat, ini dimaksudkan agar masyarakat merasa dihargai dan ditempatkan bukan sebagai objek tetapi sebagai subjek dakwah. Dakwah yang dilakukan atas dasar hikmah dan kasih sayang dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Proses penghargaan dan pendekatan manusiawi inilah yang menimbulkan rasa *trust* satu sama lain sehingga menimbulkan hubungan yang baik. Salah satu contoh Ponpes Nurul Haramain NW Narmada melakukan aktivitas dakwah dengan sistem *door to door* atau jemput bola.

Kedua, teknik ganjaran (*pay-off technique* dan *fear-arousing*), teknik ini digunakan untuk mengiming-iming hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan dan sebaliknya dengan menggambarkan hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan.

Misalnya, Ponpes Nurul Haramain tidak hanya menyampaikan materi-materi dakwah yang terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga memotivasi masyarakat dengan menjanjikan harapan-harapan bahwa bagi yang mau menanam pohon, disamping mendapat pahala tetapi juga mendapatkan keuntungan secara ekonomis, dan sebaliknya kerusakan alam akan berdampak pada kemiskinan. Pola seperti ini, dimaksudkan agar masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara lingkungannya.

Penerapan bentuk gerakan dakwah tersebut sangat efektif, karena dilakukan dengan cara persuasif, dialogis dan partisipatif sehingga teraplikasi perpaduan antara dakwah *bi al-Lisan* dengan dakwah *bi al-Hal* dalam bentuk aksi nyata melalui pelestarian lingkungan hidup. Berdakwah dengan lisan dengan mengedepankan etika berbicara (berkomunikasi) yang santun sebagaimana anjuran dalam Islam, seperti *qaulan baliighan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadiidan*, *qaulan maysuuran*, *qaulan ma'rufan*, dan *qaulan kariiman*. Demikian juga dalam melakukan dakwah *bi al-Hal* dengan mengedepankan etika perilaku yang sopan, sehingga dengan demikian masyarakat merasa tertarik tanpa merasa terpaksa. Seperti halnya dalam teori ilmu komunikasi bahwa komunikasi dapat dianggap efektif bilamana respon penerima pesan mendekati apa yang

dikehendaki oleh komunikator atau dengan kata lain, komunikasi dikatakan efektif apabila ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan.²⁹⁴

Penulis menemukan bahwa implementasi dakwah berbasis lingkungan hidup Ponpes Nurul Haramain NW Narmada ini dimulai pada lingkungan pesantren sendiri untuk mencari perhatian masyarakat, di mana pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada menyelaraskan hubungan materi pembelajaran dengan praktik pembelajaran ramah lingkungan. Sehingga dalam praktiknya pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian yang terintegrasi dalam proses pendidikan di pondok pesantren tersebut. Tidak mengubah kurikulum namun terintegrasi dalam kurikulum. Tidak menambah mata pelajaran dan materi baru tetapi sudah terkandung di dalam proses pembelajaran. Bukan hanya diarahkan pada aspek kognitif tetapi lebih diarahkan pada aspek afektif yang tercermin pada perilaku sehari-hari. Misalnya bagaimana para santri melakukan pembibitan dan penanaman pohon di lahan kosong di lingkungan pondok pesantren atau kegiatan lingkungan hidup lainnya.

²⁹⁴Abdul Basit, *Filsafat...*, 106.

Selain mengintegrasikan seperti contoh di atas tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam kehidupan pondok pesantren misalnya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pada kegiatan ekstrakurikuler tersebut diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku santri yang berwawasan lingkungan seperti ikut serta dalam penanaman pohon, pengelolaan sampah dan pembahasan isu aktual baik lokal maupun global tentang lingkungan hidup. Kegiatan pelestarian lingkungan tersebut pada akhirnya meluas ke masyarakat sekitar seperti melalui ceramah monolog dan dialogis dalam bentuk pengajian umum, serta kajian-kajian tematik dan bentuk seminar, *Focus Group Discussion* (FGD), lokakarya dan pelatihan, tema-tema kajian tersebut lebih sering diintegrasikan dengan isu-isu lingkungan hidup.

Dari berbagai temuan tersebut, penerapan komunikasi persuasif, dialogis dan partisipatif melalui keteladanan sangat signifikan berkontribusi pada pengembangan dakwah berbasis lingkungan hidup, karena keberadaan pesantren dan dakwah *bi al-Hal* melalui pelestarian lingkungan hidup menjadi salah satu contoh keberhasilan dakwah di NTB, yang pada akhirnya pondok pesantren memperoleh berbagai penghargaan baik lokal, nasional dan internasional. Selain itu, Ponpes Nurul Haramain sering menjadi rujukan bagi pelatihan maupun

kunjungan kerja dari berbagai instansi dan institusi pendidikan menengah dan tinggi baik dalam maupun luar negeri. Beberapa tahun belakangan, berbagai stasiun televisi baik lokal maupun nasional bertandang ke pondok pesantren dan hutan konservasi Madani Super Camp di Desa Lembah Suren Narmada untuk melakukan liputan. Karena itu, tidak heran jika nama Ponpes Nurul Haramain NW Narmada di bawah kepemimpinan TGH. Hasanain Juaini mulai dikenal banyak orang. Apa yang dilakukan memang luar biasa dan perlu dicontoh oleh orang banyak. Ini membuktikan keberhasilan peran pondok pesantren yang ramah lingkungan dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Keberhasilan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada dalam melestarikan lingkungan hidup dengan melibatkan seluruh santri dan santriwati, juga mendorong Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa untuk mengukuhkan para relawan yang menjadi pahlawan lingkungan. Menteri Sosial kemudian melantik ribuan santri dan santriwati Ponpes Nurul Haramain NW Narmada pada tanggal 2 April 2016. Dengan sukarelawan santri menyisir sungai, pantai dan pasar untuk membersihkan sampah, menanam pohon. Ini suatu yang inspiratif yang dilakukan para santri. Kesuksesan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada menjadi “*role model*” bagi pondok pesantren lain agar

senantiasa menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan sekitar. Kunci suksesnya selain karena keteladanan Tuan Guru, juga ada sikap *istiqamah* dari relawan santri dalam melaksanakan program.²⁹⁵

Mencermati apa yang dipraktikkan pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada, sesungguhnya dakwah berbasis lingkungan hidup inilah yang dibutuhkan masyarakat, dakwah tidak hanya mengubah persepsi tetapi mampu mengubah gaya hidup masyarakat. Ilmu Islam maupun ilmu lingkungan dapat teraplikasikan secara bersamaan. Keterlibatan pesantren memberi pemahaman mengenai dampak lingkungan hidup secara duniawi dan ukhrawi, merupakan peran serta nyata dalam pembinaan lingkungan hidup. Bila peranan itu mampu dilembagakan, akan banyak berpengaruh positif di kalangan masyarakat sekelilingnya. Mengingat posisi pesantren yang selama ini dianggap mempunyai kemampuan dan potensi serta mengakar di masyarakat, antara lain: (1) Tuan Guru sebagai pimpinan tidak diganti secara periodik, dan pengaruhnya meluas di daerah sekitar. (2) Pesantren dapat menggerakkan banyak anggota masyarakat di pedesaan di sekitar pesantren

²⁹⁵TGH. Hasanain Juaini, *Dari Kitab Kuning Menuju Gerakan Kitab Hijau* (Mataram: Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, 2016), 87-88.

melestarikan lingkungan hidup. (3) Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, berfungsi pula sebagai titik sentral legitimasi keilmuan agama Islam bagi masyarakatnya, melalui kegiatan pendidikan formal pesantren (madrasah) dan pengajian yang melibatkan masyarakat di sekelilingnya.

Model dakwah seperti inilah yang penulis sebut sebagai dakwah berbasis lingkungan hidup dengan mengusung isu-isu lingkungan, baik lingkungan *biotic* maupun *abiotic* sebagai basis gerakan dakwah, di mana model pendekatan dan metode dakwah yang dilakukan Ponpes Nurul Haramain NW Narmada tidak hanya mengandalkan dakwah verbal (konvensional) untuk memberikan materi-materi keagamaan kepada masyarakat, yang hanya memposisikan dai atau pondok pesantren sebagai penyebar pesan-pesan keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan pesan-pesan keagamaan ke dalam kehidupan riil masyarakat dengan cara memberikan keteladanan dan pendampingan masyarakat secara langsung. Dengan demikian, dakwah berbasis lingkungan tidak hanya memperkuat aspek religiusitas melainkan memperkuat aspek sosial dan juga aspek ekonomi masyarakat. Untuk itu ada baiknya bila para Tuan Guru atau pimpinan lembaga pesantren mengikuti jejak Ponpes Nurul Haramain NW Narmada, karena dakwah lingkungan melalui kurikulum pesantren akan lebih

efektif. Reboisasi tidak hanya slogan tapi sudah diamalkan. Ajaran agama tidak hanya menjadi dogma dan teori saja, namun dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdillah, Mujiyono. *Fikih Lingkungan*. Yogyakarta: Percetakan Akademi Manajemen, 2005.
- Abdul Halim, M. Niphan. *Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Abu Abdullah Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Jami' As-Sahih Bukhari*. Cet. III; Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Achmad, Amrullah. (Ed), *Dakwah Islam dalam Perubahan sosial*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Allam, Ahmad Khalid. *al-Quran dalam Kesimbangan Alam dan Kehidupan*, terj. Abd. Rahim Mukti. Jakarta: Gema Insan, 2005.
- Ali, H. Baharuddin. *Pengembangan Metode dan Materi Dakwah pada Penyiaran Islam di RRI*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ali Mahfudz, Syaikh. *Hidaayat al-Mursyidiin*. Kairo: Daar al-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987.
- Aliyudin, Enjang As. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

- Amir Azis, Ahmad. *Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1989-1997)*. Mataram: Larispa, 2011
- Anshari, Hafi. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Anshari, Isa. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Media Kalam, 2004.
- Anshari, Endang Syaifuddin. dalam “*Islam untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Hidup*”. Jakarta: Litbang Agama, 1984.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Komunikasi Politik Paradigma, Teori, Aplikasi, strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Aripudin, Acep dan Sambas, Syukriadi. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Arkam, Faridal. "Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup Sebagai Suatu Gerakan Moral, Cukupkah?" *Jurnal Islam dan Lingkungan Hidup*: Vol. IV No. I, 2003.
- Asaad, Ilyas. *Teologi Lingkungan*, Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011.
- AW., Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Azis, M. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Menuju Masyarakat Madani*. Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Bahri, M. Ghazali. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu, 1997.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwakerto: STAIN Press, 2005.
- Filsafat Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Budisantoso, S. dan Djajadiningrat, Surna T. ed, *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997.

- Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Dahlan, Fahrurrozi. *Paradigma Dakwah Sosiologis untuk Keberagaman Indonesia*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, 2014.
- Dasuki, Hafizh. (ed), *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoev, 1993.
- Depag., *Pedoman Pembangunan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1998.
- Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Human Relation dan Publik Relation*. Bandung: CV Mandar Maju, 2009.

- El Ishaq, Ropingi. *Pengantar Ilmu Dakwah, Studi Komprehensif Dakwah dan Teori ke Praktik*. Malang: Madani, 2016.
- Fadhullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah dalam al-Qur'an Pegangan bagi Para Aktivis*. Jakarta: Lentera, 1997.
- Gassing HT. A. Qadir. *Etika Lingkungan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2007.
- Gerungan, W. A. *Psykologi Sosial Suatu Ringkasan Sosiologi*. Bandung: 1980.
- Hamiruddin. *Gerakan Dakwah Al-Nadzir*. Makassar: Alauddin University Press, 2016.
- Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Helmy, Masdar. *Ilmu Dakwah*. Lampung: Yayasan Amanah, 1986.

- Hotman Prio, Ismail, A. Ilyas. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Iskandar, Johan. *Manusia dan Lingkungan dengan Berbagai Perubahannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Ismail, A. Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*. Jakarta: Penamadani, 2006.
- Iqbal, Lalu Muhammad. *Islam dan Global Warming Konstruksi Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Terkait Perubahan Iklim*. Yogyakarta: Writing Revolution, 2016.
- Juaini, TGH. Hasanain. *Dari Kitab Kuning Menuju Gerakan Kitab Hijau*. Mataram: Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, 2016.
- Jumantoro, Toto. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Wonosobo: t.p, 2001.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyah, 1997.
- Keenhouwens, P. *Manusia dan Lingkungan*, terj. K.J. Veeger. Jakarta: Gramedia, 1988.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Khatib Bandaro, Khaidir, Imam Zaida, Alwisral. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Diri dan Khatib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Kusnawan, Aep. *Ilmu dakwah Kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Madjid, Nurcholis. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Primadina, 1994.
- Islam Dotrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Malaikah, Mustafa. *Manhaj Dakwah Yusuf Qordhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Mashudi, Masdar F. *Dakwah Islam Mencari Paradigma Baru*, Makalah yang disampaikan pada seminar sehari tentang Politik Dakwah, di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muhaemin Abda, Slamet. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.

- Muhaimin, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Muhammad H.M.S. “Degradasi Lingkungan: Kebijakan Prinsip Ekonomi Islam, Tawuran Normatif Kasus Illegal Logging di Kalimantan” *Jurnal Islam dan Lingkungan Hidup*: Vol. III No. I, 2002.
- Muhammad Said, Nurhidayat. *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*. Makassar: Alauddin University Press 2014.
- Muhidin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Muhidin, Asep. “Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur’an” *Jurnal Ilmu Dakwah UIN SGD Bandung*: Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010.
- Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Munir Mulkhan, Abdul. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sipres, 1996.
- Mutaharri, Murtadha. *Perspektif Qur’an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1997.

- al-Mursyid, Ali bin Shalih. *Mustalzat al-Da'wah fii al-al-Ashr al-Hadhir*. Beirut: Daar al-Fikr, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2003.
- Pratikno, Widi Agus., dkk.,. *Perencanaan Fasilitas Pantai dan Laut*. Yogyakarta: BPFI, 1977.
- Qutb, Sayyed. *Fii Zilaal al-Qur'aan*. Beirut, Ihyaut Turatshi al-Arabi, 1976.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 2004.
- Saleh, A. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Salim, Emil. *Kebijakan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Repelita IV 1984-1986*.
- Sambas, Syukriadi. *Dasar-dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah Islam*. Bandung: KP HADID, 1999.
- Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*. Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung, 1999.
- Sandjaja, Sasa Djuarsa. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 1993.
- Sayid Abd Rauf, Abdul Kadir. *Dirasat fi da'wah al-Islamiyyah*. Kairo: Daar al-Tiba'ah al-mahmadiyah, 1987.

- Shehab, Magdy. *al-Ijaz al-Ilmi fi Al-Qur'an wa al-Sunnah*, diterjemahkan oleh Syarif hade Masyah dkk, *Ensiklopedi Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits* vol. 8, Cet. III. Jakarta: Sapta Sentosa, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shiva, Vandana. et.al., *Perspektif Sosial dan Ekologi Keragaman Hayati*, terj. Sri Nurhayati dan Ashol Kumar. Jakarta: Konphanlindo, 1993.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1989.
- Soeryani, M. *Manusia dalam Keserasian Lingkungan*. Jakarta: UI Press. 1998.
- Soewondo, Nani. *Hukum dan Kependudukan di Indonesia*. Bandung: Binacipta, 1982.

- Subandi, Ahmad. *Ilmu Dakwah Pengantar ke Arah Metodologi*. Bandung: Syahida, 1994.
- Sukarni. *Fikih Lingkungan Hidup Perspektif Ulama Kalimantan Selatan*. Jakarta: Kementerian Agama, 2011.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suparta, Munzir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Suroyo, dkk. *Din Al-Islam*. Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknik Mata Kuliah Umum Universitas Negeri Yogyakarta, 2002.
- Syafaat Habib, M. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Widjaya, 1982.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV. Gaya Media Pratama, 1997.
- Thalbah, Hisham. *Ensiklepedi Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits* vol. 6, Cet. III. Jakarta: Sapta Sentosa, 2009.
- Tholchah, Hasan. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Gala Nusantara, 1987.
- Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Usman, Rachmadi. *Pokok-pokok Hukum Lingkungan Nasional*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1993.

- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1984.
- Walhi. *Kenali Perubahan Iklim, Resiko dan Masalahnya*. Jakarta: Penerbit Walhi, 2007.
- Warson Munawir, Ahmad. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984.
- Wuduri, Endang. “Aktualisasi Hukum Islam dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup” *Jurnal al-Manahij STAIN Purwokerto*: Vol. 2 No. 1 Januari-Juni, 2008.
- Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Ufuk Press, 2006.
- Yaqinah, Siti Nurul. “Implementasi Dakwah Berbasis Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat” dalam *Jurnal Al-Bayan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*: Vol. 25 No. 1 Januari-Juni, 2019.
- Yaqub, Andi. *Rekonstruksi Paradigma Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam*, Disertasi: UIN Alauddin Makassar, 2015.
- <http://www.orangutancentre.org/wp-content/uploads>. Diunduh tanggal 12-01-2017.

TENTANG PENULIS

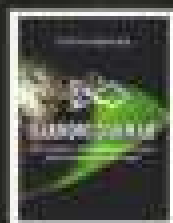
Siti Nurul Yaqinah adalah perempuan yang lahir di sebuah desa terpencil di Karumbu Bima, 15 Agustus 1974. Anak dari bapak Drs. H. M. Yusuf Lesa, M.Si., yang berprofesi sebagai guru dan ibu Hj. Siti Salmah Yusuf seorang ibu rumah tangga sejati. Bersuamikan Lalu Junaidi, SE., M.Si., dan dikaruniai tiga orang anak perempuan yakni Baiq Jihan Rahadatul Aisy, Baiq Razita Aurelia dan Baiq Zafina Ulayya.

Menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah dan SDN Inpres Sambane (1987), pendidikan menengah pertama sempat mengenyam pendidikan di MTS Ponpes Nurul Hakim Kediri dan tamat di MTsN Filial Karumbu (1990). Selepas itu kembali merantau ke Lombok dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di MA Ponpes Nurul Hakim Kediri (1993). Jenjang Pendidikan S1 diselesaikan pada tahun 1998 di IAIN Alauddin Makassar di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, kemudian pada tahun 2001 menyelesaikan Program Magister Konsentrasi Komunikasi Islam dan pada tahun 2018 menyelesaikan Program Doktor Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi pada almamater yang sama UIN Alauddin Makassar.

Selain sebagai dosen tetap Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Mataram sejak tahun 2007, juga pernah menjabat sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) IAIN Mataram (2011-2015). Anggota Senat Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2011-2015), Sekretaris Penyunting Jurnal Komunike Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram (2011-2015). Saat ini masih dipercaya sebagai Kepala Pusat Pengembangan Bisnis UIN Mataram dan Ketua Penyunting Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram.

Karya penelitian dan tulisan yang telah dipublikasikan dalam artikel jurnal antara lain: (1) “Konflik Sosial dan Peran Komunikasi” Jurnal Komunike Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2010, (2) “Mengembangkan Komunikasi Budaya: Strategi Menuju Komunikasi Antarbudaya yang efektif” Jurnal Komunike Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2011, (3) “Eksistensi Pendidik dalam Pemberdayaan Pendidikan Islam” Jurnal El-Hikam STAI Nurul Hakim Kediri, 2011, (4) “Aktualisasi Nilai-Nilai Spritualitas dalam Tradisi Bretes sebagai Media Komunikasi dalam Membangun Persaudaraan” Jurnal Komunike Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2013, (5) “Symbolisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Acara Maulid Adat dalam Masyarakat Sasak” Jurnal Komunike Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2014,

(6) “Implikasi Komunikasi Interpersonal Terhadap Perubahan Sikap Individu” Jurnal Komunike Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2014, (7) “Problematika Gender dalam Perspektif Dakwah” Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2016, (8) ”Dakwah dan Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga” Jurnal Tasamuh Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram, 2018, (9) “Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram” Jurnal Mediakita IAIN Kediri, 2019, (10) “Implementasi Dakwah Berbasis Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat” Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan pengembangan Ilmu Dakwah UIN Ar-Raniry Aceh, 2019, (11) “Nilai Kearifan Lokal pada Implementasi Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Perang Topat di Lingsar Lombok Barat” Jurnal Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi IAIN Samarinda, 2019.



HARMONI DAKWAH

Spirit Dakwah dan Strategi Komunikasi
dalam Rambu-rambu Lingkungan

Ibu lingkungan hidup saat ini dianggap sebagai persatuan yang sangat krusial yang oleh berbagai kalangan diklaim sebagai suatu ancaman serius bagi eksistensi kehidupan makhluk hidup di bumi. Islam telah meletakkan dasar filosofis religius bahwa alam lingkungan perlu dirawat dan dijaga serta dilestarikan. Pondok pesantren memiliki peran besar dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup. Buku ini menyuguhkan dan mengemukakan diskursus tentang aspek gerakan dakwah pesantren berbasis lingkungan hidup. Gerakan ini diinisiasi oleh Pondok pesantren Nurul Haramain dengan konsep *Green Haramain* atau *Green Pesantren*, sebuah inovasi konsep pesantren yang berwawasan lingkungan hidup melalui komunikasi persuasif, komunikasi dialogis dan partisipatif. Konsep ini memformalisasikan pendekatan dakwah sebagai pendekatan dakwah yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat pesantren dan membangun paradigma "baru" yang selama ini kegiatan dakwah lebih cenderung dimaknai secara konvensional pada ranah wilayah *fikriyah* dan *abudiyah*. Dakwah selama ini lebih banyak disampaikan hanya sebatas teoritik dan retorik di podium-podium dan panggung pengaitan sehingga aplikasi dakwah yang menyemuh pada ranah praksis lingkungan sangat jarang. Atas dasar itu juga, buku ini hadir sebagai bentuk dan aplikasi dakwah yang aplikatif terhadap isu-isu lingkungan. Cara pandang dakwah seperti ini dibutuhkan dalam rangka menjaga dan mengurangi perilaku eksploitatif manusia yang cenderung serakah tanpa mempedalikan ekosistem lingkungan sekitarnya dan kehidupan generasi yang akan datang.



UIN MATARAM PRESS

Jalan Sekeloa Timur No. 101

Mataram, Lombok Tengah, NTB